

/ Netty Virgiantini

When I Look into your Eyes



**When
I Look
into
Your
Eyes**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Netty Virgiantini

When
I Look
into
your
Eyes



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011



KOMPAS GRAMEDIA

WHEN I LOOK INTO YOUR EYES

Netty Virgiantini

GM 312 01 11 0051

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29—37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Desain & ilustrasi cover oleh Innerchild Studio

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

Anggota IKAPI,

Jakarta, November 2011

200 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 7749 - 4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk ibuku tercinta:
Alm. Siti Moertini Soejoto

Matur Tengkyu For:

- Allah SWT, hanya kepada-Mu kuberlindung dan berserah diri.
- Keluarga kakak kelima di Surabaya: Mbak Nanik dan Koh Wi, keponakanku tercinta Wina 'Winthol' Solikin, yang selalu siap membantu tantenya yang manis ini.
- Kakak kedelapan di Solo, *partner in crime* sejak kecil, tengkyu untuk semua dukungannya.
- Teman-teman di GPU:
Vera, yang meluangkan waktu membaca naskahku.
Asty, terima kasih untuk koreksinya yang bikin naskahku lebih enak dibaca.
Dharma, dulu editor, sekarang tetap jadi teman baik... ☺
- Mas Dwi P. dari InnerChild Studio untuk desain covernya.
- De' Aan dan De' Fita, tetangga sekaligus teman baik yang selalu bersedia mendengarkan keluh-kesahku, *matur suwun* untuk waktu dan dukungannya selama ini.
- Pembaca tercinta di mana pun berada, dukungan kalian adalah energi yang luar biasa untukku. Tengkyu *from the bottom of my heart...* ☺

PROLOG

BUNYI bel tanda masuk sudah berdentang lima menit yang lalu. Namun, cewek berkulit kecokelatan dan berambut ikal setengkuk itu masih mengendap-endap di samping tembok sekolah setinggi dua meter. Namanya Seruni, siswi kelas sebelas SMA Satria. Postur tubuhnya sedang, bermata bundar, dan memakai seragam dengan kaus kaki putih setinggi lutut—dua sentimeter dari lutut sih—yang nyaris menyatu dengan roknya. Tas sekolah berwarna biru tampak berat menempel di punggungnya. Dia sering terlambat. Gara-garanya, dia selalu berangkat jalan kaki, padahal jarak yang harus ditempuh sekitar tiga kilometer. Buat Seruni, jalan kaki adalah pemanasan di pagi hari, sekaligus melatih pernapasan dan kekuatan kaki sebagai atlet bulu tangkis sekolah. Sayangnya, dia lebih sering salah memperhitungkan waktu.

Suasana tampak lengang ketika dia menempel rapat di dinding pagar, sementara matanya sibuk mencari-cari bangku yang biasa digunakannya untuk memanjat. Entah milik siapa bangku yang sudah agak reyot itu. Setahu Seruni, waktu dia baru masuk SMA ini, bangku itu sudah ada dan menjadi benda

keramat bagi beberapa murid yang sering terlambat seperti dirinya.

Beberapa saat matanya menjelajah ke sana kemari, akhirnya dia melihat bangku kecil itu tergeletak di antara rerumputan yang agak tinggi. Buru-buru diambilnya bangku itu dan diletakkannya menempel di sana, kemudian dia segera naik. Kakinya agak berjinjit, kepalanya melongok di atas tembok dan mengintip kondisi di balik tembok. Setelah situasi dirasa benar-benar aman terkendali, Seruni meletakkan kedua tangan di tepi tembok, dan dengan satu hitungan dia berhasil mengangkat tubuhnya. Sekarang kaki kanannya sudah bertengger di atas tembok, berkali-kali matanya mengawasi situasi sekitar. Begitu dilihatnya seorang cowok keluar dari kamar mandi, dia tersenyum lega.

"Sssttt...!" bisik Seruni agak keras. "Tangkap!" Cowok itu menoleh dan langsung berbalik kaget, buru-buru menangkap tas biru yang dilepas dan dilempar Seruni begitu saja, dengan tepat meluncur ke arahnya.

Hap!

Seruni melompat dari atas tembok dan mendarat dengan mulus. Untuk urusan lompat-melompat tembok sekolah, cewek yang satu ini memang jago. Bagaimana nggak, kan hampir tiap hari dia melakukannya. Demi memperlancar aksinya, Seruni selalu menggunakan celana pendek di balik rok abu-abunya, karena sering kali dia harus melakukan adegan melompati tembok bareng beberapa cowok yang juga sering terlambat.

Cowok itu masih memandang Seruni dengan bingung sambil memegang tas ransel biru yang terasa berat di tangannya. Tiba-tiba saja, Pak Asep, guru piket hari itu muncul dari balik gedung kelas dua belas. Seruni buru-buru menarik tangan

cowok itu dan mendorong tubuhnya ke dinding samping kamar mandi. Dia sendiri berdiri rapat di sampingnya.

"Sssstttt..." Seruni menempelkan jari telunjuk di bibirnya, memberi isyarat pada cowok itu untuk diam.

Masih bingung, cowok itu mengangguk. Sesaat kemudian dia malah terpana begitu memandang seraut wajah bermata bundar yang tengah menatapnya. Sepasang mata itu membuat dadanya berdesir.

Aku seperti pernah mengenal mata itu.

Seruni masih menghadap cowok itu dan berusaha keras menajamkan pendengarannya untuk menangkap sinyal-sinyal keberadaan Pak Asep. Setelah tidak terdengar lagi langkah-langkah, dia mengintip dari tempat persembunyiannya untuk memastikan keadaan.

"Sip. Aman!" Seruni menoleh sambil mengacungkan kedua jempol ke arah cowok yang masih memandangnya bingung.

Seruni melihat jam di tangan kirinya.

"Waduh sudah sepuluh menit telatnya. Pak Budi jam pertama pula," gumamnya panik.

Secepat kilat Seruni mengambil tas biru yang masih dipegangi cowok itu, membuka tasnya di lantai, dan mengaduk-aduk isinya, mengambil buku diktat matematika sekaligus buku PR. Seperti biasanya, kalau terlambat dalam waktu yang lumayan lama dia akan mengambil buku jam pelajaran pertama saja, biar nggak perlu bawa tas ke dalam kelas, sementara tasnya disembunyikan di tempat rahasia di belakang kamar mandi. Setelah jeda pergantian jam pelajaran, baru diambilnya. Aman. Nggak bakal terjadi sesuatu dengan tas sekolahnya. Taktik ini juga dipakai anak-anak lain yang sering terlambat seperti Seruni. Setelah mengaduk-aduk dengan tergesa-gesa, Seruni berhasil menemukan buku yang dicarinya.

Seketika Seruni berdiri dengan napas lega.

"Aku duluan ya!" pamit Seruni, segera melesat meninggalkan cowok itu, lupa menyimpan tas sekolahnya di tempat rahasia.

Cowok itu tak sempat merespons. Setelah sosok Seruni lenyap di tikungan kamar mandi, diambilnya tas yang tergeletak di lantai dalam kondisi terbuka. Perlahan dia membungkuk, menutup ritsletingnya dan membawanya dengan pikiran yang dibayang-bayangi mata bundar si pemilik tas itu.

1

Cowok Ganteng, Kalem, dan Pintar Itu, Bernama Arya Wardhana!

Di depan kelas, Seruni yang telah menyembunyikan buku di balik atasan seragamnya, berkali-kali menarik napas panjang untuk meredakan napasnya yang ngos-ngosan. Setelah napasnya teratur, dengan tenang dia mengetuk pintu kelas, dibukanya perlahan dan melangkah masuk dengan ekspresi wajah agak kesakitan. Kedua tangan mendekap perut. Selain untuk mendukung akting sakit perut, juga untuk menutupi buku yang disembunyikannya.

"Kenapa? Dari kamar mandi? Perutmu mules lagi? Kok bisa mules hampir tiap hari?" tanya Pak Budi, guru matematika yang langsung menyambut dengan serentetan pertanyaan.

"Ehm, anu, Pak, kata ibu saya ini memang penyakit bawaan sejak lahir," jawab Seruni asal.

Pak Budi mengernyit curiga. Baru kali ini dia mendengar ada penyakit mules bawaan lahir.

"Ya sudah. Cepat duduk!" perintah Pak Budi, terdengar bosan sekaligus kesal mendengar penjelasan yang selalu sama.

Seruni segera mengempaskan tubuhnya di samping Cempaka, teman sebangkunya.

"Slamet... slamet," gumam Seruni lega sambil mengelus

dada, segera membungkukkan badan, menempel di meja, membuka dua kancing atasan seragamnya, dan mengeluarkan bukunya.

Setelah merapikan bajunya, Seruni menegakkan badan sambil mengembuskan napas panjang, lega.

"Lain kali cari alasan yang beda, kek! Lama-lama bisa ketahuan," bisik Cempaka memperingatkan.

"Kata Mbah Dukun, ini satu-satunya alasan yang paling manjur," jawab Seruni pelan sambil nyengir. "Dilarang keras membuat alasan lain, bisa kualat!"

Selama hampir dua jam pelajaran, Pak Budi asyik menerangkan rumus matematika di papan tulis sambil sesekali memberikan contoh soal. Sebagian anak sudah mendapat giliran mengerjakan soal di depan dan Seruni kembali mengelus dada dengan lega. Dia lolos dari tugas menyeramkan itu.

Tak satu pun rumus yang dijelaskan Pak Budi pagi itu nyangkut di otaknya. Jadi, kalau dia dapat giliran, bisa dipastikan runyam akibatnya. Pak Budi terkenal *kejam* terhadap anak-anak yang agak lemot. Bagi yang tidak bisa mengerjakan soal di papan tulis, tidak akan diizinkan kembali ke bangku sampai jam pelajaran berakhir. Saat bel tanda jam pelajaran berakhir berdentang dua kali, Seruni kembali menarik napas lega.

Namun, Pak Budi seolah sengaja berdeham beberapa kali untuk mendapatkan perhatian seluruh kelas yang mulai ribut. Setelah suasana cukup tenang, Pak Budi berkata, "Oke, anak-anak, segera kumpulkan buku tugas minggu kemarin, mulai dari barisan yang paling belakang."

Tangan Seruni yang tengah memegang buku tulis bergambar pemain bola idolanya, Irfan Bachdim, langsung terlepas begitu membaca tulisan kecil di pojok kiri-atas, *bahasa Indonesia*. Mata bundar Seruni membelalak saat membacanya.

"Mati aku!" serunya panik sambil memukul kepalanya sendiri.

"Ada apa?" tanya Cempaka ikut cemas.

"Aku salah ngambil buku PR. Ini buku PR bahasa Indonesia!"

"Kok bisa?"

"Bisalah. Semua buku tulisku gambarnya Irfan Bachdim. Tadi buru-buru ngambilnya, jadi gak sempat baca tulisannya."

"Tuh, kubilang juga apa. Ngefans sih boleh-boleh aja, tapi jangan membabi buta, sampai semua buku bergambar Irfan Bachdim. Repot sendiri kan kalau begini."

"Ka, cepet pinjam bukumu yang masih kosong, nanti tinggal tulis nama sama nomor absenku," kata Seruni tambah panik, mengabaikan omelan Cempaka.

"Kamu gila, ya? Memangnya Pak Budi nggak bakal tahu kalau buku tugasmu kosong? Kamu justru bisa kena hukuman yang lebih berat. Mendingan kamu pura-pura izin ke kamar mandi, ambil bukunya. Buruan!" usul Cempaka.

Seruni sudah tidak bisa berpikir lagi. Dengan cepat beranjak berdiri untuk melaksanakan usul Cempaka. Tangannya sibuk memegang perut. Hal itu terpaksa dilakukan karena sejak tadi Pak Budi menatap tajam padanya.

Huh, Pak Budi emang mirip paranormal, bisa tahu semua kejadian yang tersembunyi, batin Seruni kesal.

"Kamu kenapa, Seruni?" tanya Pak Budi dengan tatapan curiga. "Sakit perut lagi?"

"Ehm... ng... anu... Pak... ng... itu..."

Ketika Seruni masih gelagapan mencari jawaban, terdengar ketukan di pintu kelas. Sesaat kemudian pintu terbuka dan seorang cowok bertubuh jangkung, berkulit putih, dengan rambut belah samping yang tersisir rapi, melangkah masuk dengan tenang. Kelas kembali hening, semua mata tertuju ke depan

kelas. Hampir semua cewek di kelas itu menganga dan terpana, kecuali Seruni tentu saja. Dia masih berdiri sambil memegang perut, meneruskan aktingnya.

"Maaf, Pak Budi, saya mengantarkan buku PR Seruni," ujar cowok itu sambil menyerahkan buku bergambar Irfan Bachdim yang tengah mencium ujung jari telunjuk dan jempolnya. Gaya khas selebrasinya sehabis membobol gawang lawan.

Seketika Seruni menganga begitu mendengar namanya disebut-sebut. Seluruh kelas, tak terkecuali Pak Budi, langsung menatap Seruni seolah dia alien yang kesar di bumi.

Begitu melihat cowok itu, Seruni membelalak saking heran-nya, kenapa ada cowok seganteng ini di SMA Satria? Dan yang lebih membuat Seruni syok, bagaimana mungkin cowok itu bisa mengenalnya?

"Buku PR Seruni? Kenapa bisa ada sama kamu?" tanya Pak Budi curiga.

"Kemarin kami belajar bersama dan nggak sengaja buku PR-nya terbawa dalam tas saya," jawab cowok itu sambil memamerkan senyum.

HAH!

Seluruh cewek di kelas tak hanya menganga tapi nyaris pingsan mendengarnya. Untuk adegan ini Seruni pengin ikut serta, satu pertanyaan seperti memukul-mukul kepalanya.

Kapan aku belajar matematika sama dia? Kenal aja, ENGGAANK!!!

Perlahan tubuh Seruni melorot di bangkunya.

"Lho, nggak jadi ke kamar mandi? Perutmu sudah sembuh?" tanya Pak Budi, mengamati gerak-gerik Seruni yang kini duduk melongo dengan bingung.

"Eh... ng... sudah mendingan, Pak. Berkat doa teman-teman semua," jawab Seruni ngaco.

Pak Budi masih memandangnya penuh curiga.

"Siapa sih, dia?" bisik Seruni pada Cempaka, tanpa menoleh.

"Jangan pura-pura bego! Kamu gitu ya, kenal cowok ganteng disimpan sendiri. Nggak mau bagi-bagi sama temen," sahut Cempaka jengkel.

"Sumpah, Ka. Aku nggak kenal!"

"Bohong! Buktinya dia bawa buku PR-mu."

"Itu dia. Aku sendiri juga bingung. Kok, dia bisa bawa buku PR-ku, ya?"

"Arya. Itu Mas Arya Wardhana!" jelas Cempaka masih tak percaya pada Seruni, yang tetap memandang ke depan kelas.

"Oh. Mas Arya yang ketua OSIS itu, ya?" gumam Seruni.

"Iya," kata Cempaka. Mulutnya kembali ternganga dan matanya membelalak menatap cowok jangkung di depan Pak Budi, "Tapi kalian pernah belajar bersama, kan?"

"Nggak. Sumpah! Dicum Irfan Bachdim juga berani! Aku bener-bener nggak kenal." Seruni mencoba meyakinkan teman sebangkunya yang masih terlihat syok.

Saat itu Arya pamit pada Pak Budi, tapi sebelum berbalik cowok itu masih sempat menatap Seruni dan tersenyum padanya. Senyum yang benar-benar memesona dan sanggup merontokkan tulang-tulangnya. Seruni langsung kaku, bingung harus bagaimana. Dia masih berusaha mengingat-ingat bagaimana bukunya bisa dibawa oleh Arya. Setelah berpikir keras beberapa menit, akhirnya... *olala!* Seruni ingat! Ternyata Arya itu cowok yang ditemuinya tadi pagi di kamar mandi saat lompat pagar.

Gblok! Gblok!

Seruni memaki diri sendiri yang ceroboh meninggalkan tas sekolahnya tergeletak di lantai samping kamar mandi. Dan

satu kecerobohan yang lebih parah lagi, Seruni belum mengerjakan satu pun PR matematikanya, baru ditulis soalnya doang. Jadi percuma.

Tak ado gunanyo!

Walaupun buku tugasnya sudah dikumpulkan, nanti dia akan tetap dapat hukuman dari Pak Budi.

Sami mawon alias sama ajeee!

Seruni cuma bisa pasrah.

Waktu istirahat tiba.

Seruni, Cempaka, Novia, dan Peni bergegas menuju gedung kelas dua belas untuk mencari Arya. Mereka bertiga ngotot ikut Seruni dengan tujuan yang sama, pengen kenalan sama Arya si ketua OSIS yang baik hati dan ngetop itu—walaupun Seruni sendiri belum pernah kenalan secara resmi. Sebenarnya bukan hanya mereka bertiga yang pengen ikut, tapi semua cewek di kelasnya berebutan pengen ikut. Tentu saja Seruni mati-matian menolak. Kalau ketemu Arya bawa rombongan segitu banyak nanti malah dikira mau ngeroyok, dan mungkin harus berurusan sama guru BP dengan tuduhan *pengerahan massa* di sekolah! Walaupun yang ikut cuma tiga orang, itu gara-gara mereka duduk paling dekat dengan Seruni. Cempaka teman sebangku, sementara Novia dan Peni di bangku belakangnya. Seruni terpaksa memakai cara itu untuk memilih mereka. Mau bagaimana lagi? Masak mau pakai undian kayak arisan? Kelamaan.

Sejujurnya, Seruni heran dengan begitu banyaknya cewek yang tergila-gila pada Arya. Dia memang si ketua OSIS bertubuh jangkung, tapi seganteng apa pun wajahnya, tetap

nggak seganteng Irfan Bachdim. Mungkin gara-gara pembawaannya yang tenang dan pendiam sampai cewek-cewek di seluruh penjuru SMA Satria penasaran. Ditambah lagi, dia anak pengusaha yang cukup sukses. Semua itu rasanya lebih daripada cukup untuk menjadikannya cowok populer di kelas dua belas, bahkan di seluruh SMA Satria. Yah biasalah, standar cowok idola cewek-cewek SMA memang nggak jauh-jauh dari tubuh ideal, tampang kece, gaya yang *cool*, status anak orang terpendang, ketua OSIS, anak band atau bintang-bintang olahraga di sekolah.

Tapi perlu dicatat, ternyata masih ada cewek yang nggak ikut tergila-gila padanya. Cukup pernah dengar namanya saja tanpa peduli yang mana orangnya. Cewek itu bernama Seruni. Karena buat Seruni, satu-satunya cowok terganteng di dunia ini, yang sangat diimpikan dan digilainya hanya ada satu orang. Cowok itu bernama: IRFAN BACHDIM!

Di depan kelas Arya tampak segerombolan cewek yang asyik ngobrol di dekat pintu.

"Maaf, Mbak, Mas Arya ada?" tanya Seruni sopan.

Langsung saja cewek-cewek itu menghentikan aktivitasnya. Mereka memandang dengan penuh selidik. Lalu, salah seorang di antara mereka, cewek yang paling cantik, berambut panjang, dan berkulit putih mendekati Seruni.

"Ada apa nyari-nyari Arya?" tanyanya judes. Pas banget jadi tokoh antagonis di sinetron.

"Ada perlu, Mbak," jawab Seruni.

Cewek itu melotot sambil berkacak pinggang, teman-temannya segera mengatur formasi di belakangnya.

"Perlu apa, bilang aja. Nanti kusampaikan."

"Ehm... Mbak ini wakilnya Mas Arya, apa sekretarisnya?" tanya Seruni, sok polos dan lugu.

Cewek itu mendelik marah.

"Eh, berani kurang ajar, ya? Kamu anak kelas sepuluh atau sebelas? Masih ingusan aja udah berani kegenitan di sini!" bentaknya.

Ingusan dari mana? Wong sehat begini kok, omel Seruni dalam hati. Cempaka, Novia, dan Peni langsung mengkeret di belakang Seruni. Cewek cantik itu masih melotot judes. Di mata Seruni wajah cewek itu jadi terlihat seperti Mak Lampir, bermata merah manyala dengan muka hijau dan rambut gimbal awut-awutan. Seruni paling malas berurusan dengan cewek-cewek model begini. Tanpa ba bi bu Seruni langsung balik badan dan pergi.

"Dasar, nggak tahu sopan santun!" umpat cewek itu.

"Awas kalau berani ke sini lagi!" teriak yang lain.

"Heran, kenapa anak-anak senior selalu merasa superior dan wajib sok galak begitu sih?" gumam Seruni, melangkah dengan tenang di sepanjang koridor kelas dua belas.

Cempaka, Novia, dan Peni mengekor di belakangnya.

Tiba-tiba mereka dihentikan oleh cowok berkacamata.

"Kamu nyari Arya, ya?" tanyanya kalem.

Seruni mengangguk.

"Dia ada di sekretariat OSIS tuh!" kata cowok itu sambil menunjuk ruangan di sebelah ruang guru.

"Terima kasih, Mas," ujar Seruni, senang ada yang berbaik hati memberinya informasi.

"Sama-sama."

"Semoga amal baik Mas diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa." Seruni mengucapkan doa sebagai tanda terima kasih sambil menengadahkan kedua tangan.

"Amin!"

"Semoga Mas mendapat istri salihah dan jadi keluarga sakinah, mawadah, *wa rohmah*."

"Amin."

Cowok berkacamata itu mulai bingung.

"Semoga, Mas mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat!" lanjut Seruni khusus.

"Amin. Amiiin..."

Cempaka, Novia, dan Peni ikut-ikutan menyahut sambil mengusapkan dua telapak tangan ke muka.

"Sudah dong, doanya. Kok, kita jadi kayak selamatan begini!" Cowok itu geleng-geleng, tersenyum geli, lalu melangkah pergi.

"Ni, kami nggak jadi ikut. Kamu sendiri aja, ya?" pinta Cempaka, lalu diamini oleh Novia dan Peni dengan anggukkan.

"Lho, kalian kenapa sih?" tanya Seruni heran.

"NGERI!" sahut mereka kompak.

"Aaah... nggak apa-apa. Nanti kalau ada Mak Lampir yang kayak tadi, biar aku yang ngadepin. Tenang aja. Ini kesempatan kalian buat kenalan sama idola SMA Satria!" bujuk Seruni mencoba membesarkan hati mereka. "Jangan sia-siakan kesempatan yang sangat berharga ini. Ingat, kesempatan nggak bakal datang dua kali!"

"Nggak deh. Lain kali aja!" jawab Novia

Mereka langsung ngacir ke kelas lagi.

Seruni berdiri di depan pintu ruang sekretariat OSIS yang membuka lebar. Setelah mengambil napas panjang sesaat, dia segera melangkah masuk. Yang pertama dilihatnya adalah Robert, ketua sie olahraga OSIS. Mereka sudah saling kenal karena setiap kali Seruni ikut kejuaraan bulu tangkis mewakili sekolah, Robert selalu mendampingi.

"Hai, Ni! Tumben ke sini, ada perlu apa?"

"Mas Arya ada?"

"Hah, Arya?" tanya Robert kaget, sedetik kemudian dia tersenyum, "Kamu ngefans juga sama dia?"

Seruni langsung menggeleng.

Saat itu Arya muncul dari ruang bagian dalam yang cuma disekat dengan papan tripleks putih. "Siapa, Bert?"

"Ada fans baru nih! Seruni. Nyariin kamu, katanya."

Seruni mengangguk ke arah Arya.

"Ada apa?" tanya Arya ramah.

"Mau ngambil tas saya, Mas," jawab Seruni.

"Jangan dikasih, Ar! Mesti traktir makan dulu. Seenaknya aja. Kan tadi kamu udah ngerjain PR matematikanya," usul Robert iseng.

Seruni langsung melongo mendengarnya. Jadi, si ketua OSIS ini juga telah mengerjakan PR matematika miliknya? Seruni segera mengucapkan syukur dalam hati karena bisa lepas dari hukuman Pak Budi!

Slamet... slamet... slamet...

"Itu bener, Mas Arya?" tanya Seruni setengah nggak percaya.

"He-eh. Kenapa?"

"Ehm, terima kasih, Mas," jawab Seruni. "Tapi, gimana ceritanya Mas Arya bisa tahu kalau jam pertamaku matematika dan ada PR-nya?"

"Sori, aku buka-buka tasmu tanpa izin. Tadi begitu kamu pergi, aku baru sadar tasmu masih tergeletak di lantai. Karena nggak tahu nama dan kelasmu, aku terpaksa ngeluarin isi tasmu. Aku menemukan jadwal pelajaran yang kamu laminating, kupikir kalau tasmu kukembalikan ke kelas justru akan jadi masalah," jelas Arya, berhenti sebentar menarik

napas. "Sebenarnya aku bingung waktu liat semua buku tulismu bergambar sama. Jadi kubuka satu per satu. Aku malah nemuin buku PR matematikamu dan ternyata baru soalnya aja yang kamu tulis. Lupa, ya? Akhirnya kukerjakan sekalian."

"Wah, terima kasih banget, Mas."

"Terima kasih saja nggak cukup," sahut Robert sengaja menggoda, "Harus ada imbalannya. Ar, kamu wajib minta traktir!"

Arya mengambil tas biru yang tergeletak di meja dekat lemari kaca, mengeluarkan beberapa buku, lalu menyerahkan-nya pada Seruni.

"Kenapa semua buku tulismu bergambar Irfan Bachdim?" tanya Arya heran.

"Irfan Bachdim itu idola saya, Mas," jawab Seruni.

"Daripada Irfan Bachdim, masih cakepan Arya tau," sela Robert lagi-lagi menggoda Seruni. "Kok aneh, kamu pemain bulu tangkis malah ngefans sama pemain bola!"

Seruni tersenyum mendengar protes dari Robert. "Dari dulu saya selalu mengidolakan atlet-atlet olahraga, Mas. Apa pun cabang olahraganya, asal bukan karambol aja."

"Tapi Arya ganteng dan pintar lho, Ni. Digilai cewek-cewek seantero SMA Satria."

"Apa sih, Bert?" sahut Arya dengan muka merah. "Oke. Pulang sekolah nanti, kamu ambil tasnya di sini. Sekalian, seperti kata Robert tadi, kamu harus traktir aku makan siang," lanjut Arya tegas.

"Pulang sekolah saya ada jadwal latihan di klub."

"Masih ada waktu untuk makan siang, kan?" tanya Arya, pandangannya tak beralih dari muka Seruni.

Seruni mengangguk kemudian mengambil buku-buku yang diserahkan Arya dan bergegas kembali ke kelas karena bel tanda berakhirnya jam istirahat sudah berbunyi.

Arya masih berdiri menatap pintu ketika Robert menepuk keras pundaknya.

"Hoi, kenapa Ar? Jatuh cinta pada pandangan pertama? Tenang, aku kenal baik sama Seruni. Bereslah pokoknya! Sudah waktunya kamu punya pacar. Percuma jadi idola di SMA Satria tapi nggak pernah punya pacar. Ironis sekali!"

"Kamu lihat matanya, Bert?" tanya Arya masih setengah melamun.

"Matanya siapa?"

"Seruni."

"Kenapa matanya Seruni? Perasaan normal-normal aja. Nggak juling. Katarak juga nggak. Percaya sama aku, Ar. Dia itu atlet bulu tangkis, mana mungkin matanya juling atau katarak!"

"Matanya mengingatkanku pada seseorang," gumam Arya pelan.

"Siapa? Mantan pacarmu? Bukannya kamu nggak pernah pacaran?"

"Serius, Bert! Sejak pagi tadi, aku merasa begitu mengenal sepasang mata bundarnya."

"Ah, sudahlah. Ke kelas yuk!" ajak Robert, bingung mendengar penjelasan sahabat karibnya.

Pulang sekolah, Seruni mengajak Arya makan mi ayam di warung Mas Husni, yang lokasinya di samping gedung Bimasakti, tempat latihan klub bulu tangkis Semangat Baru. Kedatangan Seruni bersama cowok yang bukan anggota klub Semangat Baru, jelas membuat Mas Husni heran.

2

Cowok Berandalan, Sangar, dan Galak Itu Bernama Arga Wardhana!

Klub Bulu Tangkis Semangat Baru adalah salah satu klub bulu tangkis di kota Magetan. Klub ini didirikan oleh Bimantara—karena sudah 43 tahun tapi masih lajang, dia biasa dipanggil Mas Bim oleh anak-anak didiknya. Dia mantan atlet bulu tangkis andalan daerah yang merangkap sebagai satu-satunya pelatih.

Seluruh anggota klub bulu tangkis Semangat Baru sudah berkumpul di dalam gedung Bimasakti. Anggota klub hanya terdiri atas enam cowok dan empat cewek, umur mereka rata-rata sepantaran, paling-paling selisih satu tahun. Yang tertua adalah Angga, Reza, dan Indri yang berumur 17 tahun. Sedangkan Patria, Dika, Albert, Seruni, Melia, dan Sofi berumur 16 tahun, dan yang termuda adalah Joko, 15 tahun. Rata-rata mereka sudah cukup lama bergabung dengan pelatihan. Seruni sendiri sudah mulai bergabung sejak umur tujuh, atau boleh dibilang bersamaan dengan didirikannya klub ini. Awalnya anggota klub cukup banyak, tapi sebagian memang nggak bersungguh-sungguh ingin jadi atlet bulu tangkis. Mereka

keluar klub begitu bosan latihan. Apalagi Mas Bim dikenal sebagai pelatih yang keras dan sangat disiplin.

Siang itu Mas Bim hanya datang sebentar karena ada urusan yang harus diselesaikan di luar kota. Setelah menunggu anak didiknya melakukan pemanasan, Mas Bim segera pamit dan meninggalkan beberapa pesan.

"Kalian langsung main ganda saja. Angga sama Patria, Reza sama Dika, Seruni sama Sofi, terus campurannya Albert sama Melia dan Joko sama Indri. Kalau sudah selesai, bereskan semua peralatan dan bersihkan tempat latihan. Kunci gedung biar Angga yang bawa."

Setelah memberikan pesan, Mas Bim segera pamit.

Walau latihan tanpa diawasi Mas Bim, mereka semua tetap serius berlatih.

Selesai latihan dan beres-beres, Angga segera mengunci gedung.

Seruni menitipkan tas latihannya yang berisi dua raket ke warung Mas Husni. Repot kalau harus dibawa pulang, soalnya Seruni berangkat latihan langsung dari sekolah.

Dia berdiri di pintu gerbang Gedung Bimasakti, menunggu teman-temannya mengambil motor di tempat parkir di belakang gedung. Yang pertama melintas adalah pasangan Alan Budikusuma-Susi Susanti alias Albert-Melia, mereka memang pacaran dan kebetulan memiliki postur dan wajah yang sangat mirip mantan pasangan emas olimpiade Barcelona itu. Ditambah lagi mereka pasangan ganda campuran yang tangguh, jadi lengket di dalam dan luar lapangan.

Pasangan itu berhenti di dekat Seruni.

"Nungguin siapa, Ni?" tanya Melia.

"Nunggu tumpangan!" jawab Seruni.

"Ya, udah. Kita duluan ya," ujar Albert sambil menjalankan motor.

"Ih, kayak kembar siam aja. Dempet terus!" teriak Seruni mengomentari Melia yang memeluk erat pinggang Albert.

Melia membalas dengan menjulurkan lidahnya.

Berikutnya, berturut-turut lewat di hadapannya: Reza berboncengan dengan Indri dan Angga dengan Sofi, mereka juga berpacaran. Di klub ini memang ada tiga pasang kekasih dan sudah mendapat peringatan keras dari Mas Bim supaya mereka memisahkan urusan lapangan dan urusan asmara. Dika juga sempat naksir Seruni, tapi begitu tahu Seruni tergila-gila sama Irfan Bachdim, dia memilih mundur. Dan sekarang malah pacaran sama Cempaka. Sedangkan Joko punya semboyan: tidak akan pacaran sebelum berhasil memegang Piala Thomas di tangannya, meski hampir semua anggota klub Semangat Baru meragukannya, termasuk Mas Bim. Soalnya Joko bukan hanya nggak tahan melihat *shuttlecock* melambung di atas net dan pengen segera nge-*smash*, tapi matanya juga suka nggak tahan lihat cewek agak bening dikit aja.

Reza dan Indri melewati Seruni sambil melambaikan tangan, sementara Angga menghentikan motornya tepat di depan Seruni.

"Pulang sama siapa, Ni?" tanya Angga.

"Siapa aja yang boncengannya kosong. Sudah hampir magrib nih," jawab Seruni.

"Tungguin Dika aja. Soalnya motor Joko agak rewel dari tadi," ujar Angga sambil menyalakan motor.

Sofi, yang duduk di boncengannya, memandang Seruni khawatir, "Kita duluan ya. Ati-ati, Ni!" pesan Sofi, buru-buru memeluk pinggang Angga yang sudah menjalankan motornya.

Beberapa menit kemudian muncul Dika dengan motor bebek kesayangannya. Seruni segera mengadang di tengah jalan dengan merentangkan tangan lebar-lebar.

"Stop. Stop. Ber-hen-ti! Stop! Anterin aku pulang ya!" teriak Seruni.

Dika terpaksa mengerem motor dengan mendadak dan memandang Seruni kesal.

"Nggak. Nggak mau! Aku buru-buru mau menjemput pujaan hatiku," ujar Dika sambil mengibaskan tangan, menyuruh Seruni minggir.

"Antar aku dulu, baru jemput Cempaka. Dia nggak bakalan marah kalau cuma nungguin bentar," pinta Seruni.

"Oh, tidak bisa! Enak saja. Aku ini lelaki yang sangat bertanggung jawab, tak akan kubiarkan permata hatiku menunggu barang satu detik pun!"

"Aku bilangan Mas Bim nanti!" ancam Seruni.

"Dasar, tukang ngadu!"

"Ayolah, sekali iniiiiiii... aja." Seruni kembali memohon.

"Minggir! Sori, nggak ada waktu buatmu. Salah sendiri, kenapa dulu nggak mau jadi pacarku?"

"Yeee... kok gitu? Kamu kan tahu cintaku cuma buat Irfan Bachdim seorang!"

Dika menderukan motornya semakin keras, memaksa Seruni minggir. Tapi sebelum meninggalkan Seruni, Dika masih sempat berpesan, "Makanya, kamu tungguin tuh si Irfan Bachdim-mu tersayang di sini. Siapa tahu bentar lagi datang. Yah, paling lama sampai kamu jenggotan plus ubanan!"

Seruni mengentakkan kaki. Jengkel.

"Kalau tahu begini, dari tadi aku pulang sendiri," gerutu Seruni mulai melangkah.

Apalagi udah nggak ada lagi angkot yang beredar di Magetan kalau sore. Seruni menyusuri sepanjang jalan Kartini yang mulai lengang. Pohon flamboyan yang tumbuh di sepanjang jalan membuat suasana makin gelap. Seruni lagi asyik

menendang-nendang kerikil dengan sepatu ketsnya saat mendengar suara motor menderu keras di belakangnya. Begitu ia menoleh tampak motor melaju kencang, agak sedikit oleng ke arahnya. Sadar sedang dalam bahaya, Seruni buru-buru meloncat ke samping kiri untuk menyelamatkan diri, tepat saat motor itu terguling di tempatnya tadi. Setelah tertegun sejenak, menyadari dirinya baru selamat dari bahaya, Seruni segera menghampiri motor itu dengan perasaan takut.

Aduh, jangan-jangan orangnya langsung mati, batin Seruni ngeri. Soalnya pengendara motor itu nggak bergerak sama sekali dan masih tertelungkup di sebelah motornya. Seruni berjongkok di dekatnya, menoleh ke sekeliling, berharap ada orang yang bisa dimintai bantuan. Tapi suasana sore itu sepi, lengang, tak tampak seorang pun di dekat mereka. Dengan ragu tangan kanannya terulur menyentuh pundak cowok yang masih memakai seragam putih abu-abu. Ketika Seruni sedikit mengguncangnya, cowok itu perlahan menggerakkan tubuhnya. Susah payah Seruni membalikkan tubuhnya dan membantunya duduk bersandar pada batang pohon flamboyan di dekat mereka.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Seruni cemas, berusaha menajamkan penglihatannya yang agak kabur karena hari sudah agak gelap.

"Heh! Matamu ditaruh di mana? Buta ya? Nggak lihat muka ku babak belur begini?" bentak cowok itu sambil meringis kesakitan.

Seruni sempat kaget mendengarnya, tapi segera mendekatkan wajah dan mengamati beberapa bagian muka cowok itu yang tergores dan berdarah.

"Sori, udah agak gelap jadi nggak kelihatan." Seruni mencoba mengamati wajah di hadapannya lebih dekat lagi, "Ya

ampun, kita harus segera ke rumah sakit!" kata Seruni panik.

"Nggak! Pergi sana! Aku bisa mengurus diriku sendiri!" bentak cowok itu kasar. "Siapa sih, kamu? Sok ngatur-ngatur!"

"Bukannya mau ngatur orang," bantah Seruni keras, "Banyak luka di wajahmu, tau?"

"Bukan urusanmu!" balas cowok itu sengit.

Sesaat Seruni memandang seraut wajah penuh luka yang tampak marah padanya. Sambil mengangkat bahu tak peduli, Seruni segera membuka tas sekolahnya dan mengeluarkan kantong kain kecil berwarna biru berisi perlengkapan P3K yang selalu dibawanya, untuk berjaga-jaga saat latihan bulu tangkis.

"Kamu mau apa?" tanya cowok itu curiga.

"Ngobatin kamu," sahut Seruni ringan sambil tersenyum. "Tenang, aku nggak bakal meracunimu kok. Nggak ada untungnya."

Seruni mengulurkan tangan kanannya yang memegang tisu, ingin membersihkan luka di wajah cowok itu, tapi yang mau ditolong malah menahan tangannya.

"Siapa yang mengizinkanmu melakukan hal ini? Jangan sok perhatian!"

Jengkel sekaligus bingung, Seruni segera menarik tangannya.

"Heh, emangnya kalau mau nolong orang harus minta izin dulu ya? Sori, kalau begitu izinkan aku mengobati lukamu, setidaknya ini pertolongan pertama. Apa aku juga harus minta izin secara tertulis?" ujar Seruni santai.

Cowok itu mengernyit, tak menyangka Seruni nggak marah sedikit pun atau lari meninggalkannya meski tadi nyaris ditabrak dan dibentak-bentakanya pula.

"Kamu ini petugas kesehatan keliling ya?" tanya cowok itu sinis.

Tawa Seruni berderai mendengar pertanyaan yang menurutnya nggak masuk akal itu. Tawanya masih tersisa ketika dia menggeleng.

"Memangnya ada petugas kesehatan keliling yang keluyuran sore-sore begini? Kamu nggak lihat seragam kita sama?" jawab Seruni sambil mengusap pelan darah pada luka di wajah cowok itu, menuangkan betadine pada kapas dan menempelkannya pada luka tersebut.

"Aaahhh!" cowok itu mengerang keras, menahan perih.

"Tahan ya. Perihnya cuma sebentar kok," hibur Seruni dengan tenang sambil terus mengobati luka yang lain. "Tadi kamu bisa bentak-bentak orang seenaknya. Sekarang, baru kena betadine udah teriak-teriak! Nggak cocok sama galaknya!"

Cowok itu memandang Seruni lekat-lekat, heran sekaligus bingung. Baru kali ini ada orang yang memperlakukannya dengan baik dan penuh ketulusan.

Wah jangan-jangan cewek ini malaikat yang main ke bumi...

Sampai Seruni selesai mengobati, membereskan perlengkapan P3K-nya, kemudian memasukkannya ke tas, cowok itu masih terus memandangnya.

"Kenapa?" tanya Seruni heran sambil ikut melihat dirinya sendiri, "Ada yang aneh?" Lagi-lagi mengamati tubuhnya sendiri dengan bingung. "Apa di kepalaku ada tanduknya?"

"Ng... ng... nggak! Nggak ada apa-apa," sahut cowok itu canggung.

Seruni kembali memandangnya dengan cemas, "Mana lagi yang masih sakit?"

Cowok itu ingin berteriak menyuruhnya pergi. Dia merasa nggak nyaman dengan segala perhatian dan pertolongan Seruni

karena selama ini dia terbiasa hidup dengan segala sindiran, umpatan, dan caci maki. Namun, teriakannya seolah tersangkut di tenggorokan begitu melihat sepasang mata bundar milik gadis di hadapannya. Tatapan cemas yang terus tertuju padanya. Sepasang mata bundar itu membuat dadanya berdesir.

Aku seperti pernah mengenal sepasang mata bundar itu.

"Woiii...! Ditanya kok malah kayak ngeliat setan? Aku emang nggak cantik, tapi wajahku normal-normal aja kok. Kenapa ngeliatinnya gitu amat sih?" protes Seruni.

"Nggak apa-apa," ujar cowok itu, tanpa sadar suaranya berubah lebih lembut.

"Kamu anak SMA Satria juga ya?" tanya Seruni, begitu melihat *badge* di lengan kanan seragamnya.

Cowok itu mengangguk malas.

"Kelas berapa?"

"Seharusnya kelas sebelas, tapi karena guru-guru terlalu menyayangi, mereka tetap mempertahankan aku di kelas sepuluh."

"Wah, sebetulnya kita seangkatan. Tapi karena guru-guru nggak menyukaiku, mereka melemparku ke kelas sebelas. Namaku Seruni, kamu?" ujarnya, mengulurkan tangan kanan.

Cowok itu tersenyum datar, mengabaikan uluran tangan Seruni.

"Arga," ujarnya pelan.

Seruni menarik kembali tangannya dan mengernyit begitu mendengar nama yang begitu terkenal seantero SMA Satria—bahkan mungkin di seluruh kota kecil ini.

"Arga? Kamu adiknya Mas Arya?"

Mata Arga langsung berkilat tajam.

"Iya, aku adiknya Mas Arya!" sergahnya. "Apa lagi yang kamu dengar tentang aku? Berandalan di sekolah, tukang ma-

bok, bikin onar, anak haram Pak Wardhana Suryadibrata? Atau tentang ibuku yang selingkuh dengan mantan pacarnya dan melahirkan aku?!" Arga nyaris berteriak karena tiba-tiba kemarahan seolah membakar dadanya. "Cepat katakan! Mana yang sudah kamu dengar?" tanya Arga tajam.

"Semuanya," jawab Seruni jujur.

Kemarahan semakin menguasai tubuh dan benak Arga.

"Lantas ngapain kamu masih di sini? Kamu pasti menyesal sudah repot-repot menolong berandalan sepertiku!" tukas Arga makin panas.

"Menyesal?" tanya Seruni bingung.

"IYA! Karena nggak ada orang yang sudi menolong anak haram sekaligus berandalan sepertiku!" teriak Arga.

"Ya ampun. Kenapa sih teriak-teriak terus? Aku nggak budek, tau!" Seruni balas berteriak.

"Cepat pergi sebelum kamu menyesal!"

"Aku nggak menyesal kok sudah menolongmu. Kan dalam pelajaran sekolah diajarkan, kita harus saling tolong menolong dengan siapa saja," sahut Seruni asal.

"Kamu ini murid teladan di sekolah ya? Apal banget sama pelajaran," ejek Arga sinis.

Seruni nyengir mendengarnya.

"Betul. Tapi huruf *d*-nya diganti sama huruf *t*."

"Maksudnya?"

"Maksudnya, aku ini memang murid *telatan* alias murid yang sering telat ke sekolah," jelas Seruni cengengesan. "Ham-pir tiap hari aku loncat pagar belakang kamar mandi."

Arga nggak bisa menahan tawa mendengarnya dan melupakan begitu saja kemarahannya. "Masak? Kayaknya mukamu alim!"

"Bukan alim. Tapi mukaku manis tau!" gurau Seruni di sela tawanya.

Setelah tawanya reda, Seruni segera berdiri dan membersihkan rok seragamnya dari dedaunan kering yang menempel. Sejenak dipandangnya Arga dengan saksama.

"Kamu beneran udah nggak apa-apa?" Seruni mencoba meyakinkan kondisi Arga.

"Nggak apa-apa. Cuma jatuh begini, buat berandalan sepertiku sih, keciiiiil....!" katanya, menjentikkan jari kelingking dengan ibu jari.

Seruni menarik napas lega. Diulurkannya tangan kanan untuk membantu Arga berdiri. Namun, tiba-tiba sorot mata Arga berubah tajam penuh selidik.

"Kamu kenal Mas Arya?"

Seruni tersenyum sambil mengangguk.

"Siapa yang nggak kenal Mas Arya? Cowok paling ngetop di sekolah, orangnya ganteng, kalem, ketua OSIS pula," ujar Seruni polos tanpa bermaksud membandingkannya dengan Arga. "Siapa sih cewek di SMA Satria yang nggak tahu Mas Arya!"

Arga langsung sakit hati mendengarnya. Dengan kasar ditepisnya tangan Seruni yang terulur ke arahnya.

"Kamu pasti juga ngefans dan tergila-gila pada Mas Arya," tuduh Arga.

Seruni kembali tersenyum dan menggeleng.

"BOHONG!"

"Sumpah! Aku malah baru kenal Mas Arya tadi pagi di sekolah. Selama ini udah sering dengar namanya, tapi nggak pernah tahu yang mana orangnya. Sama kamu juga begitu. Terus, soal ngefans dan tergila-gila sama cowok, aku sudah punya cowok pujaan, dan dia bukan Mas Arya."

"Oh ya? Siapa?" tanya Arga, entah mengapa merasa lega sekaligus kecewa.

"IRFAN BACHDIM!" jawab Seruni mantap.

"Dia anak SMA Satria juga? Kelas berapa?" tanya Arga, tiba-tiba jadi sangat penasaran.

Seruni memandang Arga dengan tatapan aneh, "Kamu nggak pernah nonton TV, baca koran, atau dengerin radio? Nggak pernah beli tabloid juga?"

Arga ganti memandang Seruni dengan heran.

"Nggak! Memangnya kenapa? Apa hubungannya dengan cowok yang kamu suka?"

"Pantes kamu nggak ngerti siapa Irfan Bachdim."

"Memangnya siapa dia sampai masuk TV, koran, radio, dan tabloid segala? Seleb ya?"

"Yah, bisa dibilang dia itu seleb sekaligus atlet nasional yang sangat hebat. Dia itu *rising star* yang membawa harapan baru bagi bangsa Indonesia."

Arga mulai bisa menebak siapa cowok yang dimaksud Seruni, tapi masih ragu. Rasanya nggak mungkin.

"Maksudmu, Irfan Bachdim pemain bola blasteran Belanda yang mendadak tenar setelah proses naturalisasi dan makin ngetop pas Piala AFF Cup yang baru lewat itu?" ucap Arga dalam satu napas.

"Yap, betul! Akhirnya kamu tahu juga!" seru Seruni senang.

"Dia kan udah punya istri. Model, cewek Indo juga," protes Arga.

"Meski dia udah nikah, cintaku takkan berubah."

"Rasanya Irfan nggak ganteng-ganteng amat. Mainnya juga nggak terlalu luar biasa. Ada juga pemain lain yang nggak kalah bagus. Ada Yongky, Ahmad Bustomi, Okto, Nasuha."

"Iya sih, tapi udah terlanjur jatuh cinta sama Irfan Bachdim!"

"Dasar cewek. Nggak ngerti bola, tahunya cuma tampang pemainnya!"

"Heh, aku juga ngerti bola. Nggak hanya di Liga Indonesia, yang di luar negeri juga aku ngikutin. Kalau di Liga Inggris aku pegang Chelsea dan ngefans sama Didier Drogba. Nah, emangnya Drogba ganteng? Nggak, kan? Jelas lebih ganteng Fernando Torres. Di Liga Spanyol aku pegang Barcelona. Aku ngefans sama Lionel Messi, kalau hanya soal wajah atau bodi kan lebih oke David Villa. Dan di Serie A, aku pegang AC Milan. Aku ngefans sama Robinho, tapi kalau ngomongin tampang, lebih cakep Zlatan Ibrahimovic dong!"

Arga melongo mendengar okehannya.

"Nggak nyangka kamu juga tahu soal bola."

"Nggak semua cewek cuma ngerti tampang ganteng pemain bola dan nggak paham sepak bola. Sebenarnya nggak hanya sepak bola, aku suka semua jenis olahraga."

"Iya deh, sori sori," ujar Arga, mengulurkan tangan kanannya.

"Jadi, soal Irfan Bachdim tadi bukan cuma karena tampangnya."

Entah mengapa Arga langsung menarik napas panjang. Paling tidak, Irfan Bachdim tinggalnya beratus-ratus kilometer dari kota ini dan sudah menikah pula!

Tapi, kenapa dia jadi begitu peduli siapa cowok yang disukai Seruni?

Bukankah dia baru kenal gadis itu beberapa menit lalu?

Aduh, ada apa dengan kepalaku? Pasti tadi terjadi benturan yang cukup keras sampai pikiranku jadi aneh begini!

Dengan cepat dipegangnya tangan Seruni dan mencoba berdiri meski masih sakit di beberapa bagian tubuhnya. Tertatih-tatih, Arga menghampiri motornya yang masih tergeletak.

Dengan mengerahkan sisa tenaganya dia mencoba mengangkat motornya. Melihat Arga kesulitan, Seruni berinisiatif membantunya.

Arga menuntun motornya ke jalan. Sejenak dipandanginya Seruni di antara keremangan senja yang semakin gelap.

"Terima kasih sudah menolongku. Sori, aku tadi nyaris menabrakmu dan bentak-bentak kamu," kata Arga, agak salah tingkah.

Seruni menyengir mendengar pengakuan Arga.

"Kamu pasti manusia aneh. Sudah nyaris nabrak, malah bentak-bentak orang seenaknya. Kamu makan apa sih bisa buas begitu? Lain kali jangan galak-galak sama orang."

Arga tersenyum.

"Aku memang manusia langka. Kamu beruntung bisa ketemu aku sore ini. Nggak sembarang orang bisa melihatku," jawab Arga ringan sambil naik motor.

"Bener. Pantasan semalem aku mimpi digigit macan."

"Kok, macan? Mestinya kalau mau ketemu jodoh tuh mimpi digigit ular," protes Arga.

"Yee... siapa yang ketemu jodoh? Saat ini aku justru ketemu manusia aneh dan galak kayak macan!"

"Mau kuantar pulang?" tanya Arga ragu, segera menghentikan gurauan mereka. "Yah, sebagai ucapan terima kasih telah menolongku. Lagi pula hari sudah gelap, nggak baik seorang gadis jalan sendirian. Bahaya." Arga berusaha agar Seruni tidak menolak tawarannya.

Namun Seruni justru langsung menggeleng.

Arga jelas kecewa melihatnya.

"Kenapa?"

"Rasanya aku belum lupa gimana caramu naik motor tadi. Jadi menurutku, lebih bahaya naik motor denganmu daripada pulang jalan kaki sendirian."

"Ah, kamu belum tahu kemampuanku. Lorenzo yang juara MotoGP itu, nggak ada apa-apanya! Kamu pasti juga sudah mendengar reputasi balapanku yang cukup ekstrem di kota ini."

"Justru itu. Aku lebih suka tiba di rumah agak telat tapi dalam kondisi tubuh utuh dan bernyawa daripada lebih cepat tiba di rumah tapi tinggal nama plus gelar almarhumah."

Arga mengangkat alisnya mendengar alasan Seruni.

"Tentu saja aku nggak akan ugal-ugalan kalau ngeboncengin cewek. Apalagi gadis itu sudah berbaik hati mau menolong dan mengobati luka-lukaku. Jalan selambat siput pun aku rela, asal bisa mengantarnya sampai rumah dengan selamat," bujuk Arga.

"Aku sudah biasa jalan sendiri. Bahkan saat hari lebih gelap daripada sekarang. Kamu nggak perlu repot-repot nganter aku pulang cuma karena aku sudah menolongmu. Aku ikhlas lahir-batin-dunia-akhirat. Lagi pula ibuku nggak mengizinkan cowok mana pun mengantarku, kecuali anak-anak SB," jelas Seruni panjang lebar mengemukakan alasan penolakannya." Lebih baik kamu pulang, mandi, makan, terus istirahat. Biar cepat pulih."

Arga tertegun mendengar perhatian Seruni yang membuat hatinya meloncat-loncat kegirangan.

"Ehm... ibumu pasti sudah mendengar reputasi burukku," ujar Arga murung.

"Wah, kalau itu aku belum tahu. Seperti yang kubilang tadi, aturan itu nggak cuma berlaku untukmu, tapi juga cowok lain selain anak-anak SB."

"Anak-anak SB apaan sih?" tanya Arga bingung.

"Anak-anak klub bulu tangkis Semangat Baru."

"Kamu ikut klub bulu tangkis?"

"He-eh, kami latihan empat kali seminggu. Makanya, ibuku cukup percaya sama anak-anak SB."

"Oke. Kalau kamu nggak mau kuantar, aku temani jalan sambil menuntun motor ini, gimana? Setuju?" Arga masih belum mau menyerah.

Seruni termenung sejenak mencoba memikirkan tawaran yang baru diajukan Arga. Melihat kondisi cowok yang tengah memandangnya dengan penuh harap, dia nggak tega kalau sampai menerima tawaran yang terakhir.

"Ayolah, kamu bakal nyesel kalau nggak mau. Nggak setiap saat aku bersikap baik begini."

Mendengar bujukan Arga barusan, meski nggak tega, Seruni masih memikirkan larangan ibunya.

Seolah tahu apa yang dipikirkan Seruni, Arga segera memberikan solusi, "Begini saja, aku akan tetap mengantarmu tapi nggak sampai depan rumah. Yah, kita bisa berhenti di depan gang, terus kamu jalan kaki sedikit ke rumahmu."

Usul yang cukup masuk akal.

"Hmm... Oke. Tapi, janji ya, jangan ngebut! Aku masih pengen makan bakso dan mi ayam Mas Husni, dan ketemu Irfan Bachdim," kata Seruni akhirnya setuju.

Arga langsung tersenyum lebar mendengarnya. Ditundukkannya kepala dengan takzim sambil berkata, "Hamba berjanji akan mengantarkan tuan putri sampai di ujung gang dengan selamat."

"Gombal," ujar Seruni segera membonceng Arga.

Arga menjalankan motornya sambil terus-terusan tersenyum, dia benar-benar bersyukur Seruni mau diboncengnya. Soalnya, kalau dia harus menemani gadis ini berjalan kaki sambil menuntun motor, bisa dipastikan belum sampai tujuan, dia bakal terkapar pingsan.

Berandalan jatuh pingsan di depan seorang gadis? Itu aib!

3

Les Privat Matematika? Ugh!!!

PAGI itu Seruni bergerombol dengan tiga cowok di samping pagar tembok sekolah. Seperti biasa, mereka datang terlambat dan berusaha melompat masuk tanpa ketahuan guru piket. Cowok tertinggi sudah menaruh bangku sakti mereka menempel di dinding pagar. Begitu naik dia terpaksa menunduk sedikit karena kepalanya jelas terlihat di atas tembok.

"Aman," bisiknya setelah mengangkat kepala sebentar, memperhatikan kondisi di belakang gedung kelas dua belas.

Sesaat kemudian dia turun perlahan dari bangku kecil, menoleh pada tiga orang di belakangnya.

"Gimana nih? Siapa yang duluan?" tanyanya perlahan.

"AKU!" sahut Seruni cepat, "Di mana-mana *ladies first... you know?*"

"Enak aja!" kata cowok berbadan gendut, "Nggak! Kita hom-pim-pa biar adil."

Tanpa banyak komentar mereka berempat melakukannya.

Hom-pim-pa alaiyum gambreng! Gambreng! Gambreng!

Mereka mengucapkannya dengan pelan sambil berulang kali membolak-balikkan telapak tangan.

Setelah dilakukan tiga kali, Seruni harus menerima kenyataan dapat giliran paling akhir.

Cowok tertinggi itu mendapat giliran pertama, disusul si cowok gondrong, lalu si cowok gendut.

Seruni sudah di atas pagar tembok dan melemparkan tasnya pada cowok gendut di bawah. Begitu Seruni melompat dan mendarat, terdengar langkah-langkah dari balik ujung gedung kelas dua belas. Cowok gendut yang berdiri tak jauh dari Seruni segera mengambil langkah seribu sambil melempar tas di tangannya begitu saja dan tepat mengenai kepala Seruni.

"AAW!" teriak Seruni refleks.

Seruni sudah membuka mulut pengen berteriak memakinya, tapi langsung *mingkem* begitu melihat Bu Sri, guru piket hari itu, muncul dari sudut gedung kelas dua belas.

Saat Seruni baru akan berdiri, tiba-tiba terdengar sesosok tubuh melompat di belakangnya dan mendarat tepat di tempatnya berjongkok.

"ADUH!" seru Seruni keras ketika tersungkur mencium tanah, tertindih tubuh seseorang.

Seruni tak lagi menghiraukan apa yang terjadi, dia buru-buru bangkit untuk melarikan diri. Mumpung masih ada kesempatan.

Namun, baru mengayunkan kaki beberapa langkah, terdengar teriakan yang cukup nyaring dan menghentikannya.

"Seruni! Berhenti! Jangan coba-coba lari!" teriak Bu Sri, tergopoh-gopoh.

Meski kehadiran Bu Sri sudah diketahuinya dari tadi, Seruni pura-pura kaget dan menghentikan langkah. Mengembuskan napas pendek berulang kali, melampiaskan kejengkelannya karena gagal melarikan diri.

"Ikut saya ke ruang BP, sekarang. Kamu juga!" kata Bu Sri

sambil menunjuk seseorang yang baru berdiri tak jauh dari Seruni.

Mata Seruni mengikuti telunjuk Bu Sri.

"Arga!" desis Seruni kaget, menatap seraut wajah penuh luka yang nyengir padanya.

Benar-benar nggak nyangka, karena dia hafal banget siapa saja cowok-cowok yang biasa loncat pagar bersamanya. Dan Arga tentu bukan salah satu di antaranya.

Arga tertawa sambil membersihkan celananya yang kotor.

Seruni dan Arga berjalan beriringan di belakang Bu Sri menuju ruang BP. Seruni biasa menyebutnya *ruang eksekusi* karena hukuman yang harus diterima akan ditentukan di situ.

"Kamu hobi nabrak orang ya? Kemarin belum puas gara-gara gagal menabrakku pakai motor?" bisik Seruni sambil menoleh pada Arga.

"Maaf, nggak sengaja," kata Arga tanpa penyesalan, seolah dia bahagia dengan apa yang baru terjadi.

"Gara-gara kamu nubruk dari belakang, aku jadi nggak sempat melarikan diri. Aduh, bisa kena skors nih! Aku bisa jadi pemecah rekor murid paling sering terlambat di sekolah ini," keluh Seruni.

"Nggak apa-apa. Malah enak, kan? Nggak perlu bolos, udah dikasih cuti sama sekolah. Nanti kutemani."

Seruni menyikut keras perut Arga.

"Aww!" teriak Arga sengaja dengan keras.

Bu Sri langsung berhenti mendadak dan berbalik, "Ada apa?"

Tak menduga Bu Sri bakal berhenti, Seruni dan Arga belum sempat ngerem langkah. Karena jarak mereka begitu dekat, tabrakan itu tak bisa dihindarkan.

BUK!

Untung tubuh Bu Sri tergolong *big size* jadi hanya terhuyung sedikit, nggak sampai terjengkang. Yang parah justru Seruni dan Arga, mereka seperti membentur gulungan kasur yang lumayan keras dan terpental jatuh ke belakang.

"Lain kali kalau mau berhenti, kasih tanda dong, Bu! Jangan main rem mendadak begini," gumam Seruni, berusaha berdiri secepatnya.

Di ruangan berdinding warna hijau daun itu, mereka duduk dengan kepala tertunduk di depan meja Bu Sri.

"Kamu sadar sudah berapa kali kamu terlambat, Seruni?" tanya Bu Sri tajam.

Seruni menggeleng.

"Nggak tahu, Bu. Belum sempat menghitung."

Bu Sri melotot marah mendengarnya tapi tatapannya berubah ramah begitu memandang Arga.

"Kamu adiknya Arya, kan? Arga? Kenapa wajahmu? Habis jatuh, ya?" tanyanya lembut.

Arga mengangguk.

"Oh, gimana kabar ayahmu? Kami dulu teman sekelas lho waktu masih SMA. Ayahmu itu hebat. Usahanya tambah sukses saja," kata Bu Sri dengan kekaguman yang berlebihan.

Arga mendengarkan dengan ekspresi dingin.

Namun, Bu Sri seperti tidak menghiraukannya, dia tetap semangat bernostalgia masa SMA-nya bersama ayahnya Arga.

Seruni sampai bosan mendengar cerita yang terus diulang Bu Sri, seperti me-*rewind* kaset saja.

"Maaf, Bu. Hukuman saya apa? Soalnya jam pelajaran kedua ada ulangan bahasa Inggris." Seruni berusaha menginterupsi.

Bu Sri jelas tersinggung karena disela, "Bagus, kalau kamu sadar ada ulangan. Seharusnya kamu juga sadar untuk tidak datang terlambat. Sekarang tulis di buku *saya berjanji tidak akan terlambat lagi* sebanyak 300 kali. Setelah itu minta tanda tangan kepala sekolah, baru kamu boleh kembali ke kelas."

Seruni mengeluarkan buku dengan cepat, berharap bisa menyelesaikannya sebelum jam pelajaran kedua dimulai.

"Jangan khawatir, nanti aku bantuin separonya," bisik Arga terang-terangan di depan Bu Sri.

Bu Sri tersenyum bijak memandang Arga, "Sungguh anak yang baik, mirip ayahmu. Baiklah, Arga, karena tidak pernah terlambat, kamu boleh kembali ke kelasmu sekarang."

Arga tertawa dalam hati.

Tentu saja aku nggak pernah terlambat, kalau bolos malah sering banget!

"Nggak, Bu. Saya tetap di sini menemani Seruni."

"Oh bagus... bagus. Sambil menemani Seruni, kita bisa melanjutkan cerita waktu saya dan ayahmu masih SMA dulu," sambut Bu Sri dengan gembira.

Tanpa sadar Seruni dan Arga bertukar pandang, merana dan putus asa. Seruni sangat berharap Arga segera meninggalkannya karena mengerjakan hukuman sambil mendengarkan kisah nostalgia SMA Bu Sri adalah hukuman paling berat yang pernah diterimanya. Mending disuruh lari keliling lapangan basket dua puluh kali. Ampun deh!

Seruni menyelesaikan hukumannya tepat lima belas menit sesudah jam pelajaran kedua dimulai. Begitu keluar dari ruang kepala sekolah, Seruni buru-buru berlari ke kelas. Sementara Arga terus mengikuti di belakangnya.

"Eh, kamu kan masih kelas sepuluh!" kata Seruni heran begitu mereka sampai di depan kelasnya.

"Aku harus mengantarmu sampai kelas, itu namanya cowok *gentleman*," jelas Arga sambil membungkukkan badan.

"Ya udah, cepat balik ke kelasmu," kata Seruni sambil membuka pintu kelas.

Untung Pak Muhadi, guru bahasa Inggris, baik dan sabar. Tanpa banyak komentar beliau segera menyuruh Seruni duduk dan mengerjakan soal ulangan.

Semoga kelak bapak masuk surga dan dijauhkan dari api neraka, doa Seruni dalam hati untuk Pak Muhadi.

"Jatuh di mana? Baju kamu kotor begitu." Cempaka berbisik sambil memperhatikan rok Seruni yang *belepotan* tanah di beberapa bagian.

"Biasa, loncat indah yang nggak begitu indah!" jelas Seruni, sibuk mencari-cari pulpen di dalam tas.

"Yah, sepandai-pandainya kutu meloncat pasti bakal jatuh juga!" komentar Cempaka. "Aku heran sama kamu, atlet itu biasanya punya disiplin tinggi. Lha, kamu malah tiap hari telat. Atlet apaan tuh?"

"Bukan salahku. Jam di rumahku yang salah," jawab Seruni sambil mengerjakan soal-soal ulangan. "Jamnya suka nggak konsisten."

"Dasar. Pinter nyari kambing hitam."

"Cempaka! Seruni! Kalau mau mengobrol di luar kelas!" teriak Pak Muhadi.

Mereka kompak menundukkan kepala.

Sesudah istirahat pertama, jam pelajaran keempat dan kelima adalah matematika. Membayangkan angka dan wajah sangar Pak Budi, Seruni benar-benar ingin melarikan diri.

"Ka, aku cabut dulu ya. Badanku agak meriang nih," kata Seruni, mengambil kantong biru kecil dari tas dan mengeluarkan minyak kayu putih dari dalamnya. "Nanti kalau aku pingsan, kamu juga yang repot. Aku paling nggak tega nge-repotin temen!" Seruni mengusapkan minyak kayu putih ke kedua tangan dan perut, menyusup ke balik atasan seragam.

"Huh, jangan dikira aku nggak ngerti *penyakit Matematikaitis* yang kamu derita. Dasar males!"

"Kamu memang cewek pengertian, idaman para cowok, harapan bangsa dan negara," kata Seruni memasang wajah sendu bercampur kagum.

Cempaka tertawa, menjitak kepala teman sebangkunya. "Dasar sarap!"

Begitu Pak Budi masuk kelas dan sibuk di meja guru membuka-buka berkas, Seruni segera menghampiri.

"Maaf, Pak, saya mau ke UKS. Badan saya agak meriang," kata Seruni memasang wajah paling menderita.

Pak Budi mendongak sambil mengernyitkan hidung, mengendus bau minyak kayu putih yang sangat menusuk.

"Perutmu mules lagi? Biasanya kan mulesnya pagi hari?" tanya Pak Budi, curiga.

"Iya, Pak. Ini memang kondisi darurat. Nggak biasanya," jawab Seruni memelas.

Diamatinya sosok Seruni dari ujung rambut sampai ujung kaki, balik lagi ke ujung rambut, balik lagi ke ujung kaki. Iih bolak-balik terus, kayak yoyo aja! Beruntunglah Seruni karena bajunya yang lumayan kotor membuat Pak Budi tidak banyak

komentar. Dia mengira Seruni baru mengalami kejadian memilukan dan segera mengangguk sebagai persetujuan.

Seruni buru-buru pergi. Sebelum membuka pintu kelas, dia menoleh ke arah Cempaka, mencium ujung jari telunjuk dan jempol meniru gaya selebrasi Irfan Bachdim, kemudian mengacungkan jempol tangan kanannya plus nyengir tanda kemenangan. Namun, selain Cempaka ternyata Pak Budi juga menoleh ke arahnya dengan curiga. Seruni langsung mangap kaget dengan jempol masing mengacung di depan muka.

"Pak Budi hebat!" seru Seruni spontan mengacungkan jempolnya lebih tinggi lagi, buru-buru membuka pintu dan keluar secepatnya, diikuti pandangan heran Pak Budi dan wajah-wajah menahan tawa dari seluruh penghuni kelas.

Ruang UKS sepi. Seruni bersyukur dalam hati karena biasanya UKS selalu *full booked* oleh murid-murid yang kena penyakit mendadak. Seperti serangan penyakit *Matematikaitis*, *Fisikaitis*, *Kimiaitis*, ataupun satu penyakit yang sudah cukup mewabah dan menelan begitu banyak korban, yaitu: *ngantukitis*!

Seruni memilih satu tempat tidur di dekat lemari putih obat karena terlihat paling bersih di antara ketiga tempat tidur yang berjajar di sebelah kirinya. Seruni naik ke tempat tidur dan menarik selimut di dekat kakinya, menyelimuti seluruh tubuhnya sampai dagu.

Baru saja Seruni akan memejamkan mata dengan damai, pintu UKS terbuka dan dua cowok masuk. Seruni semakin merapatkan mata begitu mengenali suara salah satu di antaranya.

Arya!

Tapi Arya memang cowok baik, begitu melihat seraut wajah yang dikenalnya dia segera menghampiri.

"Seruni, kamu sakit apa?" tanya Arya, terdengar khawatir.

Seruni buru-buru menarik selimut menutupi seluruh wajahnya.

"Siapa, Ar?" tanya cowok yang tadi masuk bareng Arya.

"Seruni. Kalau udah dapat obatnya, kamu duluan aja," ujar Arya, langsung dijawab temannya tadi dengan anggukan.

"Seruni, kamu kenapa?" ulang Arya, berusaha membuka selimut yang menutupi wajah Seruni.

Tentu saja Seruni tidak membiarkannya. Dengan sekuat tenaga dipegangnya ujung selimut di atas kepala. Terjadi tarik-menarik cukup seru. Akhirnya Arya menyerah.

"Yah, kamu memang butuh istirahat, maaf sudah mengganggu," kata Arya, melangkah pergi.

Seruni menajamkan telinga. Begitu suara langkah terdengar keluar ruangan, ditunggunya beberapa saat. Kemudian dia membuka selimutnya. Menarik napas panjang-panjang sambil mengelus dada.

Slamet... slamet... slamet...

Namun, begitu selesai mengucap syukur, sebuah tangan tiba-tiba terulur dan menyentuh dahinya, "Sakit apa, Ni?" Suara Arya terdengar dari atas kepalanya.

Ups! Seruni tak sempat memikirkan alasannya begitu wajah ganteng dan tenang Arya tersenyum di sebelahnya.

"Dahimu nggak panas, apanya yang sakit?" tanya Arya masih cemas.

"Ini namanya penyakit *Matematikaitis*, Mas. Gejalanya tiap kali pelajaran matematika, kepala terasa pusing, badan langsung meriang, perut mual, pandangan kabur, dan semangat menurun. Tapi kalau udah tidur cukup bisa sembuh!" ujar Seruni memberi penjelasan dengan kesal.

"*Matematikaitis?*" Arya mengernyit, "Baru dengar ada penyakit seperti itu."

"Ya udah. Nggak perlu dipikirin, Mas. Aku harus segera tidur. Biar cepet sembuh."

Seruni menarik selimutnya kembali hingga atas kepala. Tapi sebelum terlaksana, Arya sudah menahan dengan tangannya. Orang pintar seperti Arya pasti cuma butuh waktu sebentar untuk tahu jenis penyakit yang diucapkan Seruni.

"Kamu cabut dari pelajaran matematika, ya?" tebak Arya seraya menampilkan senyum memesonakan.

"Iya. Makanya Mas Arya cepet pergi, nanti pelajaran matematikanya keburu kelar dan aku belum sempat tidur," pinta Seruni polos.

"Kenapa nggak suka matematika?" Arya kembali bertanya tanpa menghiraukan permintaan Seruni.

"Susah, Mas. Kebanyakan angka. Apalagi Pak Budi galak. Aku kan cuma pengen jadi atlet bulu tangkis, jadi nggak perlu terlalu banyak rumus. Di bulu tangkis hitungannya hanya sampai 21, atau kadang-kadang nyampe 23 atau 25 kalau jus. Aku rasa itu sudah cukup."

Arya langsung tertawa.

"Nggak bisa begitu. Meski di bulu tangkis hitungannya nggak sampai lima puluh, tapi matematika tetap penting. Kalau kamu memang susah ngikutin, kamu ambil les privat aja," usul Arya.

Seruni langsung beranjak dari tidurnya, terduduk di tempat tidur dengan sepasang mata bundar terbelalak.

"Mas, dapat pelajaran matematika di kelas aja, aku sudah *klenger*. Apalagi ditambah les privat sama Pak Budi? Oh, bisa-bisa aku terserang stroke mendadak." Seruni kelihatan panik.

Lagi-lagi Arya terpana memandang sepasang mata bundar Seruni.

Mata itu membuat dadaku berdesir aneh.

"Mas, Mas Arya? Kenapa ngeliatin aku kayak gitu?" tanya Seruni sambil menutupi muka.

"Eh, nggak apa-apa," jawab Arya kaget, kemudian kembali tersenyum geli menyaksikan kepanikan Seruni.

"Siapa yang bilang kamu les privat sama Pak Budi? Kamu nanti les privatnya sama aku," kata Arya, menunjuk dadanya sendiri.

"Hah?! Aduh, nggak usah repot-repot, Mas. Meski Mas Arya seribu kali lebih ganteng daripada Pak Budi, aku tetap nggak berminat. Kalau aku memang niat mau les, ibuku juga guru matematika. Udahlah, pokoknya aku nggak suka pelajaran matematika. Titik. Sekian. Wassalam!" tegas Seruni final.

"Nanti pulang sekolah ada jadwal latihan bulu tangkis, nggak?"

Seruni menggeleng sambil memandang Arya dengan bingung.

"Oke. Pulang sekolah kita belajar matematika di rumahku," ujar Arya tegas sambil meninggalkan tempat tidur Seruni.

"Apa?! Eh, Mas, Mas Arya... aku lupa mungkin nanti ada latihan tambahan bulu tangkis," kata Seruni buru-buru mengemukakan alasan yang jelas dibuat-buat.

Arya berhenti sejenak di depan pintu UKS, kembali menatap Seruni dan tersenyum.

"Nanti kujemput di kelasmu." Arya berbalik, melangkah pergi tanpa menghiraukan Seruni yang berteriak-teriak seperti orang kesurupan.

"Hei, Mas... Mas... Tunggu... Mas Arya... Hoi... Mas ARYAAAAA...!"

Seruni menggaruk-garuk kepala kemudian mengempaskan kepala ke bantal dengan keras. Dengan putus asa menarik selimut kembali menutupi wajahnya.

Mati aku!

Seruni mengikuti jam pelajaran terakhir dengan gelisah, mencoba mencari cara membatalkan les privat matematikanya bersama Arya.

"Kamu kenapa sih, dari tadi kayak cacing kepanasan begitu?" tanya Cempaka heran.

"Payah! Pulang sekolah nanti, Mas Arya mau ngasih les matematika di rumahnya. Aku males banget."

"Hah? Les privat berdua Mas Arya? Ya ampun, Seruni, bego banget kalau kamu tolak!"

"Emang kamu mau?" tanya Seruni menawarkan Cempaka.

"Sebetulnya sih, mau banget," jawab Cempaka yakin, "Tapi nilai matematikaku di raport sudah delapan. Terus, bisa-bisa Dika jadi kalap kalau tahu aku les privat sama Mas Arya. Dan yang pasti, Mas Arya-nya sendiri nggak bakal mau ngasih les buat aku. Dia kan maunya sama kamu, Ni."

"Begini, kalau kamu mau gantiin aku, nanti nilaimu di raport pasti jadi sembilan. Soal Dika biar aku yang urus. Dia mah gampang. Nanti aku bilangin ke Mas Arya kalau kamu mau gantiin aku les. Gimana? Kamu mau, kan? Mau ya, mau... *please...*" Seruni berusaha merayu Cempaka.

"Heran. Kamu tuh bego apa tolol, sih? Mestinya kamu bersyukur Mas Arya perhatian banget sama kamu. Sementara ada ratusan cewek di luar sana ngantri pengen dapat perhatiannya."

"Pokoknya aku males. *Emoh!*" sahut Seruni sebal.

Beberapa menit kemudian bel pulang berbunyi.

Seruni buru-buru membereskan buku-bukunya. Saat seluruh kelas khushuk berdoa, matanya malah jelalatan, mencari-cari cara keluar dari kelas sebelum Arya datang ke kelasnya.

Begitu terdengar ucapan, *Amiiiii...* Seruni langsung melesat ke pintu kelas.

"Maaf Bu Marni, saya keluar duluan, ada perlu," kata Seruni tergesa-gesa mendahului membuka pintu.

"Kenapa, Ni? Kebelet ya?" tanya Bu Marni tersenyum geli.

"Iya, Bu, sudah bukaan delapan!" sahut Seruni asal.

Namun, begitu pintu kelas terbuka lebar, nampaklah sosok menjulang di depannya.

"Hai, Ni! Cepet banget keluarnya."

"Ehm... ng... Mas Arya tunggu di pintu gerbang aja, ya. Nanti aku menyusul, masih ada perlu sama Dika di kelas ujung sana," kata Seruni melancarkan jurus bohong mania sambil berjalan meninggalkan Arya.

"Kuantar kamu ke kelas Dika," kata Arya menjajari langkah Seruni.

"Nggak usah, Mas. Cuma bentar kok." Seruni tetap berusaha mengelak.

Tiba-tiba Arya sudah menggandeng tangannya dan menggenggam erat-erat. "Jangan coba-coba kabur, aku akan ikut ke mana pun kamu pergi."

Seruni menghentikan langkah dan memandang Arya dengan putus asa, yang dibalas Arya dengan senyuman paling memesonakan.

Iih, jangan coba-coba merayuku dengan senyumanmu, karena cuma senyum Irfan Bachdim yang bisa meruntuhkan imanku!

Ternyata Seruni benar-benar kurang beruntung hari itu.

Selain nggak berhasil melarikan diri, dia juga harus menerima kenyataan bahwa hampir setiap orang yang berpapasan selalu memandang mereka. Yang cowok-cowok mengernyit seolah berpikir, *oh ternyata cuma cewek biasa begini selera Arya*. Sedangkan para cewek lebih sadis lagi memandang mereka bergandengan tangan. Seruni tahu, sebentar lagi dia bakal jadi makhluk paling dibenci cewek-cewek di sekolah ini. Padahal kalau ada cewek yang mau menggantikan posisinya saat ini, dia pasti akan sangat berterima kasih padanya sekaligus mentraktirnya makan bakso dan mi ayamnya Mas Husni.

Seruni berdiri di teras rumah bertingkat dua, dengan cat kuning gading dan dua pilar kokoh di depan. Sementara di halaman depan terdapat taman asri dengan rerumputan hijau terawat seperti karpet tebal yang dihamparkan di tanah, pohon palem menjulang indah bagai menembus langit biru, dan tampak kolam ikan dengan air yang terus mengalir dari mulut patung ikan di tengahnya.

Seperti rumah-rumah yang ada di majalah, batin Seruni kagum sambil melepas sepatu sekolahnya.

Seruni masih memandangi rumah itu dari sudut ke sudut ketika Arya berdiri di sampingnya setelah memarkir sepeda motor di garasi samping rumah.

"Ayo masuk," ajak Arya sambil memencet bel di samping pintu besar kayu jati yang berukir indah.

Sesaat terdengar langkah berlari dari dalam rumah, disusul bunyi 'klik' kunci diputar, dan pintu terbuka lebar. Tampak

perempuan setengah baya, dengan sebagian rambut memutih dan mengenakan kain kebaya, tersenyum hormat.

"Oh, Mas Arya sudah pulang?" tanyanya sopan segera menyinkir ke samping pintu untuk mempersilakan majikannya lewat.

"Terima kasih, Mbok," respons Arya dengan sopan sambil menggandeng tangan Seruni masuk ke rumah, diikuti tatapan heran dari Simbok.

"Kita belajar di sini aja, Ni," ujar Arya melepaskan gandengannya.

Seruni terkagum-kagum mengamati ruang tamu yang nyaris seluas rumahnya sendiri. Dinding kuning lembutnya sangat cocok dengan warna perabot di dalamnya. Ada karpet tebal yang terasa nyaman di kakinya yang hanya mengenakan kaus kaki. Seruni tak henti-henti mengagumi perabot-perabot mewah di ruang tamu itu.

"Duduk dulu, Ni, aku tinggal ganti baju dulu."

Pelan-pelan Seruni mendudukkan bokongnya di sofa bermotif kotak-kotak yang empuk. Sesaat kemudian Arya kembali lagi, sudah mengganti seragannya dengan kaus dan celana jins.

"Mana buku diktat matematika sama buku latihannya?" tanya Arya seraya duduk di samping Seruni.

Dengan malas dan ogah-ogahan Seruni mengeluarkan bukunya dari tas sekolahnya. Tiba-tiba mereka dikagetkan oleh suara yang cukup keras dari pintu depan.

"Wah... ada perawan dan pangerannya!" seru Arga yang berdiri di pintu masuk ruang tamu.

Seruni menoleh dan berseru kaget, "Arga!" Tangannya terangkat untuk menyapa, "Baru pulang?"

Arga tidak menjawab pertanyaan Seruni, malah menyandar-kan tangan kanan di bingkai pintu dan tangan kirinya meng-

elus-elus dagu. Menatap Seruni dengan kemarahan yang jelas terpancar dari matanya.

"Pantesan tadi aku cari di kelasmu nggak ada. Aku tungguin di gerbang sampai sekolah sepi, kamu juga nggak muncul. Ternyata udah dijemput sang pangeran."

Seruni baru membuka mulut untuk menjawab, tapi Arya sudah mendahului.

"Kamu kenal Arga?" tanya Arya kaget.

"He-eh," jawab Seruni singkat.

"Tenang, aku nggak bakal mengganggu kemesraan kalian," lanjut Arga tegas sambil menatap Seruni tajam dan segera melintasi ruang tamu dan masuk.

Tatapan Seruni masih tertuju pada pintu yang menghubungkan ruang tamu dan ruang keluarga, tempat Arga baru saja menghilang. "Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Dia memang begitu," ujar Arya segera mengambil buku diktat matematika Seruni yang sudah diletakkan di meja.

Seruni mengangguk seraya tersenyum pada Arya

Dada Arya kembali berdesir lembut ketika menatap mata Seruni.

Ya Tuhan, ada apa dengan sepasang mata bundar itu?

"Ayo kita mulai," ajak Arya. Dia sengaja menunduk, mengalihkan pandangan dari Seruni, ingin menyembunyikan wajahnya yang entah kenapa tiba-tiba memperlihatkan kekecewaan hatinya.

Ah, kenapa juga aku harus kecewa? Pasti ada yang tidak beres dengan otakku.

Beberapa saat kemudian Arya menerangkan contoh soal yang tidak dimengerti Seruni. Tapi sering kali diselingi beberapa interupsi dari Seruni yang menanyakan hal-hal nggak penting dan nggak berkaitan dengan matematika. Mulai dari lukisan di

figura besar di depannya, siapa yang memilih cat ruang tamu, berapa harga karpet tebal yang empuk dan nyaman di kakinya. Niatnya sih jelas, supaya Arya menghentikan ceramah rumus matematika yang makin bikin kepala Seruni puyeng. Namun, Arya tetap pada pendiriannya untuk menjelaskan dengan cara yang paling mudah. Sesaat terdengar telepon rumah berdering dari ruang tengah, Arya langsung berdiri.

"Sebentar ya, Simbok lagi bikin minum. Nggak ada yang ngangkat telepon."

Seruni mengangguk lega, lumayan bisa istirahat sebentar.

Lama juga nggak apa-apa, malah enak.

Tak lama kemudian Simbok membawa dua gelas jus avokad dan menaruhnya di meja di depan Seruni.

"Wah, jadi ngarepotin ya, Mbok?" kata Seruni gembira melihat jus avokadnya.

"Nggak apa-apa, Mbak. Ini minuman kesukaan Mas Arya."

"Terima kasih," Seruni mengangguk dengan sopan.

Simbok masih berdiri memegang baki dan menatap Seruni dengan penasaran.

"Ehm... kalau boleh Simbok tahu, Mbak ini pacarnya Mas Arya, ya?" tanya Simbok agak takut-takut.

Seruni membelalak sambil melongo dan tak lama kemudian tertawa geli. "Nggak, Mbok. Bukan!"

"Tapi Mas Arya belum pernah ngajak teman cewek ke rumah," bantah Simbok ngotot.

"Saya lagi les matematika sama Mas Arya," jelas Seruni.

"Lho, les kok nggak ada gurunya?" tanya Simbok heran.

Seruni kembali tersenyum geli menatap wajah curiga di depannya.

"Gurunya itu Mas Arya dan muridnya ya, saya ini. Begitu Mbok."

Kening Simbok langsung mengernyit, "Memangnya belum lulus SMA sudah bisa jadi guru ya, Mbak?"

"Bisalah, Mbok. Mas Arya kan pintar," jawab Seruni meyakinkan.

Simbok langsung tersenyum bangga dan berbalik pergi, "Wah, Mas Arya memang hebat, masih sekolah tapi sudah bisa jadi guru sekarang," gumamnya dengan nada kagum.

Tak lama kemudian Arya kembali duduk di samping Seruni, mendorong murid lesnya yang bersusah payah mencoba mengerjakan beberapa soal—yang dari awal tak satu pun soal bisa dikerjakan dengan benar.

"Nah, kalau yang ini baru bener," kata Arya, melingkari satu jawaban di kertas Seruni.

"Bener, Mas? Jawabannya nggak salah lagi?" tanya Seruni nggak yakin.

Arya mengangguk.

Seruni bertepuk tangan saking senangnya, mirip orang dapat lotre tanpa sengaja.

"Tuh kan. Kamu sebenarnya bisa kalau mau nyoba ngerjain soal-soalnya," kata Arya sambil tersenyum melihat kegembiraan Seruni. Kemudian tanpa sadar tangan kiri Arya mengusap-usap lembut puncak kepala Seruni sebagai ucapan selamat.

Bersamaan dengan adegan itu, Arga yang mau keluar rumah kebetulan sudah sampai di pintu penghubung ruang tengah, seketika langkahnya terhenti. Ada kemarahan yang tiba-tiba menyasaki adanya menyaksikan kemesraan di depannya. Sementara Seruni dan Arya justru tidak menyadari kehadiran Arga yang berdiri kaku. Arga segera berbalik ke dalam dan memilih keluar lewat pintu belakang dengan amarah yang seakan membakar kepalanya.

Kenapa semua cewek selalu memilih Mas Arya?

Arga semakin kecewa karena sempat menyangka Seruni salah satu pengecualian dari semua cewek yang pernah dikenalnya.

Ternyata dia sama saja dengan cewek-cewek lainnya. Nggak ada bedanya.

Seruni baru selesai memasukkan bukunya yang terakhir ke tas saat terdengar suara motor yang digas gila-gilaan hingga memekakkan telinga.

"Arga!" seru Seruni dan Arya hampir bersamaan.

Sebelum pulang Seruni berpamitan dulu pada Simbok yang masih memandangnya dengan aneh, seolah menuduh Seruni berbohong perihal hubungannya dengan Arya. Sambil tersenyum sopan Simbok mengantar mereka ke teras dan terus terusan memandang tangan Arya yang menggandeng Seruni.

"Ngantarnya nggak usah sampai depan rumahku ya, Mas."

Arya menghentikan langkahnya dan menatap Seruni bingung, "Kenapa?"

"Nggak boleh sama Ibu, dilarang ada cowok yang mengantar atau menjemputku, kecuali anak-anak cowok SB," jelas Seruni.

"SB?"

"Cowok-cowok di klub Semangat Baru."

"Kenapa begitu?" tanya Arya makin heran.

Seruni mengedikkan bahu, "Nggak tahu, Mas. Ibu maunya begitu, aku nurut aja. Ibu juga nggak pernah bilang alasannya."

"Oh, nggak masalah," kata Arya pelan, melepaskan gandengannya dan kembali melangkah menuju garasi untuk mengambil motor.

4

Mas Bim

Setelah seminggu, ternyata dugaan Seruni kalau dia bakal jadi makhluk paling dibenci cewek-cewek di SMA Satria gara-gara digandeng Arya, tidak terbukti. Awalnya memang ada beberapa cewek yang berbisik-bisik tiap kali berpapasan dengannya, tapi itu nggak berlangsung lama. Sekarang semuanya berjalan seperti biasa. Yang kelihatan agak memusuhinya hanya cewek-cewek gengnya *Mak Lampir* yang pernah mengadangnya di depan kelas Arya. Itu pun sekadar tatapan sinis kalau kebetulan berpapasan.

Seruni lega. Dia sudah ngeri membayangkan dirinya harus mengalami nasib seperti di sinetron-sinetron remaja di TV. Misalnya, ada cewek nekat yang menculik temannya sendiri atau melakukan kekerasan di luar batas hanya karena cowok incarannya kebetulan menyukai temannya itu. Seruni sering membicarakan cerita mengerikan itu di sekolah maupun pada anak-anak di klub SB. Mereka juga heran, apa iya ada remaja yang bisa berbuat sejahat itu? Malah sampai menjurus pada tindak kriminal hanya gara-gara cowok? Apa kejadian seperti itu sekadar cerita yang dilebih-lebihkan?

Seruni bersyukur bersekolah di SMA Satria, tinggal di kota kecil yang nggak begitu ramai, dengan pergaulan sekolah yang tergolong aman, damai, sentosa, dan sejahtera. Kalaupun ada kenakalan, masih dalam taraf wajar, nggak sampai pada tingkat yang cukup gawat. Dan belum pernah ada cewek yang melakukan kejahatan hanya karena rebutan cowok. Amit-amit jabang bayi! Kalaupun ada kasus, hanya sebatas pelanggaran peraturan sekolah, seperti bolos sekolah, terlambat, atau nyontek waktu ulangan. Atau kadang kasus yang agak berat biasanya melibatkan anak-anak seperti Arga dan teman-temannya.

Sayangnya suasana di tempat latihan tidak sama. Sudah beberapa kali latihan ini, Mas Bim belum bisa datang karena urusan di luar kota belum selesai. Seruni jelas merasa kehilangan. Walaupun pas latihan Mas Bim cukup galak dan disiplin, tapi di luar itu Mas Bim sosok yang sangat menyayangi dan melindungi Seruni. Sudah bukan rahasia lagi buat anak-anak SB kalau di luar lapangan Mas Bim agak memanjakan Seruni. Anak-anak yang lain bisa mengerti kedekatan itu karena kondisi Seruni yang sudah tidak punya bapak.

Jauh di lubuk hatinya, Seruni selalu berharap suatu saat Mas Bim bisa menjadi bapaknya. Bahkan waktu kecil dulu, Seruni sempat menganggap Mas Bim benar-benar bapaknya. Bisa dimaklumi karena Mas Bim-lah satu-satunya sosok laki-laki dewasa yang dikenalnya. Waktu kecil Mas Bim juga yang menjaga Seruni belajar berjalan dan mengajarnya naik sepeda mini. Bahkan hanya Mas Bim yang bisa menenangkannya bila dia menangis meraung-raung dengan mengajak Seruni berjalan-jalan naik *vespa* dan membiarkan Seruni berdiri di kursi depan. Seruni senang sekali merasakan angin menerpa wajahnya waktu naik *vespa*. Dulu, saat-saat seperti itu yang paling ditunggu Seruni kalau Mas Bim datang ke rumahnya. Sampai sekarang pun Mas Bim selalu

mengantar Seruni pulang latihan naik *vespa*-nya. Tentu saja Seruni sudah nggak berdiri di depan lagi, bisa-bisa mereka berdua *nyungsep* masuk got. Lha, tinggi Seruni sudah 160 sentimeter!

Seruni pernah nekat memanggil Mas Bim *Bapak* waktu SD. Aksi ngawurnya membuat ibunya marah-marah dan menjelaskan kalau Mas Bim bukan bapaknya, hanya teman baik ibunya. Namun, begitu Seruni bertanya siapa bapaknya, ibunya langsung diam, pucat, dan tubuhnya gemetar hebat. Sampai sekarang Seruni nggak pernah tahu wajah ataupun nama bapaknya. Di rapor maupun akta kelahiran, yang tercantum justru nama kakek dan neneknya sebagai orangtua. Biarpun ingin sekali mengetahui siapa bapaknya, Seruni nggak berani menanyakan. Terakhir kali dia ngotot memaksa bicara soal bapaknya, ibunya langsung menangis dan jatuh sakit selama beberapa hari. Akhirnya, Seruni hanya bisa memendam keinginan-keinginannya dalam-dalam. Cukup bagi Seruni bisa bermanja-manja dengan Mas Bim, meski dia hanya teman baik ibunya.

Sebetulnya, diam-diam Seruni mencurigai pertemanan ibunya dan Mas Bim. Seringkali Seruni memergoki mereka saling pandang dengan sayang. Dan begitu tahu Seruni memperhatikan, mereka langsung pura-pura menoleh ke arah lain. Sayangnya mereka lupa kalau sekarang Seruni sudah gede, jadi nggak mudah dibohongi dengan cara begitu. Itu justru memberi kesempatan Seruni untuk terus menggoda mereka dan berusaha menjodoh-jodohkan mereka berdua. Seruni selalu membayangkan suatu saat nanti Mas Bim benar-benar jadi bapaknya. Karena dia nggak pernah bisa membayangkan sosok lain, selain Mas Bim yang pas untuk jadi bapaknya.

Siang itu, seperti biasa Seruni lagi makan mi ayam di warung Mas Husni.

"Mas, hari ini Mas Bim sudah datang!" seru Seruni riang pada Mas Husni yang tengah membawakan es teh untuknya.

"Kata siapa?" tanya Mas Husni sambil duduk di depan Seruni.

"Ibuku," jawab Seruni singkat.

"Kok ibumu bisa tahu Mas Bim sudah pulang?" tanya Mas Husni heran.

"Ealah, belum tua kok sudah pikun! Kan Mas Bim sama ibuku mengajar di SMP yang sama. Ibuku guru matematika, Mas Bim guru olahraga. Jadi mereka itu *berteman*, Mas," kata Seruni menggerakkan kedua tangannya membentuk tanda kutip di udara waktu mengucapkan kata *berteman*, lalu mengedipkan sebelah mata, "Tahu kan, maksudku?"

Mas Husni mengangguk-angguk sambil tertawa keras.

"Terus, siapa cowok ganteng yang waktu itu makan mi ayam sama kamu?"

"Oh, itu Mas Arya," jawab Seruni, buru-buru meneguk es tehnya karena kepedasan.

"*Teman*, juga?" Mas Husni menirukan Seruni menggerakkan tangannya membentuk tanda kutip di udara, menekankan kata *teman*.

Seruni langsung tertawa sambil menggeleng-geleng.

"*Piye toh*, Mas, masak lupa siapa cowok di dunia ini yang sangat kuimpikan?" ujar Seruni di sela tawanya.

"Irfan Bachdim!" Mereka berdua berteriak berbarengan sambil mengacungkan tinju ke udara.

Mas Husni menjitak kepala Seruni dengan geli, "Dasar bocah *gemblung!*"

Sesaat kemudian terdengar suara *vespa* Mas Bim masuk ke halaman gedung Bimasakti. Seruni langsung berdiri, meninggalkan mi ayamnya yang masih separo, melonjak-lonjak ke-

girangan sambil melambai-lambai dan berteriak penuh semangat.

"MAS BIM... MAS BIIIIIMMM...!"

Yang dipanggil balas melambaikan tangan kirinya. Seruni buru-buru mengambil tas latihannya yang ditiptkan di ruang belakang warung Mas Husni.

"Mas, bayarnya nanti saja ya!" seru Seruni seraya berlari keluar warung, menenteng tas latihannya. Mas Husni memandangnya dengan haru, sorot yang tak pernah diperlihatkannya di depan Seruni.

Seruni berdiri di depan pintu gedung Bimasakti, menunggu Mas Bim yang berjalan dari tempat parkir. Begitu jarak di antara mereka kira-kira tinggal seratus meter, Seruni sudah nggak sabar dan berlari menghampiri, menggelayutkan tangan di lengan kiri Mas Bim.

"Kok Mas Bim perginya lama, sih?" tanya Seruni kolokan.

Mas Bim tersenyum lembut memandangnya, "Kenapa? Kamu nggak nakal, kan?"

Seruni langsung cemberut dan melepaskan tangannya dari lengan Mas Bim, "Nakal? Aku kan udah gede, Mas. Bukan anak-anak lagi!" protesnya.

Mas Bim tertawa sambil mengusap rambut Seruni

"Gimana latihannya? Kalian serius nggak kalau nggak ditungguin?"

"Serius, dong. Dua riu, malah! Mas Angga aja, galaknya sudah mirip Mas Bim kalau pas latihan," lapor Seruni.

"Bagus. Berarti Angga benar-benar bertanggung jawab kalau kutinggal," kata Mas Bim sambil memutar kunci untuk membuka pintu. Begitu pintu terbuka dia menoleh pada Seruni di sampingnya, "Ganti baju sana!" perintahnya.

Seruni langsung berdiri tegap dan memberi hormat layaknya tentara, "Siap laksanakan!" Lalu mengambil langkah balik kanan jalan dan melesat berlari ke ruang ganti.

Mas Bim mengamatinya menjauh, tersenyum senang melihat kegembiraan *gadis kecilnya* yang masih suka bandel dan sangat dirindukannya selama tugas keluar kota. Dan sejujurnya dia juga sangat merindukan ibunya, Miranti.

Latihan selesai jam setengah enam sore.

Seruni berjalan menuju warung Mas Husni untuk menitipkan tas latihannya ketika Dika menghentikan motor tepat di sebelahnya.

"Mau nebeng, nggak? Mumpung aku lagi baik hati nih!" ujar Dika.

Seruni langsung mencibir, "Sori ya. Nggak butuh!"

Dika tertawa mengejek, "Mentang-mentang ada Mas Bim. Biasanya kamu mengiba-iba minta diantar pulang."

"Awas ya! Aku bilangin Mas Bim baru tahu rasa," ancam Seruni.

"Dasar tukang ngadu! *Yo wis*, aku duluan," kata Dika sambil melajukan motornya.

Seruni membalas lambaian tangan teman-temannya dari depan warung Mas Husni, kemudian bergegas menaruh tas latihan di tempat biasanya sekaligus membayar mi ayamnya tadi siang. Seruni masih menunggu uang kembalian sewaktu Mas Bim berjalan masuk.

"Mas Husni, mi ayam dua dibungkus," pesan Mas Bim, berdiri di samping Seruni.

"Oke, Mas," jawab Mas Husni, segera membuatkan pesannya.

Seruni memasukkan uang kembalian ke saku tasnya, seraya memandang Mas Bim dengan senyum usil di bibir.

"Hayo, buat siapa nih? Kok pesan mi ayamnya dua sekaligus?"

"Buat aku sendiri sama..."

Belum selesai Mas Bim ngomong, Seruni langsung menimpali, "Miranti!" teriak Seruni menyebut nama ibunya sendiri.

Wajah Mas Bim memerah, dijewernya telinga Seruni dengan gemas, "Apa sih, teriak-teriak?"

"Ketahuan yaa... Curang! Kok anaknya nggak dibeliin?" protes Seruni pura-pura ngambek.

"Kamu kan sudah hampir tiap hari makan di sini," bujuk Mas Bim.

"Tapi kalau Mas Bim mau sama ibunya, mesti baik-baikin dulu anaknya. Biar jalannya lebih lancar. Nggak perlu pake operasi Caesar. Itu teknik pendekatan yang paling manjur. Betul nggak, Mas Husni?"

"Hah? Operasi Cesar? Memangnya siapa yang mau beranak?" Mas Husni pura-pura bego, soalnya rada-rada sungkan juga sama Mas Bim. Padahal dalam hati, dia sependapat dengan Seruni.

"Tahu nggak Mas Husni, kenapa Mas Bim beliin mi ayam buat ibuku?"

Mas Husni menggeleng.

Dengan semangat Seruni melanjutkan, "Maksudnya supaya Mas Bim bisa mampir dan ngobrol lama sama ibuku. Kalau cuma nganterin aku, biasanya langsung pamit begitu aku turun dari *vespa*. Dan cuma sempat ngasih tatapan sayang sebentar buat ibuku."

Untung saja Mas Husni segera menyerahkan bungkusannya mi ayam dan Mas Bim pura-pura sibuk mengambil dompet di saku celana. Satu kesibukan yang menyelamatkannya dari godaan Seruni.

Mas Husni kembali memandang dengan sorot mata penuh haru, menyaksikan Seruni keluar dari warung sambil bergelayut manja di lengan kanan Mas Bim.

Seruni turun dari *vespa* Mas Bim di depan rumah bersamaan dengan bubarnya anak-anak yang les matematika di rumahnya. Ibunya seperti nggak pernah punya waktu senggang. Pagi mengajar di SMP Negeri I, siangnya mengajar di SMP swasta lain, sorenya masih memberi les pada anak-anak SD di rumah. Itu juga yang bikin intensitas pertemuan Seruni dan ibunya menjadi sangat jarang, hanya di malam hari. Itu pun mereka sudah sama-sama lelah. Apalagi Seruni merasa ibunya seperti sengaja menghindarinya. Boleh dibilang Seruni menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam pengasuhan neneknya. Neneknya meninggal waktu dia kelas 6 SD, tapi hubungan Seruni dan ibunya juga tidak bisa dekat. Ketika neneknya masih hidup, hampir seluruh waktunya di rumah dihabiskan bersama neneknya. Yang lebih mengherankan buat Seruni, ibunya seperti ketakutan setiap kali menatap mata Seruni. Namun, lagi-lagi Seruni nggak berani menanyakannya. Hal itu pula yang membuat Seruni lebih dekat dengan Mas Bim daripada dengan ibunya sendiri. Kebiasaan ibunya menjaga jarak jelas membuat Seruni sedih. Dia sudah berusaha mendekatkan diri dengan ibunya, tapi sampai detik ini nggak ada hasilnya.

"Hai, selamat sore. Hati-hati ya," sapa Seruni pada beberapa anak yang berlarian keluar dari pintu rumahnya.

Seruni masuk rumah dan segera menghampiri ibunya yang tengah membereskan beberapa buku di meja.

"Assalamu'alaikum," sapa Seruni, meraih tangan kanan ibunya dan menciumnya.

"Walaikumsalam." Ibunya tersenyum canggung dan buru-buru menarik tangan kanannya.

"Sssttt... ada cowok ganteng nyariin tuh di luar, bawa mi ayam lagi," bisik Seruni mencoba menggoda ibunya. Ingin mencairkan kekakuan di antara mereka.

Ibunya melirik sekilas ke luar rumah dan wajahnya memerah begitu melihat sosok tinggi besar yang berdiri di depan pintu.

"Tenang... tenang... jangan pada malu ya. Aku mau mandi dulu ke Amerika biar lamaaaaaaa, jadi nggak akan ada ganggu-an."

Namun, dua orang yang tengah bertatapapan itu tampaknya tidak mendengar ocehan Seruni. Mereka masih saling pandang dengan penuh sayang seperti yang sering dilihat Seruni.

"Ehem... ehem...," Seruni sengaja berdeham, "Emang enak dicuekin begini? Sungguh nggak punya perasaan," gerutu Seruni jengkel sambil ngeloyor masuk ke rumah.

5

What Happened with Arga?

Siang itu Seruni baru melangkah keluar kantin bareng Cem-paka, tanpa sengaja berpapasan dengan Arga dan kedua temannya yang kebetulan mau masuk kantin.

"Hai," sapa Seruni ramah sambil mengangkat tangan kanannya.

Namun Arga hanya melirik sekilas, tanpa membalas sapaan Seruni. Dia bahkan bertingkah seolah tidak mengenal Seruni. Kedua cowok yang bersamanya menoleh heran pada Arga.

"Kamu kenal dia, Ga? Rasanya udah beberapa kali dia selalu senyum dan menyapamu tiap kali ketemu," tanya cowok yang berdiri di sebelah kiri Arga.

Arga menjawab dengan mengangkat bahunya, nggak peduli.

Seruni terus berjalan meninggalkan kantin dengan perasaan aneh memikirkan sikap Arga. Bingung. Kenapa akhir-akhir ini Arga berlagak nggak kenal dengannya? Sepertinya itu sejak mereka bertemu di rumah Arga, waktu Seruni les privat matematika bersama Mas Arya. Sejak saat itu rasanya ada yang aneh dengan sikap Arga.

Kenapa Arga seperti nggak mengenaliku lagi? Seruni bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Ragu, Seruni menoleh ke belakang untuk meyakinkan bahwa yang disapanya tadi memang Arga. Dalam waktu bersamaan ternyata Arga juga menoleh padanya. Tatapan mereka bertemu sesaat dan Seruni langsung tersenyum senang begitu tahu dia nggak salah menyapa orang. Namun, Arga jelas kelihatan sengaja mengalihkan pandangan. Senyum Seruni jadi terasa kaku. Dia mengernyit, bingung lagi.

Cempaka yang melihat kejadian itu segera mengingatkan, "Ni, jangan sok kenal gitu. Malu-maluin ah!"

"Bukannya sok kenal. Aku emang kenal! Dia itu Arga, adiknya Mas Arya," jelas Seruni.

"Semua orang juga tahu dia itu Arga adiknya Mas Arya. Siapa sih yang nggak tahu berandalan macam dia? Meski kamu kenal baik sama kakaknya bukan berarti kamu bisa sok akrab begitu sama adiknya."

"Sumpah. Aku emang kenal sama Arga," ujar Seruni ngotot.

"Mana buktinya, Non? Aku lihat sendiri tadi, dari caranya melihatmu dia sama sekali nggak mengenalmu."

"Yah, apa mungkin dia agak lupa sama aku ya?" Seruni mencoba mencari alasan yang jelas-jelas nggak masuk akal.

Cempaka tertawa sumbang mendengarnya.

"Lupa? Memangnya Arga amnesia? Sinetron banget otakmu!" ejek Cempaka.

Tiba-tiba Cempaka menghentikan langkahnya dan mencengkeram lengan Seruni.

"Ni, kalau kamu bener-bener kenal sama dia, hati-hati! Semua orang di sekolah ini, bahkan mungkin semua orang di kota ini tahu siapa Arga. Aku rasa kamu juga sudah dengar

siapa Arga dan reputasinya selama ini. Berandalan dan tukang buat onar." Cempaka berkata sambil memandang dengan khawatir.

"Aku ngerti. Tapi dia biasa-biasa aja. Normal kok. Beberapa kali ngobrol sama dia, nggak ada yang aneh," bantah Seruni.

"Belum. Berapa kali kalian ketemu dan ngobrol? Kamu belum sempat lihat belangnya. Mungkin benar juga gosip yang beredar kalau dia bukan adik kandungnya Mas Arya. Mereka beda banget, seperti kutub utara dan selatan. Jangan deket-deket sama dia, Ni. Daripada nggak slamet!"

"Ehm," gumam Seruni setengah malas menanggapi omongan Cempaka. "Udahlah, nggak usah diomongin lagi."

Seruni mencoba mengakhiri pembicaraan tentang Arga. Malas ngomongin kejelekan orang. Buat Seruni, kalau memang Arga sudah nggak ingat padanya, nggak apa-apa. Nggak masalah.

Pulang sekolah, Seruni berjalan di depan gedung kelas sepuluh, mau mencari Joko untuk menyampaikan pesan dari Mas Bim. Seruni baru sampai di depan kelas Joko waktu melihat Arga keluar dari kelas yang sama.

"Arga! Kamu sekelas sama Joko?" Seruni menyapa riang, lupa kalau tadi dicuekin Arga di kantin.

Wajah Arga terlihat kaget, nggak menyangka ketemu Seruni di depan kelasnya. Namun, beberapa detik kemudian wajah Arga berubah dingin, terus melangkah tanpa memedulikan Seruni yang kembali mengernyit heran.

Dasar goblok!

Seruni menepuk dahinya sendiri dengan tangan kanan, sadar kalau ternyata Arga memang lupa padanya. Dengan kecewa Seruni memandang sosok Arga yang berjalan melintasi halaman sekolah. Seperti tahu atau merasa dirinya sedang diperhatikan, tiba-tiba Arga berhenti dan menoleh. Mereka kembali bertatapan. Refleks, Seruni tersenyum sambil melambaikan tangan. Melihatnya, Arga buru-buru berbalik dan kembali berlagak nggak peduli.

Arga menarik napas panjang dan berat.

Duh, susah banget sok nggak peduli sama Seruni.

Tadi sebenarnya Arga sudah nggak tahan ingin membalas senyuman dan lambaian Seruni, bahkan setengah mati dia menahan kakinya yang sangat ingin berlari menghampiri Seruni.

"ARYA SIALAN!"

Maki Arga geram, seolah ingin melimpahkan keputusan dan kemarahan pada kakaknya. Seketika adegan Arya yang mengusap lembut kepala Seruni, terbayang jelas di matanya. Seandainya Arya nggak mengenal Seruni, semua pasti akan jauh lebih baik. Arga nggak menyalahkan Seruni kalau lebih suka bersama Arya. Dia sadar betul reputasi buruknya membuat tak satu pun cewek di sekolah ini mau sekadar menyapanya. Mereka biasanya memandang Arga dengan pandangan takut, bahkan ngeri, seperti melihat monster yang setiap saat bisa menerkam mangsanya.

Kemudian ingatan Arga kembali terbayang pada momen ketika dia tanpa sengaja bertemu Seruni saat dia jatuh dari motor. Dia heran ketika Seruni tidak berlari menjauhinya tapi malah menolongnya, walaupun Arga sudah membentak-bentaknyanya. Seruni justru bisa mengobrol asyik dengan Arga seperti dua orang teman yang sudah lama kenal. Dan untuk pertama kalinya, Arga tidak bisa mencegah dirinya sendiri untuk tidak

menaruh harapan *lebih* pada Seruni. Apalagi setelah mereka dihukum bersama-sama di ruang BP. Arga bisa lebih lama memandang wajah Seruni. Dia selalu terpana tiap kali memandang sepasang mata bundar Seruni yang sering membelalak lebar kalau berbicara dengannya. Mata itu mengingatkannya pada seseorang. Entah siapa. Arga selalu merasa dadanya berdetak aneh tiap kali mencoba mengingat-ingat siapa yang memiliki mata mirip Seruni.

Ya Tuhan, ada apa dengan sepasang mata bundar itu?

Pertanyaan itu seolah menggema di kepalanya setiap kali menatap mata Seruni.

Perasaan bahagia yang baru pertama kali dirasakannya, langsung sirna begitu menemukan Seruni bersama kakaknya. Arga tahu kenyataan apa yang bakal dihadapinya, tapi dia benar-benar nggak sanggup membayangkannya. Entah kenapa, kali ini dia nggak rela kalau Seruni lepas dari genggamannya. Selama ini Arya boleh memiliki apa saja yang nggak pernah dimilikinya, Arga nggak akan peduli. Tapi jangan Seruni! Dia nggak akan rela melepasnya, walaupun sepenuhnya sadar peluangnya amat sangat kecil.

Seruni memang ramah dan perhatian pada Arga, tapi belum tentu *menyukainya*. Apalagi saingannya adalah Arya yang memiliki segala kelebihan dibanding dirinya. Hatinya selalu nyeri bila mengingatnya. Satu-satunya cara yang dia tahu bisa menghindarkannya dari rasa sakit yang mendalam di dada adalah dengan tidak mengacuhkan Seruni. Arga berharap Seruni membencinya dan segera menjauhinya, seperti cewek-cewek lain. Arga nggak menyangka Seruni tetap mau menyapa dan selalu tersenyum kepadanya, membuat suara-suara kecil di hatinya bersenandung riang tiap kali melihatnya.

"Heh!" seru Joko keras, menepuk punggung Seruni.

"Ya ampun. *Ngagetin* orang aja!" kata Seruni sambil mengelus dada.

"Ngapain sih, bengong sambil ngeliatin Arga? Kamu naksir dia ya?" tanya Joko curiga.

Seruni menggeleng perlahan, "Aku masih setia kok sama Irfan Bachdim."

Joko tertawa sambil menjitak pelan kepala Seruni.

"Dasar! Eh, ada pesan ya dari Mas Bim?" tanya Joko yang sudah bisa menebak maksud Seruni menemuinya.

"Nanti kalau berangkat latihan, kamu disuruh mampir ke Kurnia Sport ngambil pesanan kaus seragam latihan yang baru." Seruni berkata sambil melambai-lambaikan tangan, membalas lambaian Cempaka dan Dika yang melintasi halaman sekolah seraya bergandengan.

"Cuma itu pesannya? Heran, gandengan tangan terus. Truk gandeng aja kalah, tuh!" komentar Joko yang juga melihat Cempaka dan Dika.

"Pengin, ya? Gandengan aja sama pohon. Tuh, di situ ada pohon mangga nganggur."

"Sori, ye, kalau aku mau, bisa dua puluh cewek sekaligus kugandeng," ujar Joko sambil menepuk dadanya yang membusung.

Seruni mencibir, "Iya, iya. Kamu mau, tapi cewek-cewek itu ogah digandeng sama kamu."

"Lho, kamu nggak percaya sama pesonaku?"

Kepala Seruni menggeleng-geleng, "Nggak. Sampai kiamat juga nggak bakal percaya."

Sebelum tangan Joko kembali menjitak kepalanya, Seruni buru-buru kabur, "Aku duluan ya. Sampai jumpa. Dadah..."

"Seruni, ati-ati. Kalau kamu kebanyakan jalan kaki, nanti kakimu bisa gedeee, bisa buat *gebukin maling!*" Joko balas

mengejek. Dia tahu pasti kalau Seruni ke mana-mana selalu jalan kaki.

Seruni menghentikan langkahnya, berbalik, dan mengambil batu di dekat kakinya. Diangkatnya tangan yang menggenggam batu seolah akan melempar ke arah Joko.

Joko memeleatkan lidahnya, segera berlari meninggalkan Seruni sambil tertawa-tawa.

Seruni baru melewati pintu gerbang sekolah, saat teringat bahwa nota pengambilan kaus di Kurnia Sport belum diberikannya kepada Joko. Secepatnya Seruni berbalik dan berlari menuju tempat parkir di belakang gedung kelas sebelas. Supaya lebih cepat, Seruni memilih lewat samping perpustakaan yang letaknya di sebelah kiri gedung kelas sebelas. Karena berlari-lari sambil mencari-cari nota di dalam tas, dia nggak sempat melihat ada cowok yang berjalan gontai di depannya. Nggak sampai menubruk dari belakang sih, tapi bahu kirinya menyenggol keras bahu kanan cowok itu dan akhirnya cowok itu terdorong dan badannya membentur tembok perpustakaan.

"Woi!" seru cowok itu, marah.

Seruni, yang semula tidak menyadari dirinya telah menimbulkan malapetaka pada orang lain, langsung menghentikan langkahnya dan menoleh kaget, "Arga, ada apa?"

"Ada apa? Nggak sadar ya, udah nyenggol orang sampai nubruk tembok begini?" sembur Arga berusaha keras kelihatan marah, walaupun dalam hati dia langsung memaafkan begitu tahu Seruni yang menyenggolnya.

"Oh, sori, sori," kata Seruni, merasa bersalah dan segera menghampiri Arga.

Lagi-lagi lupa tabiat Arga akhir-akhir ini, Seruni segera menyentuh bahu kiri Arga yang masih menempel di tembok dan mengusapnya dengan wajah cemas, "Sakit ya? Sori, aku nggak sengaja. Buru-buru ngejar Joko, notanya ketinggalan."

Arga merasakan kelembutan menyelimuti dadanya ketika tangan Seruni menyentuhnya. Kehangatan itu tiba-tiba memenuhi dadanya. Namun sepersekian detik berikutnya Arga seperti tersadar, ditepisnya tangan Seruni dengan kasar dan mendorong keras tubuhnya sambil berteriak, "Apa sih? Jangan sok perhatian!"

Seruni, yang nggak menyangka bakal dapat serangan balasan, langsung terjengkang ke belakang. Untung kepalanya tidak membentur lantai karena secara refleks Seruni berhasil menyangga tubuhnya dengan kedua siku, yang jadi tergores dan berdarah saking kerasnya menghantam lantai semen.

"SERUNI!" teriak Arga kaget. Seolah baru sadar apa yang telah dilakukannya, buru-buru dibantunya Seruni untuk duduk.

"Mana yang sakit?" tanya Arga panik, tangannya gemetar mencengkeram bahu gadis yang tampak meringis kesakitan di depannya.

Seruni memperlihatkan luka di kedua sikunya. Arga terlihat syok begitu tahu telah melukai Seruni, refleks ditariknya tubuh Seruni ke dalam pelukan dan didekapnya erat-erat sambil berpuluh-puluh kali meminta maaf. Seruni nyaris tidak bisa bernapas di dada Arga. Tapi, seluruh tubuhnya merinding merasakan tangan Arga memeluk erat tubuhnya.

Arya yang tengah berjalan menuju tempat parkir langsung menghentikan langkahnya begitu menyaksikan adegan mesra

di depannya. Melihat tas sekolah berwarna biru itu, dia tahu pasti siapa cewek yang ada dalam dekapan Arga. Mendadak ada gelombang kekecewaan dan kemarahan yang menghantam keras dadanya. Dikepalkannya tangannya kuat-kuat sampai buku-buku jarinya memutih, menahan gejolak emosi yang serasa mau meledak di dadanya. Merasa nggak tahan melihat lebih lama, Arya segera membalikkan badan dan melangkah tergesa-gesa menuju ruang sekretariat OSIS, walaupun nggak tahu apa yang akan dilakukannya di sana.

Setelah beberapa saat berada dalam pelukan Arga dan merasakan debaran jantungnya jadi berdetak lebih cepat, Seruni berusaha melepaskan diri. Arga melepaskan pelukannya dan memandang Seruni dengan rasa bersalah.

"Maaf," ucap Arga pelan untuk kesekian puluh kalinya.

"Nggak apa-apa," jawab Seruni, tersenyum ramah seperti biasa. Segera membuka tasnya dan mengambil kantong kain kecil berisi perlengkapan P3K yang selalu dibawanya. Dikeluarkannya botol kecil betadine dan selembar tisu yang tersisa di kantongnya.

"Arga, bisa tolong bersihkan darahnya terus oleskan betadine-nya. Tisunya dibolak-balik aja, soalnya cuma ada itu," pinta Seruni.

"Oh iya. Maaf, kamu sampai terluka begini," gumam Arga penuh penyesalan.

Seruni meringis menahan perih saat betadine dioleskan pada kedua sikunya.

"Sakit?" tanya Arga cemas, berhenti mengoleskan betadine.

"Nggak apa-apa. Cuma jatuh begini, untuk berandalan sepertiku, keciil...," jawab Seruni sengaja menirukan ucapan Arga waktu itu.

"Itu kan kalimatku," protes Arga merengut tapi senang. Ternyata Seruni mengingat kata-katanya.

"Aku pinjam kalau begitu," jawab Seruni, tertawa.

"Masih sakit?" tanya Arga kembali cemas.

Seruni menggeleng, "Nggak apa-apa, cuma perih sedikit."

Arga mengulurkan tangan untuk membantu Seruni berdiri, tapi Seruni menolaknya dengan halus, "Nggak usah. Aku bisa sendiri kok."

Seruni berdiri sambil membersihkan bagian belakang roknya yang kotor. Sementara Arga masih terus memandangnya dengan cemas.

"Seruni..."

"Ya?" jawab Seruni seraya mengangkat kepalanya, "Ada apa?"

"Maaf," gumam Arga lirih.

"Duh, jangan minta maaf terus," ucap Seruni mencoba meyakinkan Arga. "Ehm... aku senang, kamu sudah mengenaliku lagi. Beberapa hari ini kamu seperti nggak kenal sama aku. Lupa ya?"

Muka Arga langsung merah padam. Malu dengan tingkahnya yang sok tak acuh selama ini.

"Maaf."

"Lho kok, minta maaf lagi? Lebaran kan masih jauh. Oh ya, aku buru-buru, nih. Mau cari Joko. Duluan ya," Seruni langsung berbalik, mencari Joko di tempat parkir. Beruntung, ternyata Joko masih duduk di motor, asyik mengobrol dengan teman sekelasnya.

"Untung kamu belum pulang, notanya ketinggalan nih,"

kata Seruni dengan napas terengah, menyerahkan selebar nota yang diterima Joko, dan dimasukkan ke saku kemeja seragamnya.

"Pulang dulu ya," pamit cowok yang tadi mengobrol bareng Joko.

Joko dan Seruni mengangguk, nyaris bersamaan.

"Anterin sampai warungnya Mas Husni ya," pinta Seruni dengan wajah memelas.

"Nggak sudi," jawab Joko cepat, kemudian memandang Seruni dengan sorot jail, "Kenapa? Biasanya ke mana-mana jalan kaki. Ehm, takut kakinya jadi kesebelasan? Udah tuh!"

"Nggak. Lagi males aja," ujar Seruni bohong. Padahal badannya masih sakit karena jatuh barusan.

"Sama. Aku juga lagi males nganter kamu!"

"Sampai perempatan dekat situ saja ya... *please...*," renek Seruni.

"Nggak mau. Pokoknya nggak mau. Aku lagi pengen berdua-an sama motorku tersayang."

"Aku antar, Ni."

Tiba-tiba sebuah suara mengagetkan mereka. Spontan, mereka menoleh ke sumber suara. Ternyata Arga sudah berdiri di belakang Seruni. Begitu melihat Arga yang muncul tiba-tiba dan dengan sukarela bersedia mengantar Seruni, Joko jadi ingat mandat langsung dari Mas Bim untuk menjaga Seruni. Kalau sebelumnya Joko begitu ngotot menolak untuk mengantar Seruni, sekarang malah dengan sigap dia mengambil helm yang dikunci di samping joknya dan menyerahkannya pada Seruni.

"Ayo, katanya minta diantar sampai warung Mas Husni. Tadi aku cuma bercanda!"

Seruni segera memakai helm yang disodorkan Joko dengan

gembira, "Arga, kami duluan ya. Nanti ada latihan," ujar Seruni riang.

Arga mengangguk pelan, menatap kecewa motor Joko yang membonceng Seruni sampai menghilang di tikungan belakang gedung kelas sebelas.

Seruni nggak menyangka sikunya yang luka akan terasa sakit kalau tangannya digerakkan. Mungkin karena letaknya di persendian dan banyak dipakai bergerak. Parahnya, untuk latihan kali ini, mereka berlatih satu per satu bersama Mas Bim di satu lapangan. Semua mendapat giliran berlatih pukulan lengkap: servis, lob panjang, *backhand*, *smash*, *netting*, *drop shot* menyilang, kompletlah pokoknya. Seruni benar-benar khawatir, karena tadi waktu pemanasan tangannya sudah sakit, apalagi kalau harus pegang raket dan melakukan semua pukulan berulang-ulang. Dia nggak yakin apakah sanggup menahan rasa sakitnya.

Seruni berdiri di pinggir lapangan dengan gelisah. Hampir semua anak sudah mendapat giliran, dan semuanya mampu melakukan sesuai instruksi yang diberikan Mas Bim. Akhirnya Seruni mendapat giliran yang terakhir. Pertama Mas Bim memberi pukulan lob panjang dari sudut kiri dan kanan belakang lapangan, bergantian. Seruni menggigit bibirnya menahan nyeri di siku, tapi masih bisa mengembalikan semua pukulan Mas Bim dengan baik. Namun, semakin lama, dia nggak sanggup lagi menahan nyeri yang menusuk sikunya, mengakibatkan pukulan-pukulannya jadi ngawur. Mas Bim segera menghentikan latihan begitu melihat muka Seruni yang ber-

kali-kali meringis menahan sakit. Setengah berlari, Mas Bim menerobos lewat bawah net dan menghampiri Seruni.

"Kamu sakit?" tanya Mas Bim cemas.

Seruni meringis seraya mengangguk, menunjukkan kedua sikunya pada Mas Bim.

"Kenapa?" Mas Bim bertanya sambil mengamati luka Seruni.

"Jatuh," jawab Seruni agak takut.

Anak-anak yang lain langsung berkerumun di sekeliling Seruni dan Mas Bim. Mereka semua terlihat sama cemasnya dengan Mas Bim.

"Kok bisa?"

"Bisa aja, Mas. Seruni kan tiap hari loncat pagar sekolah. Tuh, akibatnya kalau suka datang telat," kata Joko sok tahu.

Dasar Joko. Manusia paling sok tahu sedunia. Tapi kali ini Seruni bersyukur banget dengan tuduhan Joko.

"Ehm... i-iya... terpeleset waktu loncat pagar sekolah tadi pagi," ujar Seruni bohong.

"Sepandai-pandai tupai melompat, pasti akan terpeleset juga. Makanya berangkat lebih pagi, kenapa sih?" Dika menimpali.

Seruni memelototi Dika.

Mas Bim mengernyit dan menatap Seruni dengan tatapan khususnya yang berarti, *nanti kamu harus menjelaskan yang sesungguhnya terjadi!*

Mas Bim memang mengenal Seruni dengan sangat baik.

Benar-benar nggak bisa bohong pada Mas Bim, keluh Seruni dalam hati.

Tanpa sadar Seruni mengangguk pelan dan pasrah.

Seruni duduk bersebelahan dengan Mas Bim se usai latihan, sementara anak-anak yang lainnya sudah meninggalkan tempat itu sekitar sepuluh menit yang lalu. Seruni menunduk setelah selesai memberikan keterangan selengkap-lengkapny a dan sedetail-detailny a tentang kronologis kecelakaan tadi siang di samping gedung perpustakaan. Untung Mas Bim tidak menyuruhny a melakukan rekonstruksi ulang. Seruni deg-degan juga menunggu reaksi Mas Bim.

"Siapa Arga?" tanya Mas Bim tiba-tiba dengan suara tajam.

"Anak kelas sepuluh, sekelas dengan Joko. Seharusny a sih sudah kelas sebelas tapi karena disayang guru-guru jadi dia nggak naik kelas," jelas Seruni, kembali ceria.

"Siapa nama lengkapny a?"

"Arga Wardhana, Mas."

"Apa dia anaknya Wardhana Suryadibrata?" Ada nada cemas dalam suara Mas Bim.

"Yap. Seratus untuk Mas Bim. Kok, Mas Bim tahu juga? Yah, emang sih banyak gosip-gosip miring soal Arga, tapi anaknya biasa-biasa aja. Memang jauh beda kalau dibandingkan kakakny a..."

"Kamu kenal kakakny a juga?" ujar Mas Bim, nyaris berteriak memotong ucapan Seruni.

Seruni langsung menoleh kaget dan ketakutan begitu melihat ekspresi Mas Bim yang penuh kemarahan, "I-iya, kenal sama Mas Arya, kakakny a Arga. Ta-tapi kenapa, Mas? Kok, Mas Bim jadi marah begitu?"

Mas Bim nggak menjawab hanya menutup muka dengan kedua tangan dan menggeleng.

"Apa aku juga nggak boleh berteman sama cowok lain selain anak-anak cowok SB? Apa Ibu sudah berpesan begitu sama Mas Bim?" tanya Seruni takut-takut.

Mas Bim kembali menggeleng, kali ini dengan cemas.

"Mas Bim, boleh nggak aku tanya sesuatu, tapi Mas Bim janji jangan bilang sama Ibu, ya."

Mas Bim mengangguk.

"Apa Ibu pernah cerita sama Mas Bim, kenapa aku nggak boleh diantar atau dekat dengan cowok lain selain cowok-cowok di SB?"

"Nggak pernah. Tapi aku yakin semua itu demi kebaikanmu sendiri."

"Kebaikan? Kebaikan seperti apa? Temen-temen cewek yang lain nggak ada yang dapat larangan seperti itu dari ibunya. Yang bikin aku makin bingung, Ibu nggak pernah mau memberi alasan yang jelas."

"Jangan berprasangka buruk pada ibumu sendiri."

"Nggak. Nggak pernah. Selama ini aku selalu menuruti kemauan Ibu. Aku bahkan nggak berani menanyakan alasannya. Kenapa? Karena aku sayang Ibu. Aku takut bikin Ibu sedih, seperti setiap aku menanyakan soal almarhum Bapak. Aku juga merasa Ibu selalu menghindar, nggak mau bicara terlalu lama denganku. Tahu nggak Mas, pernah tiba-tiba saja Ibu menangis waktu memandangkanku. Dan itu sering terjadi. Apa wajahku mengingatkan Ibu pada almarhum Bapak ya, Mas? Ehm, apa Mas Bim dulu juga kenal sama bapakku?" Napas Seruni terengah setelah mengeluarkan semua unek-unek di hatinya.

Lagi-lagi Mas Bim nggak menjawab, hanya kembali mengeleng, tapi kali ini dengan wajah pucat yang jelas terlihat oleh Seruni.

"Mas Bim sakit?" tanya Seruni khawatir.

"Nggak," jawab Mas Bim singkat.

"Tapi muka Mas Bim pucat," protes Seruni.

"Ayo pulang."

Tanpa menghiraukan protes Seruni, Mas Bim bangkit sambil menggandeng tangannya.

"Mas," gumam Seruni waktu mereka berdua berjalan ke tempat parkir, "Apa aku masih boleh berteman dengan Arga dan Mas Arya?"

Mas Bim memandangnya beberapa detik, dan dengan sangat pelan mengangguk tanpa sadar. Walaupun dalam hati jelas meneriakkan kata, TIDAK BOLEH!!!

Mendadak ada rasa takut dan cemas yang merambat cepat di dada Mas Bim, seperti sulur-sulur yang mengikat tubuhnya sedemikian erat dan membuat napasnya sesak. Namun, dia nggak bisa menemukan alasan yang bisa diucapkannya untuk melarang. Untung hari sudah mulai gelap, jadi Seruni nggak melihat wajah Mas Bim yang semakin pucat.

~ ~

6

Kecewa

Jam istirahat.

Seruni, Cempaka, Novia, dan Peni tengah asyik mengobrol di kantin sambil makan siamay. Tiba-tiba Arya muncul dan duduk di bangku samping Seruni yang kebetulan kosong.

"Hai," sapa Arya ramah, lagi-lagi dengan senyum memesonakan.

Peni, yang duduk tepat di depan Arya langsung menjatuhkan botol kecap yang tengah dipegangnya, sementara Novia di samping Peni langsung tersedak siamay. Cempaka segera berlari mengitari meja, berdiri di samping Novia sambil menepuk-nepuk punggungnya. Sekalian supaya bisa lebih leluasa memandang Arya. Seruni yang tahu kehadiran Arya telah menimbulkan sedikit kehebohan pada teman-temannya, nggak mau melewatkan kesempatan ini untuk mengenalkan mereka pada Arya.

"Mas Arya, kenalin ini teman-temanku," kata Seruni.

Arya tersenyum dan menjabat tangan Peni, Novia, dan Cempaka bergantian.

"Mereka sudah lama pengen kenal Mas Arya," jelas Seruni yang langsung membuat wajah ketiga temannya memerah.

"Eh, kok, muka kalian jadi merah semua. Kenapa sih? Malu ya? Lho, katanya pengen kenalan? Sudah dikenalin kok malah jadi malu-malu begitu."

"Seruni," desis ketiga temannya nyaris bersamaan, dan membuat wajah ketiganya semakin merah.

"Apa?" tanya Seruni, tetap tidak merasa telah membuat teman-temannya tambah malu, malah melanjutkan kepolosannya dengan santai, "Mereka sudah lama ngefans sama Mas Arya. Nah, mumpung ada orangnya dan kalian juga sudah kenalan, jangan diam aja. Mau foto bareng, minta tanda tangan, atau nanya-nanya apa, silakan saja. Mana HP kalian, kalau pada mau foto sama Mas Arya."

Nggak ingin lebih lama dipermalukan oleh omongan Seruni yang polos sekaligus bego, mereka bertiga serempak meninggalkan tempat itu.

"Maaf, kami duluan," ujar Cempaka, cepat-cepat menarik Novia berdiri dari kursinya. Peni, yang masih terlihat grogi, malah menumpahkan sambal yang ada di samping piringnya waktu berdiri. Setengah berlari, mereka bertiga meninggalkan kantin, diikuti teriakan Seruni yang masih tidak mengerti kenapa ketiga temannya buru-buru pergi.

"Hei, mau ke mana? Kok buru-buru pergi? Mas Arya kan masih di sini. Nanti kalian nyesel, lho!" seru Seruni, hampir berdiri menyusul mereka, tapi Arya memegang lengannya untuk menahannya.

"Nggak apa-apa, mereka cuma malu. Jangan pergi dulu. Ada yang mau aku bicarakan denganmu," kata Arya, terpaksa terus memegang lengan Seruni karena gadis itu terlihat benar-benar ingin berlari menyusul ketiga temannya.

"Mereka kenapa ya jadi aneh begitu?" gerutu Seruni sebal.

"Kamu yang bikin mereka malu," jelas Arya seraya melepaskan tangannya dari lengan Seruni.

"Memangnya tadi aku ngomong apa sih, Mas?" tanya Seruni heran.

Arya tersenyum sambil menggeleng, "Sudahlah."

"Eh, tadi Mas Arya bilang mau ngomong sesuatu. Ada apa, Mas?"

"Ehem," Arya berdeham sebentar, menenangkan hatinya yang belum-belum sudah kecewa, bahkan sebelum dia menyampaikan maksudnya, "Aku nggak bisa ngasih les privat matematika lagi. Sekarang, mulai Senin sampai Jumat ada tambahan pelajaran untuk persiapan ujian. Sedangkan Sabtu dan Minggu, kamu kan ada jadwal latihan rutin bulu tangkis. Sayang banget, padahal kita baru sempat les tiga kali," jelas Arya.

"Apa?!" teriak Seruni, saking senangnya, "Jadi mulai sekarang, aku nggak perlu les privat matematika lagi di rumah Mas Arya? Bener nih, Mas?" Seruni mencoba meyakinkan.

"Iya," jawab Arya pelan.

"Yes!" Seruni nyaris melonjak-lonjak di kursinya. Dengan cepat, diraihnya tangan kanan Arya dan digenggamnya erat-erat sebagai ucapan terima kasih.

"Asyik... asyik... asyik...," ujar Seruni riang sambil mengguncang-guncang tangan Arya, "Terima kasih ya, Mas. Tengkyu, tengkyu."

Arya memandang Seruni dengan rasa kecewa yang menyesak dada. Satu rasa takut mendadak memukul keras hatinya.

Berarti, kesempatan Seruni bersama Arga semakin banyak.

Arya seperti bisa melihat kembali dengan jelas bayangan Seruni dalam dekapan Arga di samping perpustakaan. Ditatapnya sepasang mata bundar Seruni yang tampak berbinar gembira.

Ah, kenapa sepasang mata bundar itu selalu mengusikku.

Sebenarnya, Arya bukanlah satu-satunya orang yang kecewa saat itu. Karena ada sepasang mata yang sejak tadi memandang tajam mereka dari pintu kantin. Arga seperti terpaku di tempatnya berdiri, menyaksikan Seruni yang masih menggenggam tangan Arya, dan terlihat sangat gembira. Seandainya bisa, Arga ingin segera berjalan ke arah mereka dan menanyakan langsung apa yang sesungguhnya terjadi di antara mereka. Arga bukan saja nggak punya keberanian sedikit pun untuk melakukannya, tapi dia juga terlalu takut kalau harus mendengar kenyataan yang akan merobek-robek hatinya.

Apa memang sudah nggak ada harapan lagi untukku? batin Arga merana.

Dengan satu helaan napas panjang, Arga cepat-cepat berbalik meninggalkan kantin.

Dan ternyata Arya sempat melihat sekelebat sosok Arga. Dia merasakan nyeri yang menusuk ulu hatinya.

Pelajaran sejarah, yang jatuh pada jam terakhir hari itu, dilalui Seruni dengan gembira. Nggak seperti biasanya, kalau jam-jam terakhir begini, dia harus berjuang keras membuat matanya tetap melek sampai bel tanda pulang berbunyi. Apalagi sejarah, bisa dipastikan Seruni seperti mendengar dongeng yang meminabobokannya.

"Tumben melek," komentar Cempaka yang heran melihat Seruni masih ceria di jam-jam begini.

"Lagi seneng," sahut Seruni tersenyum lebar, "Lega. Nggak perlu les privat matematika lagi sama Mas Arya."

"Dasar bego. Kalau aku jadi kamu malah sedih, nggak punya kesempatan berduaan lagi dengan Mas Arya."

"Aah... tadi aja di kantin, kamu juga nggak suka waktu Mas Arya ikut duduk bareng kita," ejek Seruni.

"Kamu tuh, malu-maluin. Lain kali kalau ngomong dipikir dulu, kek. Jangan asal mangap. Kami bertiga benar-benar malu dengan Mas Arya, padahal sebenarnya masih pengen ngeliatin Mas Arya dari dekat. Novia tadi malah sudah ngeluarin HP buat foto bareng."

"Memangnya aku ngomong apa sih? Lagian ngapain pakai malu-malu segala? Rugi, tahu! Suatu saat nanti kalau aku bisa ketemu Irfan Bachdim, aku nggak akan malu-malu seperti kalian tadi. Aku pasti akan memanfaatkan tiap detiknya untuk mengobrol apa saja dengannya. Siapa tahu dia bisa merasakan yang aku rasakan selama ini." Seruni berkata dengan mata menerawang seolah-olah membayangkan Irfan Bachdim benar-benar ada di dekatnya.

Cempaka mati-matian menahan tawa melihatnya.

"Sinting," bisik Cempaka mendorong pelan kepala Seruni. "Yah, semoga beruntung," lanjutnya.

"Maksudku, memimpikan seseorang itu oke-oke aja, tapi mengharapkan Irfan Bachdim? Kamu berharap terlalu tinggi, Nona. Dia kan sudah punya istri."

"Biarin. Buatku, bisa ketemu, ngobrol, atau berjabat tangan itu sangat luar biasa indah."

Cempaka baru membuka mulutnya untuk membalas omongan Seruni ketika bel tanda pulang berbunyi. Kelas mendadak riuh seperti Pasar Tiban. Seruni sengaja berlama-lama di bangkunya, tidak ikut-ikutan berebut keluar seperti biasanya. Cempaka segera berlari begitu melihat sosok Dika di depan pintu kelas.

"Duluan ya. Tuh, kekasihku sudah menjemputku."

Kelas sudah agak sepi saat Seruni beranjak meninggalkan bangkunya sambil bersenandung pelan. Sebelum keluar dari kelas, dia bahkan masih sempat menghapus papan tulis yang penuh tulisan tanggal dan tahun dalam pelajaran sejarah tadi. Namun, keceriaannya menguap seketika begitu dia membuka pintu kelas dan mendapati sosok pria jangkung, berkulit putih, berdiri di depannya lengkap dengan senyuman memesona. Refleks, Seruni menarik lagi pintu yang barusan dibukanya hingga tertutup kembali. Terjadi tarik-menarik yang cukup seru antara Seruni dari dalam kelas dan Arya dari luar kelas.

"Seruni buka pintunya!!!" teriak Arya.

"Nggak. Nggak mau! Tadi Mas Arya kan yang bilang kalau aku nggak perlu les privat matematika lagi," sahut Seruni masih berusaha keras mempertahankan pegangannya pada pintu.

"Seruni, aku menjemputmu bukan mau ngasih les matematika," jelas Arya menahan tawa, mengetahui ketakutan Seruni.

Begitu mendengarnya, Seruni langsung melepaskan pegangannya. Arya yang tengah dalam posisi menarik pegangan pintu kuat-kuat, seperti terdorong ke belakang dan jatuh terduduk di lantai. Melihat hal itu Seruni buru-buru menghampiri Arya.

"Maaf ya, Mas. Nggak sengaja," ujar Seruni, merasa bersalah. Dia mengulurkan kedua tangan untuk membantu Arya berdiri.

"Nggak apa-apa." Arya sudah berdiri di hadapan Seruni dengan jarak yang cukup dekat, kedua tangannya masih menggenggam tangan Seruni yang tadi membantunya berdiri.

"Tapi, sebagai sanksi karena kamu bikin aku jatuh, kamu harus traktir aku lagi siang ini," lanjut Arya, kembali terpaku menatap sepasang mata bundar Seruni sedekat itu, mata yang entah mengapa selalu mengusik hatinya.

Ya Tuhan, lagi-lagi mata Seruni membuat dadaku berdesir...

"Boleh. Mau makan di mana? Aku yang traktir, Mas Arya yang bayar," balas Seruni sambil mengedip-ngedipkan mata.

Arya tertawa geli melihatnya.

"Makan di kantin aja yuk? Nanti aku antar kamu ke tempat latihan."

"Oke, Bos!" Seruni tertawa ceria lagi. Sudah nggak perlu les privat matematika, ditambah traktiran makan siang pula. Sungguh rezeki yang nggak pantas ditolak.

Seruni dan Arya tidak menyadari bahwa tawa dan kegembiraan mereka kembali melukai seorang cowok yang berdiri di samping pilar dekat kelas Seruni. Arga merasa tangan yang sangat kuat mencengkeram hatinya. Susah payah dia meyakinkan diri sendiri bahwa masih ada kesempatan baginya. Walau awalnya, setengah ragu dia bertekad menjemput Seruni di kelasnya. Namun, kejadian yang baru disaksikannya, benar-benar telah membunuh sisa-sisa harapannya yang terakhir. Arga masih memandang dengan sorot mata terluka, sampai bayangan Seruni yang digandeng Arya menghilang di ujung gedung kelas sebelas menuju kantin. Sekuat tenaga dipukulnya pilar kayu di dekatnya sampai buku-buku jari tangan kanannya tergores dan berdarah, rasa perihnya bisa sedikit mengurangi rasa sakit di dadanya.

Dengan langkah tergesa, Arga melangkah menyusuri lorong-lorong kelas menuju tempat parkir. Satu bayangan jelas tentang apa yang akan dilakukannya untuk melampiaskan rasa kecewa dan sakit di hatinya.

Ngebut!!!

7

Jangan Sebut Laki-Laki Lain di Depanmu!

Seruni dan Arya baru masuk kantin saat berpapasan dengan Angga dan Sofi yang membawa bungkus makanan. Seruni langsung terlonjak senang melihat mereka, tapi tampaknya mereka tidak merasakan yang sama. Angga dan Sofi seperti melihat sesuatu yang mengerikan di hadapan mereka, apalagi menyaksikan tangan Seruni dalam genggamannya Arya. Selama ini mereka nggak pernah mendengar Seruni dekat dengan cowok mana pun. *Kegilaan* Seruni pada Irfan Bachdim membuatnya nggak peduli ada berapa cowok ganteng di sekitarnya, bahkan kalau cowok itu ada di depan hidungnya. Dan sekarang, tiba-tiba saja Seruni sudah bergandengan tangan dengan ketua OSIS SMA Satria. Apa yang telah terjadi?

"Hai," sapa Seruni riang.

"Eh, tumben nggak makan di warung Mas Husni?" tanya Sofi, segera mengatasi kekagetannya.

"Kali ini libur dulu, mau ditraktir Mas Arya," jawab Seruni sambil menoleh ke arah Arya. "Oh ya, Mas Arya, kenalin ini Mas Angga dan Sofi, temanku di Semangat Baru."

Arya tersenyum mengulurkan tangannya bergantian pada

Angga dan Sofi sambil menyebutkan nama masing-masing. Angga yang belum pulih juga dari kejutan yang diberikan Seruni siang itu, tak sanggup berkata-kata selain menyebut namanya sekali. Untunglah Sofi segera pamit.

"Kami duluan ya. Sampai ketemu di tempat latihan, jangan sampai terlambat. Nanti Mas Bim bisa ngamuk." Sofi berharap Seruni mengerti maksud ucapannya, yang juga mengingatkan Seruni pada pesan Mas Bim soal mandat khusus ibunya agar Seruni tidak dekat-dekat dengan cowok lain di luar SB.

"Beres, nggak bakal," sahut Seruni, ternyata nggak *ngeh* pada maksud yang tersirat dalam ucapan Sofi.

Seruni dan Arya memilih tempat duduk di pojok yang dekat dengan jendela kantin yang terbuka lebar, sehingga sambil makan mereka bisa memandang halaman sekolah. Seruni tengah asyik mengaduk-aduk mangkuk sotonya, tidak menyadari Arya sedari tadi memandangnya tanpa menyentuh piring siomay di depannya.

"Sudah lama kenal Arga?" Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Arya tanpa bisa dicegah lagi.

"Yah, bisa dibilang sama kayak aku kenal Mas Arya. Bahkan harinya juga sama," jawab Seruni santai sambil menambahkan sambal pada sotonya.

"Kok bisa?" tanya Arya penasaran.

"Ingat nggak waktu kita pertama kali ketemu di dekat kamar mandi kelas dua belas? Nah, kalau paginya aku kenalan dengan Mas Arya, sorenya aku kenal Arga sepulang latihan bulu tangkis."

Arya mengernyit, masih setengah bingung.

"Ehm, kamu sering ketemu Arga?" tanya Arya memandang Seruni curiga.

"Nggak begitu sering sih. Biasa aja. Seperti teman-teman

yang lain," ujar Seruni masih dengan ketenangan yang membuat jantung Arya berdetak lebih cepat.

"Kelihatannya nggak seperti berteman biasa," gumam Arya menuduh, "Aku pernah melihatmu dipeluk Arga di samping perpustakaan," lanjut Arya, gagal menyembunyikan nada cemburu pada suaranya, dan mukanya langsung memerah begitu menyadari ucapannya.

Seruni mengangkat kepalanya dan tersenyum, mengabaikan kecurigaan Arya. Arya buru-buru menunduk memperhatikan piring siomay di depannya.

Dengan sesekali tersenyum geli, Seruni menceritakan kecelakaan di samping perpustakaan siang itu, yang membuat Arya pelan-pelan mengangkat kepala dan kembali memandang Seruni dengan sedikit lega.

"Kok Mas Arya nggak nanya langsung sama Arga?" tanya Seruni heran.

"Oh... ehm, kami jarang ngobrol," jawab Arya pelan, padahal lebih tepatnya, mereka hampir nggak pernah saling bicara sejak ibu mereka meninggal dua tahun lalu.

"Kenapa?" tanya Seruni heran. "Masak kakak-adik jarang ngobrol?"

"Kami jarang ketemu di rumah."

Arya mengatakannya dengan rasa kehilangan yang mungkin hanya bisa dirasakannya sendiri. Mungkin juga dengan adanya Seruni di antara mereka, jurang pemisah akan semakin menganga lebar.

"Apa Irfan Bachdim juga jarang ngobrol sama istrinya ya? Dia kan sibuk latihan, istrinya pasti juga sibuk. Tapi kalau aku sih rela-rela aja meski ditinggal-tinggal terus dan jarang ketemu. Punya suami seperti Irfan Bachdim itu suatu anugerah," kata Seruni sambil menerawang membayangkan kesibukan idolanya.

Entah mengapa Arya selalu jengkel tiap kali Seruni menyebut-nyebut Irfan Bachdim. Walaupun dia tahu persis akan sangat aneh kalau dia cemburu pada pemain sepak bola itu. Jelas-jelas Seruni nggak mungkin mendapatkannya.

Sambil mencondongkan tubuhnya ke depan, dipegangnya kedua pipi Seruni dengan kedua telapak tangan. Kemudian Arya mendekatkan wajahnya dalam jarak yang lumayan dekat, "Tolong lihat wajahku dengan saksama, beberapa detik saja," pinta Arya.

"Kenapa?" tanya Seruni bingung sekaligus merinding karena wajah mereka lumayan dekat.

"Pokoknya perhatikan wajahku baik-baik."

Dengan muka memerah Seruni menuruti permintaan Arya. Dilihatnya keseluruhan wajah di depannya, mulai dari alisnya yang hitam dan tebal, mata, hidung, kumis samar di atas bibirnya, juga bibir yang tengah melengkungkan senyuman padanya. Semuanya jelas sempurna.

Ketika Seruni berkonsentrasi menatap wajahnya, Arya lagi-lagi terpaku pada mata bundar Seruni. Tiba-tiba dia merasa melihat seseorang di mata itu. Seseorang yang sangat dikenalnya.

Nggak mungkin. Ini pasti halusinasiku saja.

Arya berusaha keras menyangkal bayangan seseorang yang tadi sempat dilihatnya di mata Seruni.

"Sudah, Mas."

Arya masih terpaku. Diam.

"Mas Arya..."

Kaget. Arya segera mengerjap. "Ya, kenapa?"

"Lho, katanya tadi suruh perhatiin wajah Mas Arya," ujar Seruni bingung.

"Oh iya, iya," Arya kembali tersadar. "Nah. Apakah sebagai laki-laki, menurutmu wajahku cukup ganteng?"

Seruni mengangguk dengan yakin.

"Kalau dibandingkan Irfan Bachdim, lebih ganteng mana?" tanya Arya menatap Seruni tepat pada matanya.

Mata Seruni langsung melebar kaget mendengar pertanyaannya.

"Sama gantengnya," jawab Seruni cepat, walaupun dalam hati menyangkalnya. Buatnya sudah jelas cuma Irfan Bachdim satu-satunya cowok paling ganteng di dunia ini. Tapi, dia merasa tidak enak hati kalau bicara jujur pada Mas Arya yang sudah berbaik hati mentraktirnya.

"Asal kamu tahu, aturannya adalah jika sudah ada cowok ganteng di depanmu, nggak boleh ngomongin cowok ganteng yang lain. Itu melanggar hukum."

"Masak sih? Emang ada peraturan kayak gitu?"

"Ada. Jadi, mulai sekarang kalau sedang bersamaku jangan pernah sebut-sebut nama Irfan Bachdim, oke?" ujar Arya tersenyum puas.

"Tapi dia..."

Belum selesai Seruni meneriakkan protesnya, Arya langsung menyela, "Eits, tidak ada tapi-tapi. Sudah jelas aturannya, kan?"

Arya menepuk-nepuk pipi Seruni dengan senyumnya yang paling menawan, kembali duduk di tempatnya, dan segera menghabiskan siamaynya dengan lahap. Tanpa memedulikan Seruni yang mangap menatapnya.

8

Kamu Datang Untukku?!

Sore itu, selesai latihan Seruni menitipkan tas latihan di warung Mas Husni dengan ditunggu Mas Bim di atas *vespa*-nya di depan warung. Saat Seruni baru mau naik ke *vespa*, motor Joko yang baru keluar dari gerbang gedung Bimasakti bertabrakan cukup keras dengan motor yang melaju kencang dari arah kanan jalan raya.

DUAARRRR!!!

Benturan kedua motor itu terdengar keras. Beberapa orang di sekitar tempat itu segera berhamburan keluar. Mas Bim dan Seruni berlari menghampiri Joko yang terduduk di sebelah motornya di tepi jalan.

"Nggak apa-apa, Mas. Aku nggak apa-apa, tadi motorku cuma terguling," kata Joko buru-buru menjelaskan, melihat wajah Mas Bim dan Seruni yang pucat karena cemas.

Mas Bim dan Seruni menarik napas panjang. Lega.

"Mas, tolong, di sana," kata Joko dengan napas terengah, menunjuk kerumunan orang yang berjarak kira-kira tiga ratus meter dari tempatnya terjatuh, "Sepertinya tadi motornya Arga."

Seruni langsung berlari begitu Joko menyebut nama itu. Ketika Seruni sampai, empat orang cowok yang masih berseragam putih abu-abu menggotong sesosok tubuh yang lemas tak sadarkan diri. Orang-orang sudah mulai meninggalkan kerumunan sehingga Seruni bisa dengan jelas melihat motor Honda New Mega Pro warna hitam yang tergeletak.

"Arga," gumam Seruni gemetar, ada rasa takut yang tiba-tiba merambat cepat ke sekujur tubuhnya.

"Mas Bim, kita ke rumah sakit sekarang. Itu Arga!" seru Seruni panik begitu Mas Bim menghampirinya.

Namun Mas Bim langsung menggeleng dengan tegas.

"Kenapa? Kasihan dia, Mas. Kita harus tahu kondisinya." Seruni berkata dengan nada memohon, masih gemetar.

"Nggak perlu. Sudah ada teman-temannya yang mengurus. Kamu lihat empat anak laki-laki berseragam sekolah yang membawanya tadi? Mereka pasti anggota gengnya. Mereka biasa ugal-ugalan di jalan raya. Seharusnya mereka tahu risikonya dan apa yang harus mereka lakukan. Kalau ada orang yang harus kamu khawatirkan, Joko-lah orangnya," jelas Mas Bim tandas dengan tatapan yang membuat tubuh Seruni makin gemetar.

"Joko kan nggak apa-apa." Seruni masih mencoba membantah dengan sisa keberaniannya.

"Paling tidak dia masih kaget dan syok."

Seruni tidak berani membantah lagi.

Ternyata benar, Joko belum pulih sepenuhnya. Mas Bim mengantar Joko pulang dan menjelaskan kejadian sore itu kepada orangtuanya. Seruni menunggu di warung Mas Husni, belum bisa menghilangkan kecemasannya memikirkan kondisi Arga.

Keesokan harinya, sepulang sekolah, Seruni bergegas ke warung Mas Husni, membeli bakso sekaligus meminjam rantang. Kebetulan hari itu nggak ada jadwal latihan.

"Tumben. Buat siapa, Ni?" tanya Mas Husni heran.

"Buat nengok Arga, yang kemarin tabrakan sama Joko," jelas Seruni sambil membereskan rantang berisi bakso.

"Kamu kenal dia?"

"He-eh. Dia adiknya Mas Arya, yang waktu itu makan mi ayam di sini," Seruni mengedip-ngedipkan matanya dengan konyol, "Aku ke rumah sakit dulu, Mas."

"Hati-hati di jalan!" pesan Mas Husni sambil tertawa.

Seruni membalasnya dengan melambaikan tangan.

Ternyata begitu sampai di rumah sakit, Seruni mendapat kabar bahwa Arga sudah pulang tadi pagi. Seruni sedikit lega, karena kalau sudah diperbolehkan pulang berarti lukanya tidak terlalu parah. Akhirnya dia memutuskan untuk menengok Arga di rumahnya, supaya bisa memastikan kondisi Arga.

Seruni sudah berdiri di depan pintu besar dari kayu jati yang berukir indah dan baru saja menekan bel di samping pintu. Beberapa detik kemudian, pintu terbuka dan Simbok berdiri sambil memandangnya.

"Mbak Seruni ya? Tapi Mas Arya belum pulang, Mbak," jelas Simbok menerka maksud kedatangan Seruni.

"Iya, Mbok. Saya nggak mau ketemu Mas Arya tapi mau nengok Arga," kata Seruni sambil mengangkat tangan kanannya yang membawa rantang.

"Lho? Mbak Seruni kan temannya, eh... muridnya Mas Arya. Kok mau nengok Mas Arga?" tanya Simbok, bingung.

"Mereka berdua teman saya, Mbok," jawab Seruni sopan.

Sejenak, Simbok terpaksa mengamati Seruni. Masih dengan wajah bingung, akhirnya mempersilakan Seruni masuk.

"Mari Simbok antar ke kamar Mas Arga."

Setelah melepas sepatunya, Seruni berjalan masuk melewati ruangan yang dulu dipakai les bersama Arya. Sekarang mereka berdua sudah berdiri di depan pintu yang penuh dengan tempelan stiker-stiker klub bola. Simbok mengetuk pintunya pelan-pelan.

"Ada apa, Mbok?" Suara Arga terdengar dari dalam kamar.

"Ada yang nyari Mas Arga," beritahu Simbok dengan takut-takut.

"Siapa? Kalau Andre atau anak-anak yang lain, suruh langsung masuk saja, Mbok."

Simbok membuka pintu kamar perlahan.

"Bukan, Mas. Ini ada Mbak Seruni," kata Simbok seraya menunjuk Seruni yang berdiri di sampingnya.

Arga kaget dan langsung duduk tegak di tempat tidurnya, nyaris tidak memercayai matanya sendiri begitu melihat Seruni berdiri di depan pintu kamarnya.

"Salah masuk kamar, Mbok! Dia biasanya nyari Mas Arya, bukan aku," ujar Arga sinis.

"Nggak. Aku nggak nyari Mas Arya, aku mau nengok kamu," jelas Seruni.

"Simbok tinggal dulu ya."

Simbok seperti bisa merasakan suasana tegang di antara mereka berdua.

"Terima kasih, Mbok," kata Seruni kembali mengangguk sopan ke arah Simbok.

"Boleh aku masuk?" tanya Seruni ragu-ragu.

Arga tidak menjawab, hanya memandang Seruni dengan tidak ramah. Perlahan Seruni memberanikan diri melangkah masuk dan duduk di kursi samping tempat tidur Arga.

"Tadi aku ke rumah sakit, tapi kamu sudah pulang. Jadi aku langsung ke sini. Kemarin sore aku pengen ikut mengantarmu ke rumah sakit, tapi nggak boleh sama Mas Bim. Gimana? Apa yang sakit?" Seruni berkata dengan cemas.

Arga ingin sekali menutup telinga rapat-rapat, karena dia tahu nggak akan sanggup lagi bersikap tak acuh dan marah-marah begitu mendengar perhatian dan kecemasan Seruni. Arga bahkan nggak sadar sorot matanya tidak lagi terlihat garang seperti waktu pertama kali melihat Seruni berdiri di depan pintu kamarnya. Kali ini sorot matanya justru berubah memancarkan kerinduan yang nggak mungkin lagi disembunyikannya.

"Arga, apanya yang sakit?" ulang Seruni.

Tetap diam atau memang nggak sanggup bicara, Arga membuka selimut dan memperlihatkan tangan kanan dan kaki kanannya yang terbalut perban.

"Ya ampun, sampai kayak begini. Pantes kamu kemarin nggak sadarkan diri," kata Seruni, tanpa sadar mengusap-usap pelan dan penuh keprihatinan pada perban di tangan Arga kemudian pindah ke kakinya.

Arga memejamkan mata, merasakan kehangatan yang seperti mengalir dari tangan Seruni ke seujur tubuhnya. Satu rasa yang sangat disukainya sekaligus sangat ditakutinya.

Seruni memandang Arga dan buru-buru menarik tangannya.

"Eh, maaf. Sakit ya?" tanya Seruni merasa bersalah.

Arga membuka mata dan menggeleng.

"Bener, kamu nggak salah masuk kamar? Kamu nggak lagi nyari Mas Arya?" Arga mencoba meyakinkan dirinya sendiri, takut berharap terlalu banyak lagi.

"Ya nggaklah! Aku kan bawain bakso dari warung Mas Husni buat kamu. Mana ada orang mau les bawa bakso. Lagian aku udah nggak les matematika lagi sama Mas Arya."

"Bener?" tanya Arga heran sekaligus senang.

Seruni tersenyum mengangguk. Arga merasa ada ikatan kuat yang terlepas dari dadanya, dia bisa menarik napas lega.

"Dimakan sekarang ya. Mumpung masih panas. Kalau sudah dingin kurang enak. Untung aku tadi sudah bawa sendok sekalian." Sambil bicara Seruni membuka rantang di meja belajar di samping lemari pakaian—sepertinya nggak mirip meja belajar... berantakan *buanget*—lalu melepaskan rantang dari pengaitnya dan kembali duduk di kursi samping tempat tidur Arga.

"Aku suapin ya? Tanganmu kan masih sakit."

"Nggak usah, aku bisa makan sendiri," sahut Arga cepat, secepat kesedihan yang tiba-tiba menyergapnya karena teringat pada satu-satunya orang di dunia ini yang sangat memperhatikannya. Seseorang yang telah pergi untuk selamanya. Almarhumah ibunya pasti akan melakukan hal yang sama dengan Seruni, jika beliau masih hidup.

Namun, Seruni nggak memedulikan penolakan Arga. Dia tengah asyik memotong-motong bakso dengan sendoknya.

"Buka mulutnya," perintah Seruni sambil menyodorkan sendok berisi bakso ke mulut Arga, setelah terlebih dulu meniupnya pelan untuk mengurangi panasnya.

Masih dengan menatap Seruni, perlahan Arga membuka mulutnya dengan patuh.

"Enak, nggak? Nanti kalau kamu sudah sembuh, aku traktir

makan di warung Mas Husni. Mas Arya juga pernah beberapa kali makan di sana.”

Amarah kembali muncul begitu Arga mendengar nama Arya disebut Seruni. Tapi kemarahan itu menguap begitu saja waktu Seruni meletakkan sendoknya di rantang dan mengusap sudut bibir Arga dengan jempolnya.

”Eh, ada tamu yang belum masuk nih,” canda Seruni membersihkan daun bawang yang menempel di sudut bibir Arga.

Arga seperti melayang ke langit yang paling tinggi. Dia nggak pernah menyangka akan merasakan kebahagiaan seperti ini. Bahkan Arga nggak bakal punya nyali untuk membayangkan di khayalannya yang paling gila sekalipun. Seruni menyuapinya pelan-pelan dan sesekali bercanda, sampai nggak terasa bakso di rantang sudah habis. Seruni mengambil tisu dari saku seragamnya untuk membersihkan sisa-sisa kuah di dagu Arga. Tidak ada yang lebih diinginkan Arga saat itu selain menggenggam tangan Seruni erat-erat dan berucap dengan sangat pelan, ”Terima kasih.”

Dada Arga mendadak berdegup kencang begitu melihat Seruni tersenyum dan mengangguk dengan sorot mata berbinar yang terlihat jelas dari kedua mata bundarnya. Kali ini Arga bahkan tak sanggup mengalihkan tatapannya.

Ya Tuhan, sepasang mata bundar itu... sepertinya mirip... tapi, tidak mungkin!

Nggak ada yang tahu Arya baru saja mengempaskan tubuhnya dengan kasar ke kasur. Arya mengambil bantal dan menutup wajahnya, ditekannya kuat-kuat bantal itu. Berharap bahwa

apa yang baru dilihatnya hanyalah mimpi buruk, dan ketika terbangun dia berada di tempat lain. Tapi kejadian di kamar Arga malah terlihat makin jelas di matanya. Seperti film yang diputar ulang, dia bisa melihat dengan jelas adegan Seruni menyuapi Arga, membersihkan sisa makanan di dagu Arga. Mereka berdua berpegangan tangan, dan tatapan Arga nggak pernah beralih dari wajah Seruni. Arya melempar bantalnya dengan kesal ke jendela.

Dan sekarang, di kepalanya justru terjadi pertengkaran hebat di antara dua suara hatinya.

Kenapa aku selalu saja marah setiap kali melihat Seruni bersama Arga?

Itu cemburu namanya.

Apa sih yang menarik dari Seruni? Dia gadis yang biasa-biasa saja.

Justru sikapnya yang biasa-biasa saja yang membuatnya istimewa.

Istimewa? Apanya?

Karena dia menganggapmu laki-laki biasa saja, sama seperti teman-temannya yang lain.

Tapi dia pernah bilang aku ganteng!

Memang. Tapi cuma sebatas itu, nggak lebih! Dia juga nggak tergila-gila atau ngefans berat padamu.

Sama. Rasanya aku juga nggak tergila-gila padanya.

Tergila-gila sih nggak. Tapi apa namanya kalau kamu selalu marah dan kecewa tiap kali melihatnya bersama Arga?

Dia tidak cantik! Banyak sekali gadis yang lebih cantik daripada Seruni dan jelas-jelas mengharapkanku.

Lalu, kenapa justru dia yang selalu ada di hati dan pikiranmu?

Aku nggak tahu. Kadang-kadang aku bingung dengan perasaanku sendiri...

Arya duduk di tempat tidurnya sambil menggeleng-geleng keras untuk menghentikan pertengkarannya kedua suara di benaknya. Tangannya mencengkeram kepala, merasakan kebingungan yang menyelimuti dan membuatnya makin putus asa. Arya masih berusaha menemukan satu saja alasan bahwa dia benar-benar nggak menyimpan perasaan apa pun pada Seruni, bahwa Seruni nggak berarti apa-apa baginya.

Namun, justru yang muncul adalah seribu alasan bahwa dia benar-benar menyayangi Seruni lebih dari segalanya saat ini.

9

Rasanya Seperti Melayang

Hari demi hari berlalu dengan kesibukan yang semakin bertambah buat Arya. Les sepulang sekolah, PR yang menumpuk, juga kegiatan OSIS menjelang akhir masa jabatannya yang menyita perhatian. Semua itu justru lebih baik, setidaknya dia bisa melupakan sejenak soal Seruni dan Arga. Yang lebih melegakan adalah Seruni nggak pernah datang lagi menengok Arga selama beberapa hari terakhir ini. Walaupun Arga belum sembuh dan lebih sering beristirahat di kamarnya. Arya bisa memastikannya karena tiap pulang sekolah dia selalu mencari Simbok untuk menanyakan, apakah siang tadi Seruni datang atau tidak. Arya juga sudah memperoleh jadwal latihan bulu tangkis Seruni dalam seminggu, dia mendapatkan informasi yang cukup akurat dari Robert, sahabatnya yang kebetulan tahu pasti jadwal Seruni.

Siang itu, Arya membawa setumpuk buku yang harus dikembalikan ke perpustakaan. Walaupun ada jalan tercepat dari kelasnya menuju perpustakaan, Arya memilih memutar lewat lorong di depan kelas sebelas. Suasana sekolah sudah cukup sepi karena bel tanda pulang sudah berbunyi lima belas menit

yang lalu. Jantung Arya berdetak lebih cepat daripada biasanya saat langkahnya mendekati kelas Seruni, bahkan langkahnya langsung berhenti tepat di depan pintu kelasnya. Arya berjuang untuk tidak menuruti keinginan hatinya membuka pintu kelas dan melongok ke dalam, sekadar melihat bangku Seruni.

Ini gila!

Edan!

Arya memaki diri sendiri. Mungkin memang benar kata orang, jatuh cinta bisa membuat orang waras jadi setengah gila. Bahkan gila sungguhan.

Setelah menghela napas panjang untuk kesekian kalinya, Arya berhasil memaksa kakinya untuk melangkah kembali. Namun baru sekitar sepuluh langkah, sebuah teriakan menghentikan langkahnya.

"Mas Aryaaa!"

Suara yang sudah sangat dikenalnya dan sedang tidak ingin didengarnya. Arya bergeming tanpa ingin menoleh, dipandangnya setumpuk buku yang disangganya dengan dua tangan di dada.

"Mas Arya, tunggu!"

Dan sosok yang sangat ingin dihindarinya sekaligus dirindukannya itu, sekarang berdiri dengan napas terengah di hadapannya.

"Mau dibantu bawa bukunya, nggak?" tanya Seruni menawarkan bantuan.

"Nggak usah!" sahut Arya ketus.

"Mau dibawa ke mana, ruang guru atau perpustakaan?"

"Perpustakaan," jawab Arya jengkel, tapi nggak berani menatap Seruni.

Seruni mengernyit, bertanya-tanya dalam hati kenapa Arya dari tadi menunduk. Parahnya, Seruni sama sekali tidak me-

rasakan keengganan Arya bicara dengannya, malah mengajukan pertanyaan yang nyaris membuat kemarahan Arya meledak saat itu juga.

"Eh, gimana keadaan Arga, Mas? Apa sudah baikan?"

"Lihat saja sendiri!" sergah Arya tak bisa menutupi kemarahannya dan langsung mendongak, menatap tajam Seruni.

"Nggak sempat, Mas. Ada jadwal latihan."

Arya setengah putus asa menghadapinya. Kenapa Seruni seperti nggak menyadari kemarahannya?

"Kalau aku sakit, apa kamu juga akan menengokku?" tanya Arya keras.

Seruni tersentak. Kaget sesaat.

"Tentu saja!" jawab Seruni yakin.

"Kamu juga akan bawa in bakso?"

"Pasti!" Seruni heran.

Kok, Mas Arya tahu aku bawa in bakso buat Arga, padahal waktu itu kayaknya Mas Arya nggak ada di rumah.

"Kamu juga mau suap in aku?"

"I-iya," jawab Seruni mulai bingung.

"Kamu juga akan bersihin sisa makanan di daguku pakai tisu?" Arya tak bisa lagi menghentikan pertanyaan cemburunya, yang terdengar aneh di telinga Seruni.

"A-apa?" tanya Seruni bener-bener bingung.

"Kalau aku sakit, apa kamu akan menengokku, bawa in bakso, terus menyuap inku..."

Arya tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

"He-eh. Waktu Mas Husni sakit aku juga nengok, tapi nggak bawa bakso. Lha kan dia yang jual baksonya. Waktu itu Mas Husni demam sampai lemas, jadi aku suap in bubur yang kubeli di dekat rumah. Emangnya kenapa sih, Mas? Mas Arya rencananya mau sakit juga, ya?" tanya Seruni polos, menatap Arya dengan pandangan ingin tahu.

Arya memejamkan mata, menahan tawa seraya menarik napas lega.

Ah, ternyata Arga nggak seistimewa itu buat Seruni, buktinya Mas Husni juga pernah disuapin sama Seruni.

"Bukannya mau sakit, tapi tadi rencananya aku mau marah sama kamu," jawab Arya agak jengkel tidak bisa melanjutkan aksi marahnya.

"Kenapa Mas Arya mau marah? Tapi kalau lagi marah, Mas Arya tambah ganteng, jadi nggak kelihatan marahnya."

"Masak sih?" tanya Arya agak malu dan salah tingkah sekaligus senang.

"Suwer! Mas Arya kan emang cowok paling ganteng dan paling ngetop di sini. Ada deretan cewek yang berjajar seperti pagar ngefans berat sama Mas Arya. Gimana sih Mas rasanya digilai begitu banyak cewek? Seneng ya?" tanya Seruni ingin tahu sekaligus kagum.

"Lumayan," jawab Arya sambil mengedikkan bahu, lalu menatap Seruni lekat-lekat, "Tapi sekarang aku sudah menemukan gadis yang kuinginkan."

Mata bundar Seruni langsung membelalak mendengarnya sambil bertepuk tangan gembira.

"Asyik. Siapa, Mas? Kasih tahu, dong! Janji deh, nggak bakal diomongin ke siapa-siapa. Suwer," pinta Seruni sambil mengangkat jari tengah dan telunjuknya.

"Bener, pengen tahu? Ini sangat-sangat rahasia," bisik Arya pelan.

Seruni mengangguk-angguk dengan antusias.

Arya menoleh ke sekeliling, memastikan hanya mereka berdua di lorong itu. Kemudian dilihatnya kepala Seruni yang menengadahkan, menunggu dengan wajah penasaran. Perlahan-lahan Arya mendekatkan wajahnya dan menatap mata bundar Seruni. Selanjutnya, biarpun awalnya dia hanya ingin mem-

bisikkan sebuah kata di telinga Seruni, yang terjadi justru sesuatu yang nggak pernah direncanakannya. Dengan penuh perasaan disentuhnya pipi kiri Seruni dengan bibirnya.

Lembut.

Menggetarkan hati.

Rasanya seperti menyentuh gumpalan awan di langit biru.

Sesaat Arya tersadar dan segera menegakkan tubuhnya dengan muka memerah.

"Ehm, eh, ng, maaf, aku duluan," kata Arya gugup dan melangkah terburu-buru tanpa berani menoleh lagi. Seluruh tubuhnya terasa lemas dan gemetar.

Siapa sangka seorang Arya yang ngetop di SMA Satria dan digilai begitu banyak cewek, ternyata nyaris pingsan setelah mencium pipi seorang gadis untuk pertama kalinya.

Sementara Seruni masih terbengong-bengong dengan mulut menganga sambil memegang pipi kirinya. Seolah ada panas memancar dari tempat yang disentuh bibir Arya tadi. Seruni masih memandangi sosok Arya sampai menghilang, dadanya masih berdegup kencang. Rasa panas itu sekarang menyebar ke sekujur tubuhnya, dan membuat badannya terasa lebih ringan. Rasanya seperti melayang...

Seruni duduk termenung di warung Mas Husni dengan bakso plus es teh masih utuh di depannya. Sejak tadi dia hanya bengong sambil memegang pipi kirinya.

"Kamu sakit gigi ya?" tanya Mas Husni, khawatir melihat makanan yang masih utuh dan tangan Seruni yang tidak pernah lepas dari pipinya.

"Nggak, Mas," jawab Seruni dengan suara mengambang.

"Terus, kenapa dari tadi baksonya nggak dimakan?"

Sebelum Seruni sempat memberikan jawaban, sebuah suara mengagetkan mereka berdua.

"Seruni!" seru Arga sambil melangkah masuk.

Mereka berdua langsung menoleh, melihat penampilan Arga yang gondrong dan agak awut-awutan, Mas Husni tampak waspada.

"Siapa?" bisik Mas Husni.

"Arga! Sudah sembuh?" seru Seruni riang tanpa menghiraukan pertanyaan Mas Husni.

Arga duduk di bangku depan Seruni.

"Lumayan. Kok nggak pernah nengok lagi?" protes Arga.

"Ada jadwal latihan. Eh, Mas Husni kenalin ini Arga, adiknya Mas Arya," kata Seruni begitu menyadari Mas Husni masih berdiri di dekat meja.

Mereka berdua bersalaman dan menyebutkan nama masing-masing, Mas Husni segera kembali ke belakang.

"Jadi nih ditaraktir bakso?" Arga mengingatkan janji Seruni.

"Jadi, dong. Kan sudah janji," jawab Seruni dan segera memesan bakso satu porsi lagi beserta es teh.

Kedatangan Arga ternyata bisa mengembalikan Seruni ke alam nyata, nggak bengong lagi. Mereka berdua asyik bercanda dan bercerita sambil menikmati baksonya. Sampai akhirnya Arga berkeras mengantar Seruni sampai di pintu gedung Bimasakti.

"Sudah, tinggal saja. Aku biasa nunggu di sini sendirian. Sebentar lagi Mas Bim datang," kata Seruni.

"Aku mau menemanimu."

"Nggak usah. Kamu pulang gih, istirahat lagi," bujuk Seruni sambil mendorong pelan Arga yang berdiri di hadapannya.

"Baiklah," sahut Arga pasrah kemudian kedua tangannya sudah memegang bahu Seruni.

"Seruni," gumam Arga pelan, matanya menatap lembut.

"Ya, ada apa?" Seruni bertanya heran sambil menengadahkan.

Dengan tetap menatap sepasang mata bundar Seruni, Arga mendekatkan wajahnya, dan dengan satu gerakan cepat disentuhnya pipi kanan Seruni dengan bibirnya. Seruni seperti kena sengatan panas untuk kedua kalinya, tubuhnya kembali terasa ringan.

Seruni kembali merasa melayang...

Arga masih menatapnya lembut sambil mengucapkan kata-kata dengan penuh perasaan, "Terima kasih sudah mau menengokku."

Dalam keharuan yang begitu menyentuh hatinya, Seruni masih menengadahkan menatapnya dan melihat sebutir air mata mengalir di pipi Arga.

Melihat air mata mengalir di pipi cowok berandalan seperti Arga, Seruni hanya sanggup mengangguk dengan lemah. Arga mengambil beberapa langkah mundur, seolah enggan meninggalkan Seruni sendirian. Setelah berhenti sejenak, Arga segera berbalik dan berlari ke arah jalan, meninggalkannya.

Seruni masih memandangnya dengan tatapan mata kosong sambil memegang pipi kanannya. Syok mengalami dua kejadian yang benar-benar mengguncang hatinya. Seruni nggak sanggup lagi berdiri dengan kedua kakinya, tubuhnya lemas dan jatuh merosot, terduduk di depan pintu gedung Bimasakti.

Nggak tahu lagi di dunia mana dia berada saat ini.

10

Tempat Paling Indah

Perlu waktu hampir seminggu buat Seruni mengatasi dampak serangan Arya dan Arga di pipi kiri dan kanannya. Rasanya tubuhnya masih terus melayang. Selama itu, rasanya Seruni nggak sanggup menginjakkan kaki di bumi. Saat mengikuti pelajaran di sekolah, Seruni hanya ter bengong-bengong memandang papan tulis dengan pandangan menerawang dan kedua tangan memegang pipinya. Sampai Cempaka harus berkali-kali menyodok rusuknya keras-keras untuk menyadarkannya.

Dampak yang sangat mengkhawatirkan justru terasa saat latihan bulu tangkis. Mas Bim sampai nyaris naik darah menyaksikan penampilan terburuknya sepanjang hampir sembilan tahun Seruni bergabung dengan klub Semangat Baru.

Seruni sendiri bukannya nggak berusaha mengatasinya, tapi dia benar-benar bingung karena nggak punya pengalaman sama sekali menghadapi hal-hal seperti ini.

Betapa ingin dia bertanya pada ibunya, tentang insiden yang cukup membingungkan ini. Sebagai sesama wanita, ibunya pasti punya pengalaman dan nasihat bagaimana menghadapi

masalah gadis remaja seperti ini. Namun, setiap kali melihat wajah ibunya, Seruni seperti melihat beban yang teramat berat di sana. Jadi, mana tega Seruni menambah beban ibunya, apalagi selama ini ibunya sangat protektif terhadapnya. Terbukti dengan larangan bergaul terlalu dekat dengan cowok lain di luar klub. Seruni takut masalahnya akan membuat ibunya marah dan jatuh sakit, seperti ketika dia menanyakan siapa bapaknya.

Kenapa ibuku nggak sama seperti ibu-ibu yang lain? Kenapa Ibu seperti selalu menghindar dariku? Aku kan anaknya. Apa sebenarnya Ibu dulu tidak menghendaki kehadiranku di dunia ini? Untung waktu datang bulan pertama dulu nenek masih ada. Kalau nggak, aku pasti bakal menangis seminggu karena takut. Seandainya ibuku seperti ibu anak-anak yang lain, pasti senang rasanya bisa berbagi cerita.

Harapan satu-satunya yang tersisa adalah Mas Bim, tapi Seruni malu menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Ternyata orang yang sepenuhnya bisa mengembalikan kesadaran Seruni seperti semula adalah Arga. Hari itu, anak-anak kelas sepuluh dan sebelas dipulangkan lebih awal karena ada *try out* ujian untuk kelas dua belas, dan dia mengajak Seruni main ke rumahnya. Sikap Arga yang biasa dan wajar-wajar saja, membuat Seruni berhasil menyingkirkan rasa grogi dan malunya.

Mereka berdua tengah asyik bercanda di teras depan rumah Arga. Seruni nggak menyangka kalau ternyata Arga pintar bikin gambar karikatur. Arga memperlihatkan gambar karikatur koleksinya, ada gambar karikatur ayahnya yang bertaring

menyeringai dan mempunyai tanduk setan di kepala sampai Seruni ngeri melihatnya. Kemudian gambar Arya dengan mahkota dan jubah seperti seorang pangeran naik motor bebek diikuti gambar segerombolan cewek-cewek yang berlari mengejarnya sambil membawa spanduk dan bendera-bendera kecil, juga gambar karikatur Seruni yang sudah dibuatnya di atas kertas berukuran paling besar. Di situ terlihat gambar Seruni dengan rambut pendeknya yang dibuat awut-awutan memakai topi berbentuk *shuttlecock*, mata yang digambar bulat besar seperti telur, dan tersenyum lebar tengah naik raket bulu tangkis dalam posisi terbang. Seruni tertawa terpingkal-pingkal melihat gambar dirinya.

Namun, beberapa saat kemudian mereka bersitegang. Penyebabnya karena Seruni terus-terusan merajuk supaya Arga mau menambah gambar karikatur Irfan Bachdim duduk di depan gambar dirinya, dan rencananya gambar itu mau dibingkai dan dipasang Seruni di kamarnya. Arga jelas menolak. Kalaupun harus menambahkan gambar karikatur laki-laki, maka sudah jelas itu harus gambar dirinya sendiri.

"Kenapa sih? Kan nggak susah tinggal nambah gambar Irfan di depan situ. Ayolah... *please...*," pinta Seruni memelas.

Arga memandang Seruni, jengkel.

"Nggak mau. Nggak boleh ada gambar laki-laki lain bareng gambarmu di sini. Siapa pun laki-laki itu, kecuali A-K-U!" kata Arga mengeja tiga huruf terakhir dengan tekanan yang menandakan kecemburuannya. "Lagian bosan dengarnya. Irfan Bachdiiim... terus!" lanjut Arga jengkel.

"Kan aku udah bilang berkali-kali, kalau Irfan Bachdim itu I-D-O-L-A-K-U!" Seruni berkata tegas, ikut-ikutan mengeja kata terakhir seperti Arga.

Arga langsung cemberut. Keduanya terdiam, tak ingin bicara

sampai tiba-tiba Simbok muncul, memberitahu Arga kalau ada telepon dari Andre.

"Aku terima telepon dulu ya," kata Arga dengan suara yang sudah berubah lembut dan mengusap-usap puncak kepala Seruni. "Dasar Andre, sukanya ngerusak kebahagiaan orang. Kenapa nggak telepon langsung ke HP aja sih?" gumamnya pada diri sendiri.

Karena masih jengkel Seruni hanya mengangguk pelan.

Saat tengah asyik mengagumi gambar karikturnya, Seruni melihat mobil Taruna hitam memasuki halaman. Setelah parkir di bawah pohon palem di dekat pagar, pintu terbuka dan seorang laki-laki yang tampak seusia Mas Bim keluar dan berjalan menuju teras. Postur laki-laki itu sangat mirip Arya, tinggi, badan sedang, dan berkulit putih dengan garis-garis ketampanan yang masih terlihat. Semakin dekat yang justru tampak jelas adalah keangkuhan yang terpancar dari wajahnya. Laki-laki itu langsung menghentikan langkahnya tepat di depan kursi Seruni, begitu menyadari dirinya diamati seseorang.

"Siapa kamu?" tanyanya tak ramah.

Seruni buru-buru berdiri dan mengangguk dengan sopan sambil tersenyum, "Saya Seruni, Oom. Temannya Arga."

Mata laki-laki itu menyipit dan memandang tajam sepasang mata bundar Seruni yang tengah menengadah. Kedua mata bertatapan. Seketika, seperti ada gelombang emosi menghantam dada Seruni dengan kekuatan dahsyat. Dia merasa jantungnya berdetak dengan kecepatan penuh. Tatapan tajam itu seolah membedah dirinya. Mereka bertatapan cukup lama. Anehnya, Seruni seperti nggak bisa mengalihkan pandangannya. Padahal lututnya sudah gemetar.

"Siapa orangtuamu?" Ada nada kurang enak dalam pertanyaan itu.

Walaupun merasa pertanyaan yang diajukan sangat tidak sopan, Seruni berusaha memasang wajah ramah dan sopan.

"Saya anaknya Bu Miranti, Oom. Tapi bapak saya sudah meninggal," jelas Seruni yang tiba-tiba saja merasakan kesedihan di hatinya.

"Siapa? Miranti?" Laki-laki itu setengah berteriak.

Kaget. Seruni langsung mundur dan menabrak kursi.

"Betul, Oom. Nama ibu saya Miranti, guru matematika di SMP Negeri 1. Tapi kalau nama Bapak saya kurang tahu, beliau sudah meninggal waktu saya lahir," jelas Seruni yang walaupun agak ngeri tetap saja nggak bisa melepaskan pandangan dari sepasang mata yang terus menatap tajam di depannya.

Tanpa Seruni tahu kenapa, muka laki-laki itu langsung memerah penuh kemarahan. Ada sorot aneh yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata terpancar dari kedua matanya.

"Pergi!" Laki-laki itu berteriak keras seperti kehilangan kendali diri.

Mata bundar Seruni membelalak makin lebar saking kagetnya, mulutnya gemetar menyuarakan keheranannya. "T-ta-pi Oom..."

Belum sempat Seruni menyelesaikan ucapannya, dengan wajah pucat laki-laki itu mendorong tubuhnya keras sampai Seruni jatuh terduduk di kursinya tadi.

"Pergi..."

Seruni buru-buru bangkit dan menyambar tas sekolahnya di atas meja, segera berlari melewati pintu pagar tanpa ingin menoleh lagi.

Aneh. Apa salahku? Mengapa bapaknya Arga terlihat marah dan begitu membenciku? Apa karena aku sudah nggak punya bapak? Atau karena aku hanya orang biasa, bukan anak orang kaya seperti Arga. Tapi pandangannya membuat tubuhku gemetar. Kenapa

wajahnya tampak pucat dan tubuhnya juga gemetar waktu mengusirku?

Begitu Seruni pergi, laki-laki itu terduduk lemas di kursi dengan kedua tangan menutup mukanya. Napasnya memburu, membuat dadanya bergerak naik-turun dengan cepat.

Seruni heran bercampur sedih sambil menyusuri sepanjang jalan meninggalkan rumah Arga dengan air mata mengalir kedua pipinya. Belum pernah Seruni merasa sesedih ini. Nelangsa sekali.

Saat seperti ini cuma satu yang diinginkannya. Mencari Mas Bim dan menangis di pelukannya yang penuh kedamaian. Namun jam-jam seperti sekarang Mas Bim pasti masih mengajar di sekolah. Dan kalau Seruni nekat menyusulnya, dia juga akan bertemu ibunya di sana. Tidak. Seruni nggak ingin ibunya melihatnya menangis.

Nggak tahu lagi harus ke mana, Seruni memutuskan menyusuri jalan menuju gedung Bimasakti. Walaupun sekarang baru jam 11.00 dan latihan dimulai jam 14.00, Seruni toh bisa menunggu di warung Mas Husni seperti biasanya. Seruni menghapus sisa-sisa air mata di pipinya, nggak ingin Mas Husni atau siapa pun tahu dia baru saja menangis.

Ketika berbelok di ujung jalan, Seruni mendengar langkah-langkah berlari di belakangnya. Dalam kondisi sedih begini, walaupun hari masih terang, entah kenapa Seruni jadi takut. Dia mempercepat langkahnya jadi setengah berlari. Tak seorang pun tampak di jalan itu kecuali beberapa kendaraan yang sesekali melintas. Seruni menjerit panik saat ada tangan yang berhasil mencengkeram bahunya, menghentikan langkahnya. Seruni berputar, siap menendang sekuat tenaga kalau terjadi hal-hal yang nggak diinginkannya. Namun Seruni langsung lega begitu melihat siapa yang tengah berdiri di depannya.

Ya ampun... Aрга!

Tanpa bicara seputah kata pun, Aрга langsung menariknya dalam pelukan. Mendekapnya erat. Seruni yang tadi sudah berhasil menghentikan tangisnya, sekarang justru kembali terisak di dada Aрга.

"Aku nggak tahu kenapa...", keluh Seruni di antara isakan. Membenamkan wajahnya di dada Aрга yang terdengar berdetak sangat cepat.

Aрга melepaskan pelukan dan menatap Seruni dengan penuh sayang, "Bukan salahmu. Laki-laki itu memang brengsek!" ujar Aрга penuh kemarahan.

"Aрга!" sela Seruni cepat. "Dia bapakmu, kan? Kok kamu ngomong begitu?"

"Bukan. Bukan bapakku. Dia bapaknya Mas Arya! Kamu lupa ya kalau aku ini anak haram ibuku sama pacarnya."

"Kamu percaya gosip-gosip nggak jelas itu?"

"Itu bukan gosip. Laki-laki itu nggak pernah menganggapku ada. Tapi aku nggak keberatan, aku bahkan berharap dia segera mengusirku dari rumah. Aku nggak takut hidup sendiri di jalan daripada menghadapi semua perlakuannya, apalagi sejak ibuku meninggal."

Hening sejenak.

Seruni tak tahu harus berkomentar apa mendengar kata-kata Aрга barusan. Karena menurutnya gosip itu belum terbukti kebenarannya, jadi tetap saja sulit dipercaya.

"Aku tahu dia mengusirmu. Aku nyaris memukulnya kalau nggak dihalang-halangi Simbok. Maaf ya, Ni." Aрга menghapus air mata di pipi Seruni dengan punggung tangannya. "Heh, kamu nggak dipukul, kan?"

Seruni menggeleng lemah.

Aрга menggandeng tangan Seruni, "Ayo, ikut aku ambil

motor di rumah. Kita pergi jalan-jalan. Akan kutunjukkan tempat yang sangat indah.”

Seruni bergeming di tempat.

”Nggak. Aku tunggu di sini,” gumam Seruni dengan wajah ngeri.

Arga paham dengan ketakutan Seruni untuk kembali ke rumahnya. Sejenak diedarkannya pandangan ke sekeliling, mencari tempat yang dirasanya cukup aman dan nyaman untuk meninggalkan Seruni sendirian.

”Kamu tunggu di bawah pohon akasia itu, aku nggak akan lama,” kata Arga sambil menunjuk pohon yang tidak begitu jauh dari tempatnya berdiri. Begitu Seruni berada di tempat yang ditunjukkannya, Arga segera berbalik dan berlari cepat menuju rumahnya.

Arga memarkir motornya di kaki bukit kecil yang asri, pohon-pohon pinus tampak berjajar rapi dengan rumput hijau yang menyelimuti seluruh sisi bukit. Melihat dari tinggi rumput yang nyaris rata, pasti tempat ini dirawat secara khusus. Ada tangga kayu berpelitir membelah tepat di tengah bukit. Benar-benar tempat beristirahat yang sejuk dan tenang.

Bukit itu letaknya kira-kira lima kilometer dari pusat kota. Seruni turun dari motor dan melepas helmnya, matanya tetap terpaku pada bukit kecil di depannya.

”Tempat apa ini?” gumam Seruni takjub.

”Ayo naik. Nanti kamu akan tahu,” ajak Arga meraih tangan Seruni dan menggandengnya menaiki tangga.

Begitu sampai di tangga paling atas, mata Seruni membelalak

kaget. Di puncak bukit terdapat tanah datar, tampak seperti taman. Beberapa pohon yang cukup besar dan rindang ditanam pada posisi yang sudah diatur dengan cermat, sehingga sinar matahari hanya bisa menembus celah-celah dedaunan. Mengingatkan Seruni pada lampu-lampu yang menyorot lembut dalam sebuah ruangan. Yang mengagetkan Seruni, ternyata di bawah pohon-pohon yang rindang itu tampak beberapa nisan dari batu marmer.

Tanpa menghiraukan kekagetan Seruni, Arga menggandeng tangan Seruni menyusuri jalan setapak dari batu-batu apung, menuju sebuah makam yang terletak agak ke ujung.

"Ini makam ibuku," jelas Arga sambil melepaskan jaket dan membentangkannya di rumput, tepat di samping makam. "Duduklah."

Seruni segera duduk bersila di atasnya. Arga sendiri mengambil tempat di sampingnya. Dekat sekali, sampai lengan kanannya menempel dengan lengan kiri Seruni.

"Ini tempat pemakaman khusus keluarga besar ibuku. Yang di samping kanan itu makam nenekku. Dan di sebelahnya lagi makam kakekku." Arga menunjuk dua buah makam yang terletak di samping kanan makam ibunya. "Untukku tempat ini adalah tempat paling indah di dunia."

"He-eh. Tempat ini indah sekali. Nggak ada yang menyangka ini kompleks pemakaman keluarga. Lebih seperti taman," sahut Seruni menyetujui.

"Hampir tiap hari aku ke sini. Saat bolos sekolah pun aku lebih banyak menghabiskan waktu di sini. Aku memang berandalan, seperti yang sering kamu dengar. Tapi aku nggak pernah melakukan hal-hal buruk di sini. Bahkan teman-temanku sesama berandalan nggak tahu tempat ini."

"Tiap hari? Kenapa?" tanya Seruni memandang Arga yang tengah asyik menggigit rumput di bibirnya.

"Karena di sinilah aku merasa bahagia. Tenang dan tenteram. Rasanya seperti dekat dengan satu-satunya orang yang menyayangiku," jawab Arga dengan kepedihan yang terdengar jelas.

Sedikit demi sedikit Arga membuka kabut yang membungkus dirinya. Ternyata di balik segala atributnya sebagai berandalan, tukang mabuk, ngebut, atau hal-hal jelek lainnya, Arga hanyalah remaja yang merasa tersingkir dari kehidupan keluarga setelah kepergian ibunya.

"Kamu jarang ngobrol dengan Mas Arya?" tanya Seruni setelah lama hanya menjadi pendengar.

"Kenapa?" Arga menoleh cepat, memandang Seruni curiga. "Dia ngomong begitu, ya?"

Seruni mengangguk.

"Aku anak tunggal. Jika kelak aku punya adik atau saudara yang tinggal bersamaku, aku pasti akan senang ngobrol dengannya," ujar Seruni berandai-andai.

Di rumah, ibuku juga jarang ngobrol denganku. Bahkan selalu menghindariku. Padahal aku ingin sekali dekat dengan ibuku. Satu-satunya keluarga yang kumiliki di dunia ini. Di rumah aku juga merasa sangat kesepian.

"Tiga tahun yang lalu, waktu Ibu masih ada, aku selalu menghabiskan semua waktuku bersama Mas Arya. Setelah Ibu meninggal, entah kenapa aku merasa seperti orang asing di rumah. Bisakah kamu bayangkan tinggal di rumah dengan laki-laki yang menganggapmu anak haram. Mungkin satu-satunya alasan dia mengizinkanku tetap tinggal karena Mas Arya menghalangi waktu dia mau mengusirku. Karena itu aku benci Mas Arya, aku lebih suka angkat kaki dari rumah."

"Mungkin maksud Mas Arya baik, dia ingin kamu tetap tinggal di rumah. Aku yakin itu karena Mas Arya menyayangimu."

Arga memandang Seruni dengan kemarahan yang terlihat jelas di matanya. "Kenapa kamu selalu membelanya?"

"Aku nggak membela siapa-siapa. Itu perkiraanku aja," jawab Seruni, jadi merasa bersalah begitu melihat sorot mata Arga yang terlihat terluka.

Seruni nggak berkomentar apa-apa lagi. Dia bisa merasakan kepedihan dan ketidakberdayaan Arga dari cerita yang didengarnya. Tanpa sadar Seruni meletakkan tangannya di atas tangan Arga sebagai tanda simpati. Di tengah semilir angin yang berembus di sela-sela dedaunan rindang, mereka berdua saling menggenggam dalam diam.

Lama.

Sampai Seruni lupa bahwa hari itu ada jadwal latihan bulu tangkis.

11

Maaf...

Sudah jam 17.00 dan Seruni masih dalam perjalanan menuju gedung Bimasakti bersama Arga. Sepanjang jalan Seruni tak henti menyesali keteledorannya. Bagaimana mungkin dia bisa lupa waktu? Jam segini latihan tentu saja sudah hampir selesai. Namun, Seruni yakin Mas Bim pasti masih menunggunya di sana. Ya ampun, bahkan membayangkan wajah Mas Bim pun Seruni nggak berani.

Saat motor Arga memasuki halaman gedung Bimasakti, Seruni melihat lampu dalam gedung sudah menyala dan pintunya masih terbuka. Benar dugaannya, Mas Bim masih menunggunya. Seruni menyeret langkahnya yang terasa sangat berat dari tempat parkir. Seperti ada beban berat puluhan kilogram yang diikatkan di kedua kakinya.

"Pulanglah!" perintah Seruni begitu dilihatnya Arga mengikutinya. Arga meraih tangannya dan menggenggamnya erat-erat.

"Nggak. Kalau sampai pelatihmu marah-marah, aku yang akan bertanggung jawab," ujar Arga tegas.

"Arga," Seruni belum sempat melanjutkan protesnya karena mereka telah sampai di depan pintu.

Dan apa yang terlihat di dalam gedung membuat tenggorokkannya tersekat. Tampak Mas Bim dan seluruh anggota klub masih komplet, duduk, dan tengah memandang ke arahnya dengan tatapan yang membuat lututnya gemetar dan keringat dingin menetes pelan di dahinya. Kalau Arga tidak mengganggungnya, pasti dia sudah nggak sanggup lagi melangkah sampai di depan Mas Bim.

"Dari mana?" tanya Mas Bim dengan suara sedingin es yang rasanya langsung membuat seluruh pembuluh darah Seruni membeku.

Jangankan menjawab, untuk mengangkat muka saja Seruni sudah nggak punya nyali.

"Kami pergi ke suatu tempat," jawab Arga tenang.

"Saya nggak tanya kamu. Jangan ikut campur, pergi sana!" ujar Mas Bim tajam.

"Nggak. Karena saya yang ngajak Seruni. Jadi, saya yang bertanggung jawab," jawab Arga enteng. "Sesekali terlambat latihan kan nggak masalah."

Kaget, Seruni mendongak.

"Arga!" seru Seruni berusaha mengingatkan.

Wajah Mas Bim langsung memerah marah. Hampir semua anggota SB terlihat emosi, terutama anak-anak cowok yang terlihat siap menghajar Arga secepatnya karena dianggap kurang ajar terhadap orang yang mereka hormati.

"Sekali lagi saya tegaskan, saya nggak punya urusan sama kamu. Ini masalah disiplin dalam klub kami. Jadi silakan pergi, sebelum kami semua kehilangan kendali." Suara Mas Bim bergetar menahan emosi.

Dengan berani Arga menatap Mas Bim.

"Terserah. Pokoknya urusan Seruni berarti urusan saya juga."

Dan meledaklah kemarahan Mas Bim tanpa bisa ditahan lagi.

"KELUAR!!!" teriak Mas Bim.

"NGGAK!" Arga balas berteriak.

"Pantas kamu jadi anaknya Wardhana, kelakuanmu persis seperti bapakmu."

"Jangan bawa nama laki-laki itu. Dia bukan bapakku!" Arga balas membentak dan mulai panas.

"Bukan bapakmu? Aneh! Mengingat kelakuan kalian sama-sama urakan. Dan bisa kupastikan kau benar-benar anak Wardhana."

Dengan satu langkah lebar, Arga meraih kaus Mas Bim dalam cengkeramannya. Serempak anak-anak yang lain bergerak maju, tapi Mas Bim memberi isyarat dengan mengangkat tangan kanannya, meminta semuanya tetap di tempat.

"Tahu apa kau tentang bapakku? Jangan pura-pura nggak tahu kalau aku ini anak haram ibuku dan pacarnya. Jangan sebut nama laki-laki itu di depanku!" teriak Arga terlihat kehilangan kendali, mengguncang-guncangkan tubuh Mas Bim dengan keras.

Kemarahan Mas Bim tampaknya justru mereda, dengan tenang dan yakin dia melepaskan tangan Arga.

"Kalau kamu percaya semua itu, kamu menghina ibumu sendiri. Aku kenal Dewi dan aku juga kenal Pandu. Mereka orang-orang baik dan nggak pernah melakukan perbuatan nista itu."

Arga termangu mendengarnya, tapi detik berikutnya dia menerjang Mas Bim sampai terjengkang ke belakang. Sebelum yang lain bergerak, Seruni sudah mencengkeram bahu Arga mencoba menariknya sambil berteriak panik, "Arga, jangan! Lepaskan! Arga!!!"

Begitu mendengar suara Seruni, Arga menurunkan tangannya yang tengah melayangkan kepala ke wajah Mas Bim dan segera berdiri.

"Urusan kita belum selesai," ancamnya pada Mas Bim.

"Arga, cukup! Jangan ikut campur urusan kami di sini," pinta Seruni dengan suara tersendat nyaris menangis.

"Baik, aku akan pergi. Tapi ini karena kamu yang memintaku."

"Cepat! Jangan bikin masalah di sini," ujar Seruni yang belum bisa menerima semua kejadian yang baru saja terjadi di depannya.

Arga mengangguk sambil tersenyum dan di tengah tatapan tajam sepuluh pasang mata, dengan tenang diciturnya kening Seruni.

Lembut.

Dengan segenap hati.

Arga tersenyum sekilas, menepuk-nepuk lembut pipi Seruni dengan kedua tangannya dan bergegas meninggalkan ruangan. Sementara Seruni kembali merasakan panas menjalar cepat di sekujur tubuhnya yang berawal dari keningnya. Berbagai perasaan seperti menyerbu dalam waktu bersamaan. Malu, senang, takut, marah, merasa bersalah, membuatnya berdiri menunduk tanpa bisa menggerakkan salah satu anggota badannya.

Sejenak suasana hening. Semua seperti menunggu ledakan selanjutnya yang mereka yakin bakal terjadi begitu melihat wajah Mas Bim yang merah padam, menunjukkan kemarahan. Seruni juga menunggu dengan pasrah. Dia yakin sebentar lagi akan didengarnya kemarahan Mas Bim untuk pertama kali dalam hidupnya. Selama ini, Mas Bim seperti mempunyai persediaan maaf yang tidak pernah habis untuknya. Ditambah

lagi dia juga nggak pernah melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Tapi kali ini, dengan kejadian yang baru terjadi, dan pelanggaran disiplin yang cukup fatal, Seruni yakin sudah tak ada kata maaf lagi untuknya. Dan Seruni rela dan siap menerima kemarahan Mas Bim.

Perlahan Mas Bim berjalan menghampiri Seruni dan berdiri tepat di depannya. Mengambil napas dengan berat, Mas Bim memandang dingin dan tajam, "Kalau kamu memang sudah nggak ingin main bulu tangkis, mulai besok nggak perlu ikut latihan lagi!"

Seruni terperangah mengangkat kepalanya. Ternyata bukan hanya dia, karena seluruh anak-anak yang lain nggak kalah syok mendengar ucapan Mas Bim barusan. Seruni nggak sanggup mengingat kata-kata Mas Bim yang juga berarti dia dikeluarkan dari klub. Tanpa tahu harus berbuat apa, mengikuti nalurinya, Seruni langsung menubruk Mas Bim dan memeluk pinggangnya erat-erat.

"Maaf, Mas. Maaf, aku emang salah. Maaf... aku janji nggak akan mengulangi lagi. Sungguh, Mas. Janji!" kata Seruni di sela isakannya yang tak terkendali.

Mas Bim menghela napas panjang dan memandang sedih pada gadis yang tengah memeluk erat pinggangnya sambil terus menangis. Nggak ada yang tahu, bahwa dia harus berusaha sekuat tenaga untuk meluapkan amarahnya. Dia memang sangat kecewa dengan Seruni saat ini, tapi itu sebenarnya belum cukup menyulut kemarahannya. Yang sesungguhnya terjadi adalah, ada satu ketakutan yang mencengkeram dadanya, yang tidak mungkin diceritakannya pada siapa pun. Ini tentang kedekatan Seruni dan Arga...

Semua masih diam di tempat, hanya isak Seruni yang terdengar mengisi keheningan.

"Maafkan Seruni, Mas. Beri dia kesempatan sekali lagi untuk tetap berlatih di sini," kata Joko tiba-tiba sambil melangkah ke depan dan membuat yang lain menoleh ke arahnya.

Setelah beberapa saat, dengan gerakan pelan Mas Bim mengusap kepala Seruni. "Sudah. Jangan nangis lagi."

Seruni mengangkat kepalanya dan menatap Mas Bim dengan air mata yang masih mengalir di pipinya.

"Besok aku masih boleh latihan lagi?" tanya Seruni ragu-ragu.

Mas Bim tersenyum, mengusap air mata di pipi Seruni dengan punggung tangannya. Anak-anak yang lain mengembuskan napas panjang penuh kelegaan. Seberat apa pun kesalahan Seruni saat ini, mereka tidak ingin melihatnya kehilangan mimpi yang sama-sama mereka kejar dengan penuh disiplin dan latihan keras selama sembilan tahun ini.

12

Temani Aku...

Keesokan harinya Seruni membuat sebagian besar teman-teman sekelasnya kaget dengan kedatangannya yang lebih awal dari bel tanda masuk sekolah.

"Hei! Mimpi apa semalem? Tumben, nggak telat." Andi si ketua kelas langsung berteriak kaget begitu Seruni melangkah masuk kelas.

"Mimpi digigit buaya," jawab Seruni asal, sambil terus berjalan ke bangkunya.

"Wah, itu pertanda mau ketemu jodoh! Sama kayak mimpi digigit ular, tapi kali ini jodohnya laki-laki buaya darat. Pantasan kamu bela-belain datang pagi, pengen cepet tahu siapa jodohmu, ya?" Peni yang langganan datang paling pagi karena nggak pernah ngerjain PR dan selalu mencontek punya teman-teman yang lain, berkomentar tanpa mengangkat kepalanya.

"Ngawur Kalau mau tahu jodohku, nggak perlu mimpi digigit buaya segala. Kan sudah jelas siapa jodohku. Irfan Bachdim!" ujar Seruni melempar tasnya ke bangku. "Lagian Irfan Bachdim bukan buaya darat, tahu!"

"Tungguin aja terus Irfan Bachdim-mu itu sampai jenggotan," balas Peni.

"Sirik ya?" Seruni berkata sambil mengambil buku bahasa Inggris Cempaka yang tengah dicontek Peni. Tentu saja Peni langsung menjerit histeris karena waktunya sudah mepet dan masih banyak yang harus disalinnya.

Kalau yang lain begitu gembira melihat Seruni mulai insyaf untuk tidak terlambat lagi, lain halnya dengan Cempaka. Sejak Seruni masuk kelas tadi Cempaka terus memandang teman sebangkunya itu dengan tatapan yang Seruni yakin dia sudah mendengar tentang peristiwa kemarin sore. Seruni sebenarnya juga ingin cerita pada Cempaka, tapi nggak hari ini. Dia merasa belum siap. Setiap kali mengingat kejadian kemarin sore, ada rasa bersalah yang sulit dihadapinya. Seruni bersyukur, walaupun tahu Cempaka sangat ingin membicarakannya, mereka tidak menemukan waktu yang tepat karena banyaknya tugas yang diberikan selama jam pelajaran.

Jam istirahat pertama, Seruni memilih tetap duduk di bangkunya daripada ke kantin seperti biasa. Dan ternyata Cempaka melakukan hal yang sama. Dia sempat khawatir begitu Angga, Sofi, Albert, dan Melia datang ke kelas menemuinya. Tapi kemudian Seruni lega, nggak satu pun dari mereka mengungkit-ungkit peristiwa kemarin sore. Mereka semua bercanda seperti biasa dan Seruni terharu begitu tahu kedatangan mereka hanya untuk menghiburnya.

Jam istirahat kedua, gantian Dika dan Joko yang mengunjunginya di kelas. Cempaka terlihat agak kesal, merasa nggak punya waktu untuk bicara serius dengan Seruni. Namun, akhirnya harapan Cempaka terakbul, jam terakhir pelajaran bahasa Indonesia kosong karena Bu Irma sakit dan hanya meninggalkan catatan. Hampir semua anak sepakat untuk mem-

fotokopi saja, terlalu sayang menghabiskan waktu dengan mencatat, lebih baik mengobrol atau bersantai.

"Kubilang juga apa, jangan deket-deket sama Arga. Dia itu sumber segala masalah!" Cempaka langsung memberondong Seruni setelah sekian lama menahan diri. "Kamu sih nggak mau dengar kalau dinasihati."

"Dika sudah cerita?" tanya Seruni enggan sambil mencoret-coret buku tulisnya.

"Iya. Semalam, sepulang latihan Dika langsung ke rumahku. Aku nggak nyangka, bahkan mungkin semua anak-anak SB juga bingung melihat tingkahmu akhir-akhir ini. Kok kamu tega berbuat begitu sama Mas Bim. Apa kamu nggak ingat, kalau dia begitu perhatian dan menyayangimu seperti anaknya sendiri?"

"Aku nggak sengaja, Ka. Lupa kalau kemarin ada jadwal latihan."

"Lupa, eh? Sudah hampir sembilan tahun kamu gabung dengan SB dan baru kemarin kamu lupa? Aneh. Ngapain aja sama Arga sampai lupa latihan?"

"Aku nggak ngapain-ngapain. Sumpah!" seru Seruni agak keras, "Kami hanya pergi ke makam ibunya. Itu aja."

Namun Cempaka sepertinya sudah terbawa emosi.

"Sori ya, Ni, bukannya mau ikut campur. Kalau kamu emang mau pacaran, pilih cowok yang bener-bener ngerti duniamu. Bukan cowok yang malah bikin cita-citamu hancur berantakan."

"Aku nggak pacaran sama Arga," bantah Seruni cepat. "Sumpah! Kami temen biasa."

"Menurutmu, apakah *teman* biasa akan mencium keningmu di depan banyak orang?" tanya Cempaka menekankan kata teman dengan tajam. "Kalau sampai ada teman cowok berani melakukan itu padaku, pasti langsung kutonjok mukanya."

"Sungguh. Percayalah. Waktu itu, aku nggak tahu kalau dia mau nyium keningku. Dia nggak bilang dulu. Coba kalau dia bilang, pasti kutolak. Aku bukan tipe orang yang suka pamer kemesraan di depan umum. Apa Dika selalu minta izin dulu kalau mau cium kamu?" Seruni bertanya dengan polos.

Muka Cempaka merona merah dan mengangguk malumu.

"Tapi bukan hanya Arga yang begitu. Mas Arya juga nggak bilang dulu waktu mau cium pipiku," gumam Seruni tanpa sadar malah membuka rahasianya.

"Aaaaa?!" teriak Cempaka keras, sampai semua anak di kelas itu menoleh kaget.

"Eh, ehm, anu, ng," Seruni langsung gugup begitu menyadari efek ucapannya. "Duh, jangan bilang-bilang sama Dika, ya... *please... please...* Nanti pasti dia bilang ke Mas Bim. Tolong ya," pinta Seruni ketakutan.

Untunglah sebelum Cempaka tambah kalap, bel pulang berbunyi, dan kelas mulai hiruk pikuk. Seruni pura-pura sibuk membenarkan buku-bukunya sambil menggoda Peni di belakang. Lumayan, sementara bisa menghindar dari Cempaka.

Namun Seruni tak berkutik lagi begitu mereka berdua keluar kelas dan melihat Arga sudah berdiri menunggunya.

"Tadi pagi aku tunggu di tempat biasa, di dekat kamar mandi," kata Arga seraya menghampiri Seruni. "Kamu nggak loncat pagar pagi tadi?"

Sebelum Seruni menjawab, Cempaka sudah lebih dulu menggandengnya. "Ayo, Ni, kita pulang. Ingat, nanti kamu harus latihan."

Arga memandang Cempaka bingung, "Bisakah kamu tinggalkan kami berdua? Aku yang akan mengantarnya ke tempat latihan."

"Nggak!" sahut Cempaka tegas, "Seruni sahabatku. Aku nggak akan biarkan hidupnya kacau gara-gara kamu."

"Apa maksudmu?" teriak Arga mulai panas.

Melihat mereka berdua saling berhadapan dan melotot, Seruni tahu dia harus segera bertindak.

"Cempaka, tolong tinggalkan kami. Untuk kali ini aja. Tolong, percayalah padaku. Biar kami selesaikan semuanya berdua," pinta Seruni memohon pada Cempaka.

Walau agak berat Cempaka akhirnya melepaskan tangan Seruni.

"Ni, ingat, jangan hancurkan hidupmu sendiri," pesan Cempaka memandang jengkel pada Arga dan segera melangkah cepat menghampiri Dika yang tengah berlari ke arahnya dengan muka yang nggak kalah cemasnya.

Begitu Cempaka pergi, mereka berdua terdiam.

"Ehm, soal kemarin sore, aku minta maaf," kata Arga pelan.

Seruni nggak menjawab, hanya memandang kosong halaman sekolah yang mulai sepi. Rasa bersalahnya terhadap Mas Bim kembali menekan dadanya.

"Temani aku menemui seseorang, Ni," pinta Arga dengan nada memohon.

"Siapa?" tanya Seruni heran, mengernyitkan dahi.

"Tadi malam aku ke rumah Mas Bim, minta maaf dan nanya lebih jauh soal ibuku. Kamu ingat, kemarin Mas Bim bilang kalau dia kenal baik dengan ibuku dan pacarnya. Mas Bim sudah memberi nama dan alamat orang itu. Kamu mau menemaniku, kan?"

"Mm, mau, tapi nanti ada latihan."

Seruni bingung. Dia ingin membantu Arga tapi ngeri membayangkan reaksi Mas Bim kalau peristiwa seperti kemarin terulang lagi.

"Aku sudah minta izin pada Mas Bim. Dan aku juga sudah janji mengantarmu tepat waktu. Nggak akan telat lagi," ujar Arga mencoba meyakinkan Seruni.

Setelah berpikir beberapa saat, Seruni tersenyum, mengangguk.

"Oke."

Arga mengambil motornya di tempat parkir yang sudah lengang sementara Seruni berdiri menunggunya. Tiba-tiba sebuah suara mengagetkan mereka.

"Seruni!" seru Arya setengah berlari ke arahnya.

Arga memarkir motornya lagi dan bergegas menghampiri Seruni yang sekarang seperti orang linglung berdiri di tengah dua cowok yang saling bertatapan dengan tajam. Dan melihat gelagatnya, Seruni yakin sebentar lagi bakal terjadi perang saudara di tempat parkir ini.

"Arga, mau ke mana? Selama ini, apa pun yang kamu lakukan, seburuk apa pun, aku nggak pernah ikut campur. Tapi jangan bawa-bawa orang lain," ujar Arya tegas dalam setiap katanya.

"Siapa maksud Mas Arya?" tanya Arga dengan suara mulai meninggi.

"Seruni. Jangan kamu pikir aku nggak tahu apa yang terjadi kemarin di tempat latihan. Gara-gara kamu, Seruni nyaris dikeluarkan dari klub."

"Bukan urusan Mas Arya."

"Kalau itu menyangkut Seruni, akan selalu jadi urusanku."

Arga langsung melotot mendengarnya.

"Nggak bisa. Ini antara aku dan Seruni. Ayo!" Arga meraih tangan kiri Seruni dalam genggamannya.

Namun Arya dengan gesit juga telah meraih tangan kanan Seruni.

"Lepas, Mas! Jangan ikut campur!" teriak Arga menarik tangan Seruni dengan kuat.

"Nggak! Nggak akan kulepaskan!" Arya balas berteriak, menarik tangan Seruni.

Terjadi tarik-menarik yang cukup seru. Seruni meringis menahan sakit di kedua lengannya.

Kenapa mereka berdua seenaknya menarik-narik tangan orang seperti main tarik tambang begini? Mungkin mereka baru akan berhenti kalau salah satu tanganku sudah putus...

"Berhenti!" teriak Seruni menahan sakit.

Seperti tersadar, Arya dan Arga menghentikan adegan tarik-menarik itu. Namun masing-masing enggan melepaskan gengaman tangannya pada Seruni.

"Apa nggak bisa ngomong baik-baik?" tanya Seruni.

Seperti tak menghiraukan pertanyaan Seruni, Arya dan Arga masih adu pandangan, penuh amarah.

"Oke. Begini aja Mas, kita tanya Seruni apa mau ikut denganku atau tetap tinggal di sini bersama Mas Arya." Arga tiba-tiba menawarkan solusi.

Arya memandang Seruni penuh harap.

"Gimana, Ni?" tanya Arya, sangat berharap Seruni tetap tinggal bersamanya.

Sejenak Seruni bimbang. Sebenarnya dia bisa langsung bilang akan ikut Arga, mengingat pentingnya mencari kebenaran.

Namun, sulit juga mengatakannya begitu melihat Arya memandangnya dengan sorot mata penuh harap.

"Ayolah, cepat jawab," kata Arga nggak sabar.

Menarik napas panjang, Seruni bergumam pelan memandangi Arya, memohon pengertiannya, "Maaf, Mas Arya, aku ikut Arga. Ada masalah penting yang harus kami selesaikan."

Arga tersenyum penuh kemenangan.

"Masalah apa?" tanya Arya kecewa sekaligus curiga.

"Ini masalah kami. Sudah jelas, kan? Seruni memilih ikut denganku. Tenang aja Mas, aku sayang sama Seruni. Aku pasti menjaga dan melindunginya. Nggak akan kubiarkan dia tergores sedikit pun." Selesai berkata demikian, Arga membawa tangan kiri Seruni ke bibirnya. Menyentuhnya pelan sambil memejamkan mata.

Seruni merasakan kehangatan mengalir dari jemarinya yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

"Aku juga menyayangi Seruni. Kalau sampai terjadi sesuatu padanya, aku nggak akan memaafkanmu. Jangan kamu pikir aku nggak bisa menghajarmu," balas Arya tajam. Setelah mengeluarkan ancamannya Arya melakukan hal yang sama dengan Arga, membawa jemari tangan kanan Seruni ke bibirnya dan menyentuhnya penuh sayang.

DUEEEER!!!

Seruni merasa seperti ada tangan-tangan menyumbat seluruh jalan napasnya.

Sesak.

Nyaris nggak bisa bernapas.

Kehangatan serasa menjalar dari kedua jemarinya, jantungnya seolah berhenti mendadak. Masih ditambah pengakuan dua bersaudara ini, membuatnya pusing dan pengen pingsan saat itu juga.

Mereka berdua kembali saling pandang dengan sorot tajam, Seruni segera menarik kedua tangannya.

"Kami pergi dulu, Mas." Seruni berpamitan pada Arya tanpa berani memandangnya.

Arya nggak menjawab. Kakinya melangkah pelan ke depan, meraih bahu Seruni, dan memutar tubuh gadis itu menghadapnya.

"Hati-hati ya," pesan Arya lembut sambil mencodongkan tubuhnya. Perlahan disentuhnya kening Seruni dengan bibirnya, tanpa menghiraukan Arga yang membelalakkan mata dengan muka penuh amarah membara. Anehnya, Arga nggak sanggup berbuat apa-apa saat menyaksikannya.

Seruni memejamkan mata, kembali merasakan panas yang menjalar dari keningnya. Andai Cempaka tahu, dia pasti nggak akan menyalahkannya lagi. Sama seperti Arga, Mas Arya nggak minta izin dulu sebelum mencium keningnya.

Jadi, bagaimana bisa menolak?

Tapi, benarkah dia pengen menolak kalau Mas Arya ataupun Arga minta izin lebih dulu? Ah, tak tahulah. Kepala Seruni se-rasa kosong, otaknya macet total kalau mengingat apa yang telah dilakukan Arya maupun Arga.

Arya melepaskan Seruni dengan muka memerah. Muka Seruni juga tersipu. Bahkan muka Arga juga merah, jelas bukan karena malu ataupun tersipu, tapi karena marah.

"Ayo," Arga buru-buru menarik tangan Seruni.

Arya masih berdiri terpaku menyaksikan motor Arga menghilang dari pandangan. Lalu dia berbalik, kembali menyusuri lorong menuju kelasnya untuk mengikuti tambahan pelajaran siang itu. Kepalanya seperti berdenyut keras tak tahan membayangkan mereka bersenang-senang naik motor berdua. Bahkan saking jengkelnya, Arya menendang tempat sampah di dekatnya sampai menggelinding jauh. Hal yang selama ini

mustahil dilakukannya, mengingat reputasinya sebagai ketua OSIS dan tingkah lakunya yang kalem.

Arya baru tahu, ternyata sakit rasanya melihat gadis yang kita cintai pergi bersama cowok lain. Walaupun cowok itu adiknya sendiri.

Seruni dan Arga sampai di tempat tujuan setelah menempuh satu jam perjalanan naik motor melewati areal persawahan yang terhampar luas di sepanjang tepi jalan. Rumah yang mereka tuju terletak di pinggiran kota, mempunyai halaman luas yang asri dengan berbagai tanaman hias yang berjajar rapi. Seorang lelaki berpostur sedang, dengan kulit kecokelatan terbakar matahari, dan rambut beruban di beberapa bagian, berjalan menghampiri motor Arga yang sudah diparkir di bawah pohon mangga. Seruni dan Arga langsung mengganggu dengan sopan.

"Kalian mau membeli tanaman?" sapanya ramah.

Arga mengulurkan tangan, "Saya Arga dan ini teman saya, Seruni. Apa Oom Pandu ada di rumah?"

Lelaki itu membalas uluran tangan Arga dengan ragu-ragu, "Saya Pandu. Ada perlu apa?" tanyanya memandang Arga dan Seruni bergantian.

"Ada yang ingin saya tanyakan. Ehm, ini menyangkut almarhumah ibu saya. Oom nggak keberatan, kan?"

Tentu saja Oom Pandu nggak keberatan karena Mas Bim sudah meneleponnya semalam dan menjelaskan masalahnya.

"Oh, nggak apa-apa. Kita ngobrol di dalam saja ya," ajak Oom Pandu mendahului masuk ke rumahnya.

Oom Pandu menceritakan semua kisahnya bersama ibu Arga. Kisah kasih yang harus terpisahkan karena perjodohan ibu Arga dengan Wardhana. Bahkan saat Oom Pandu memastikan bahwa Arga bukan anaknya, Seruni mati-matian menahan air matanya sendiri melihat butiran bening mengalir pelan dari kedua mata Arga.

"Aku sangat mencintainya. Aku nggak akan pernah merusaknya dengan perbuatan tercela seperti itu. Kami saling menyayangi, bahkan sampai akhir hidupnya. Mungkin kami memang belum berjodoh di dunia ini. Tapi aku yakin di kehidupan yang lebih kekal nanti, kami akan bersama lagi. Dewi itu gadis yang lembut, santun, pandai menari, dan patuh kepada orangtuanya. Walaupun sangat menderita selama pernikahannya dengan Wardhana, dia nggak pernah sekali pun mengkhianatinya. Bagiku, Dewi satu-satunya wanita yang kucintai. Selamanya."

Mata Oom Pandu menerawang ke jendela yang terbuka lebar, memandang lukisan-lukisan awan yang berarak perlahan melintasi langit.

Bagi Arga semua cerita itu terasa melegakan sekaligus menyakitkan. Melegakan karena ternyata dia bukan anak haram seperti omongan orang-orang selama ini. Dan sangat menyakitkan karena dia telah menuduh ibunya sendiri dengan memercayai semua omongan yang nggak benar itu.

Oom Pandu membuatkan wedang jahe yang menghangatkan badan. Namun Seruni merasakan keanehan ketika Oom Pandu berkali-kali memandang bergantian padanya dan Arga.

Bahkan waktu Arga minta izin ke kamar mandi, Oom Pandu buru-buru menanyainya, "Betul, kalian hanya berteman? Nggak lebih dari itu?"

Waktu menanyakannya wajah Oom Pandu terlihat khawatir. Seruni mengangguk pelan.

Apa Mas Bim sudah memberitahu soal kelakuan Arga ya? Kok muka Oom Pandu sampai segitu khawatirnya?

Sepanjang perjalanan pulang, baik Arga maupun Seruni sama-sama terdiam, larut dalam pikiran masing-masing. Arga menggeber motornya gila-gilaan karena waktu latihan Seruni sudah lewat. Mereka tadi keasyikan mengobrol di rumah Oom Pandu sampai lupa waktu. Seruni bahkan nggak sanggup membayangkan bagaimana harus ketemu Mas Bim di tempat latihan.

Mati aku! Kali ini pasti nggak ada lagi maaf untukku.

Tiba-tiba saja, saat mereka tengah melewati jalan yang cukup lengang, dua sepeda motor memotong jalan dan berhenti mendadak. Arga cepat-cepat menarik remnya, terdengar bunyi berdecit keras. Motor Arga berhenti dengan jarak hanya beberapa senti dengan dua motor yang melintang di tengah jalan.

"Turun!" perintah salah seorang dari empat laki-laki berwajah sangar yang turun dari boncengan.

Arga bergeming di tempat, tangan kirinya menggenggam erat tangan Seruni yang melingkar di pinggangnya.

"Turun! Serahkan motornya dan kalian boleh pulang dengan selamat!" ancam laki-laki berambut gimbal, turun dari motor satunya seraya mengeluarkan sebilah belati dari dalam jaket.

Perlahan Arga menepikan motornya di rerumputan tepi jalan, sekalian mengunci setang motornya dan memasukkan kunci ke saku celana.

"Turun, Ni. Tenang aja, aku pasti bisa mengatasi mereka. Jangan jauh-jauh dariku," bisik Arga pelan.

Saat mereka berdua turun dari motor dan baru berjalan beberapa langkah, keempat laki-laki itu sudah mengepung.

"Kalian cari mati ya?" bentak laki-laki yang membawa belati.

Refleks, Arga menarik tubuh Seruni ke belakangnya dan melindungi dengan kedua tangan. Arga tidak sadar kalau tindakan protektifnya itu justru menunjukkan titik lemahnya pada lawan. Mata para penyerangnya langsung berkilat senang mengetahui dengan jelas siapa yang harus diserang untuk membuat korbannya menyerah dengan cepat.

Keempat orang itu bergerak semakin dekat, mempersempit ruang gerak Arga dan Seruni. Seandainya seorang diri, Arga pasti bisa segera meladeni perkelahian membahayakan ini. Namun, Seruni ada di belakangnya, dia harus memperhitungkan secermat mungkin agar Seruni nggak sampai terluka.

"Ga, lepaskan tanganmu," bisik Seruni nyaris seperti bergumam, "Kalau posisinya begini, kita nggak akan bisa melawan."

"Nggak!" sahut Arga gusar.

"Heh, kita harus hadapi bareng-bareng. Mas Bim selalu mengajarku untuk berani membela diri," bisik Seruni yakin melepaskan tangan Arga yang melindungi tubuhnya.

Sejenak Arga menengok memandang Seruni.

"Oke. Nggak ada jalan lain. Hati-hati, jangan bergerak terlalu jauh dariku."

Mereka berdua berdiri rapat dengan posisi saling memunggungi. Setelah beberapa saat keempat laki-laki itu sudah menerjang.

Buat Arga, nggak terlalu sulit menghadapi dua orang yang membabi buta menyerangnya, bahkan walaupun salah satu di antara mereka memegang belati.

Sementara, bagi Seruni yang nggak pernah punya pengalam-

an dengan adegan kekerasan, senekat apa pun usahanya membela diri sepertinya nggak berarti apa-apa. Seruni baru bergerak maju kira-kira setengah meter ketika beberapa pukulan terarah kepadanya. Sebagian bisa dihindarinya, tapi lebih banyak yang menghantam telak tubuhnya. Dalam kondisi limbung, Seruni bisa menangkap tangan yang mencoba menarik baju atasan putihnya dan segera melancarkan jurus andalan para wanita sedunia. Digigitnya kuat-kuat tangan itu sampai pemiliknya melolong kesakitan. Namun dengan cepat laki-laki yang satunya mengarahkan pukulan keras tepat mengenai samping wajah Seruni, darah segar mengalir dari sudut bibir dan hidungnya. Seruni merasa kepalanya berdenyut-denyut keras. Dengan mata yang terasa panas dan pijakan kaki yang mulai goyah, dia berusaha memfokuskan pandangan kepada laki-laki di depannya. Baru saja dia berusaha berdiri tegak, sebuah tangan menampar keras pipinya, membuatnya jatuh tersungkur ke jalan. Seruni cepat-cepat membalikkan badan. Berusaha keras bangun, tapi rasa sakit di sekujur tubuhnya tak mau berkompromi, dengan pasrah dia melihat salah satu dari mereka mengangkat kaki siap menginjak tubuhnya.

Tiba-tiba sekelebat tubuh bergerak di atasnya. Ternyata Arga sudah berhasil menendang kaki yang akan menginjak Seruni dan menjatuhkan diri tepat di atas Seruni. Dibenamkannya kepala Seruni di dadanya dan memeluk tubuh Seruni erat, dengan begitu Seruni aman terlindung di bawah tubuhnya. Seruni bisa merasakan Arga menahan sakit saat pukulan demi pukulan bertubi-tubi menghantamnya.

Ketika Seruni yakin dia akan mati bersama Arga di jalan itu, terdengar deru beberapa motor dari kejauhan, yang membuat para pengeroyok menghentikan serangannya. "Cepat lari! Ada orang datang!"

Segera terdengar motor yang dihidupkan dengan terburu-buru dan menderu menjauh.

Arga melepaskan pelukannya, menunduk memandang Seruni di bawahnya, "Ni, kamu nggak apa-apa?" bisik Arga cemas bercampur takut melihat mata Seruni terpejam.

Seruni segera membuka mata, tersenyum lemah, "Nggak apa-apa."

Merasa lega, Arga kembali memeluknya.

Hampir bersamaan, terdengar beberapa motor berhenti di dekatnya. Seruni merasa tubuh Arga terangkat, dan sebuah tangan meraih tubuhnya dari jalan. Dan sebelum Seruni sadar sepenuhnya, dia sudah berada dalam dekapan seorang laki-laki yang sangat di kenalnya. Dari suaranya, Seruni yakin Mas Arya telah mendekap tubuhnya sampai susah bernapas. Sebelum pingsan, Seruni masih sempat mendengar suara-suara penuh kecemasan yang lainnya. Suara anak-anak SB, juga satu suara yang membuatnya sangat lega.

Mas Bim!

Seruni ingin mencarinya, tapi kesadaran lebih dulu meninggalkannya.

13

Jauhi Keluarga Wardhana!

Sudah tiga hari Seruni hanya berbaring di kamarnya, sekujur tubuhnya masih memar-memar, bibirnya juga masih agak bengkak. Di hari pertama, ibunya dan Mas Bim harus izin tidak mengajar dan menungguinya selama 24 jam. Sebenarnya rasa sakitnya nggak seberapa, yang justru membuatnya perih tak tertahankan adalah ketika melihat ibunya yang selama ini selalu menjaga jarak darinya, terus-terusan menangis di sampingnya. Dadanya terasa sakit melihat ibunya tampak begitu rapuh dan letih. Sementara Mas Bim membuat Seruni salah tingkah karena berkali-kali meminta maaf telah mengizinkan Arga mengajaknya pergi. Mas Bim bilang, dia hanya ingin Arga menghilangkan prasangka buruk pada almarhumah ibunya.

Untung saja, Arya yang menunggu di gedung Bimasakti merasa khawatir karena saat latihan dimulai Seruni belum juga datang. Dia segera mengajak Mas Bim dan anak-anak cowok SB menyusul Seruni.

"Kalau kami terlambat sedikit saja, nggak tahu apa yang akan menimpamu. Aku pasti nggak akan bisa memaafkan diriku sendiri," ujar Mas Bim dengan wajah sedih.

Selama tiga hari ini kamar Seruni juga selalu ramai dengan kunjungan anak-anak SB. Bahkan Novia dan Peni tiap pulang sekolah selalu mampir ke rumahnya. Nggak ketinggalan Mas Husni yang hampir tiap hari menengoknya dengan membawa bakso atau mi ayamnya. Cempaka yang selalu datang bareng anak-anak SB kelihatan sangat marah.

"Aku nyesel nggak memaksamu pulang saat itu. Berapa kali kubilang, jauhi Arga kalau pengen slamet," geram Cempaka yang sepertinya sudah nggak sabar ingin mendamprat Arga.

Dan perkembangan terbaru setelah semua kejadian yang menimpanya, Seruni dilarang keras bergaul dengan Arga maupun Arya. Kalau Seruni nekat melakukannya, dia akan dikeluarkan dari klub dan nggak akan diizinkan main bulu tangkis lagi oleh ibunya.

Seruni pasrah menerimanya, walaupun ada satu tanda tanya besar dalam hatinya: *Kenapa Mas Arya juga dilarang menemui-ku?*

Kalau Arga, sudah jelas menjadi sosok yang paling dimusuhi oleh orang-orang di sekeliling Seruni. Itu masih bisa dipahaminya karena berbagai kejadian nggak enak yang selalu melibatkan dirinya dan Arga akhir-akhir ini.

Tapi apa salah Mas Arya?

Menurut anak-anak SB, itu permintaan Mas Bim dan ibu Seruni, bahwa dia nggak boleh lagi berurusan sekecil apa pun dengan semua anggota keluarga Wardhana.

Apa alasannya! Mengapa Mas Bim juga melarang Mas Arya? Apa karena dia kakaknya Arga?

Akhirnya, Seruni hanya bisa pasrah dan berusaha mematuhi semuanya. Berjanji nggak akan melanggar karena kehilangan kesempatan main bulu tangkis akan menjadi akhir seluruh hidupnya. Sejak kecil, dia sudah ingin menjadi

atlet bulu tangkis seperti Mas Bim, satu-satunya panutan dalam hidupnya. Satu hal yang sangat ingin dilakukannya seumur hidup adalah mempersembahkan medali untuk ibunya. Medali yang akan membuat ibunya bangga dengan prestasinya, satu-satunya kebahagiaan yang mungkin bisa diberikannya untuk ibunya.

Dalam posisi tidur, Seruni asyik membaca tabloid olahraga yang kemarin dibeliakan Joko. Akhir-akhir ini, Joko juga membuat Seruni agak senewen karena sering menelepon hingga hampir sepuluh kali dalam sehari selama Seruni sakit. Di hari-hari biasa Joko memang lumayan sering menelepon dibandingkan seluruh teman-temannya. Tapi paling-paling sekali dalam sehari, biasalah sekadar saling bercanda dan mencela. Untuk pertama kalinya, dia bersyukur HP-nya disita ibunya setelah kejadian beberapa hari yang lalu. Jadi, masa istirahat di rumah bisa berlangsung dengan damai. Kalau telepon rumah sih masih bisa diatasi ibunya atau Mas Bim yang setia menunggui-nya.

Sebuah ketukan di kaca jendela kamar mengejutkan Seruni. Perlahan dia menurunkan tabloidnya, menajamkan telinganya. Terdengar ketukan sekali lagi. Ragu-ragu Seruni beranjak dari tempat tidur, membuka tirai ungu pucat yang bermotif bunga-bunga kuning.

"Mas Arya?" desis Seruni perlahan begitu melihat seraut wajah di balik kaca jendelanya.

Arya memberi isyarat dengan tangannya, meminta Seruni membuka kaca jendelanya. Sedikit ragu-ragu, Seruni segera

melakukannya. Bersyukur kondisi rumah sedang sepi karena ibunya sudah mulai masuk kerja sejak kemarin.

Walaupun dibatasi oleh teralis besi di jendela, Arya masih bisa menggenggam tangan Seruni di sela-selanya.

"Gimana, masih sakit?" tanya Arya cemas dengan sorot mata yang nggak bisa menyembunyikan kerinduannya.

"Sudah mendingan. Mas Arya bolos ya?" tanya Seruni heran.

"He-eh. Bolos sebentar, habis ini balik lagi. Kepikiran kamu terus, padahal aku udah janji pada Mas Bim dan ibumu nggak akan menemuimu lagi. Tapi aku nggak tahan. Aku... kawatir... juga... eh... ng... kangen..."

Wajah Arya memerah waktu mengucapkannya dengan terbata-bata.

Seruni tersipu mendengarnya.

"Untung Angga ngasih tahu kalau pagi ini kamu di rumah sendirian. Dia tahu aku ke sini dan bilang jangan lama-lama."

Seruni mengangguk. Mengerti sepenuhnya kalau anak-anak SB nggak punya alasan memusuhi Mas Arya.

Kemudian mereka berdua terdiam.

"Aku balik dulu."

Suara Arya memecah keheningan di antara mereka.

"Cepet sembuh ya," lanjut Arya, kemudian mencium jemari Seruni cukup lama, membuat dada Seruni berdesir lembut.

Seruni membalas lambaian tangan Arya dari balik jendela, berdiri mematung sampai motor Arya menghilang dari pandangan. Dan menutup jendelanya perlahan.

Kira-kira sepuluh menit setelah kepergian Arya, saat Seruni kembali membuka-buka tabloidnya, kaca jendela kamarnya kembali diketuk-ketuk dari luar. Seruni meloncat dari tempat

tidur, buru-buru membuka tirainya, mengira Arya kembali lagi.

"Arga!" teriak Seruni kaget, melihat cowok berwajah memar di beberapa bagian, berdiri di balik kaca jendela yang langsung dibukanya.

Arga hanya memandangnya dengan sorot mata bersalah bercampur kangen dan sayang.

"Maaf. Semua ini salahku," gumam Arga pelan setelah berhasil membuka mulutnya.

"Sssstttt," bisik Seruni sambil meletakkan jari telunjuknya di bibir Arga lewat celah-celah teralis besi jendela. "Bukan salahmu. Aku seneng, kok! Walaupun bibir jontor begini, tapi bisa punya pengalaman seru sama kamu. Kayak di film-film *action*," lanjut Seruni, mata bundarnya berbinar senang.

Arga buru-buru menyingkirkan jari telunjuk Seruni dari bibirnya karena membuat tubuhnya jadi gemetar. Digenggamnya jemari Seruni di dadanya masih lewat celah teralis besi dan tersenyum lembut.

"Sini," bisiknya meminta Seruni mendekatkan wajah. Dilepaskannya jemari Seruni dan sekarang tangannya mengusap sudut bibir Seruni yang memar dan masih agak bengkak. "Siapa yang melakukan ini? Aku akan mencarinya dan menuntut balas," desisnya marah.

Bukan desis marah suara Arga yang membuat bulu kuduk Seruni meremang. Justru tangan Arga yang masih mengusap-usap sudut bibirnya, yang membuat bulu-bulu halus di tangan maupun tengukunya berdiri. Seruni melepaskan tangan Arga dengan muka merah padam.

"Terima kasih sudah nemenin mencari Oom Pandu. Tapi aku malah membuatmu celaka."

"Nggak apa-apa. Namanya juga musibah. Mungkin emang udah takdirnya bibirku harus jontor begini."

"Aku nggak boleh ketemu kamu lagi. Rasanya berat. Mungkin aku memang pantas menerima semua hukuman ini karena sering menyulitkanmu," kata Arga jelas-jelas kecewa. "Sudah tiga hari ini aku selalu duduk di atas motorku di seberang jalan sana," Arga menunjuk sebatang pohon di pinggir jalan di seberang rumah Seruni, "sambil terus memandang jendela kamarmu, biar aku bisa melihatmu. Aku bener-bener takut, begitu tahu kamu nggak sadar waktu itu. Aku nggak menyalahkan kalau mereka semua membenciku. Sungguh, aku lebih suka mereka menghajarku beramai-ramai, tapi jangan melarangku menemuimu. Aku nggak akan tahan kalau nggak melihatmu."

Seruni menggenggam tangan Arga yang mencengkeram teralis besi jendela. "Di sekolah kita masih bisa ketemu," hibur Seruni.

"Tadi aku melihat Mas Arya ke sini."

"He-eh, sebenarnya Mas Arya juga nggak boleh menemuiku. Tapi dia dapat bocoran dari Mas Angga kalau aku sendirian di rumah pagi ini," jelas Seruni tertawa pelan.

"Oh," sahut Arga singkat dengan wajah merana.

"Arga, sebentar lagi ibuku pulang, cepat pergi nanti ketahuan," pinta Seruni begitu melihat jarum jam menunjukkan pukul 10.00.

"Yah, aku tahu," keluh Arga kecewa, "Aku akan kembali ke tempatku semula."

Sebelum pergi Arga mencium jemari Seruni cukup lama seolah enggan melepaskannya. Seruni kembali merasakan dadanya berdesir lembut. Mukanya tersipu malu namun nggak sanggup menarik tangannya. Sepanjang sisa hari itu Arga tetap duduk di atas motornya, di bawah pohon di seberang jalan. Dan tanpa sepengetahuan siapa pun, Seruni berkali-kali membuka sedikit tirai jendela, tersenyum sambil melambai-lambaikan tangan pada Arga.

14

Kenapa Harus Memilih?

Tiga hari kemudian Seruni merasa cukup sehat untuk kembali bersekolah dan beraktivitas seperti biasanya. Ada perkembangan baru, Seruni benar-benar sudah pensiun dari predikatnya sebagai murid *telatan*. Karena tiap hari Joko selalu menjemputnya berangkat ke sekolah dan mengantarkan ke warung Mas Husni sepulang sekolah. Pada jam-jam istirahat, anak-anak SB selalu bergantian menemaninya di kantin maupun di kelas. Seruni tahu, mereka pasti dapat instruksi dari Mas Bim untuk menghalangi Arga maupun Arya menemuinya.

Beberapa kali Seruni melihat Arya di kantin bersama Robert, duduk nggak jauh dari mejanya dan jelas-jelas leluasa memandangnya. Sedangkan Arga, jadi lebih sering bergerombol dengan teman-temannya di depan kantin atau di depan kelasnya. Dan Seruni senang masih bisa tersenyum sembunyi-sembunyi padanya, saat anak-anak SB agak lengah menjaganya.

Semua rutinitas itu berlangsung pada hari-hari berikutnya. Seruni kadang-kadang begitu ingin mengobrol sebentar saja atau sekadar menyapa keduanya. Ada sesuatu yang seperti

meronta-ronta dalam perutnya tiap kali memandang mereka berdua. Sesuatu yang kadang membuatnya bingung dan tak mengerti apa yang dirasakannya. Dan akhirnya Seruni menyadari ada satu rasa yang tengah menguasai hatinya.

Dia rindu pada Arya dan Arga.

Sebulan berlalu sejak Seruni nyaris celaka bersama Arga. Siang itu sepulang sekolah, seluruh atlet sekolah dari berbagai cabang olahraga berkumpul di aula untuk mendengarkan pengarahan tentang POPDA atau Pekan Olahraga Pelajar Daerah, yang akan diadakan dua minggu lagi. Selain menekankan pentingnya membawa nama baik sekolah, juga perlunya melakukan persiapan semaksimal mungkin karena para juara akan mendapat kesempatan ikut seleksi untuk bergabung dengan klub-klub besar di berbagai kota. Mulai dari kepala sekolah, guru olahraga, sampai Robert dari sie olahraga OSIS menekankan hal yang sama dalam pengarahannya. Gelombang semangat menyapu seluruh siswa di dalam aula. Mereka rata-rata telah bergabung di berbagai klub olahraga. Kesempatan untuk ikut seleksi dan bisa bergabung dengan klub yang lebih besar adalah satu langkah awal mewujudkan cita-cita.

"Jangan kaget kalau sebentar lagi kalian akan melihatku tampil di TV dalam ajang Proliga," ujar Hudi yang tingginya 180 senti dan tukang *smash* andalan tim voli sekolah.

"Oh pasti. Kami semua akan mengenalmu waktu kamu melakukan tugasmu mengepel lapangan. Petugasnya emang sering kena sorot kamera juga," sahut Joko iseng.

Anak-anak yang kebetulan duduk di sekitar mereka berdua terkikik menahan tawa.

"Kalau aku, begitu bergabung dengan klub bulu tangkis di Jakarta, aku akan muncul di seluruh acara *infotainment*, juga tabloid-tabloid gosip sebagai orang ketiga dalam hubungan Irfan Bachdim dan model itu." Seruni nggak mau ketinggalan dan komentar ngawurnya disambut 'huuuuu...' dari sekeliling.

"Nggak nyangka, ternyata cita-citamu sangat hina," ejek Joko.

"Kamu telah mencoreng dunia olahraga," tambah Hudi.

"Kalau cuma mau jadi orang ketiga, kamu nggak perlu latihan keras dan disiplin tinggi. Cukup modal tampang, aksi nekat, nggak tahu malu, tambah bantuan dukun sesat. Bahkan kamu juga nggak perlu sekolah, jadi orang ketiga itu nggak perlu pake otak," sahut Silvia, si atlet lari dengan emosi tinggi.

"Ya ampun, tenang sodara-sodara sekalian. Aku kan cuma bercanda, jangan pada emosi begitu dong." Seruni sedikit kaget melihat reaksi sekelilingnya, "Oke, sekarang dengan resmi pernyataan tentang orang ketiga tadi dihapus. Kalian pasti akan menyaksikanku bertanding mati-matian, berusaha mengalahkan dominasi para pemain wanita dari Cina di berbagai kejuaraan bulu tangkis dunia!"

"Kalau itu, kita pasti nonton aksimu, Ni. Semangat!" ujar Silvia yang langsung memberikan dukungan.

Ketika acara pengarahan selesai, mereka saling menyampaikan persiapan masing-masing, dan mulai meninggalkan aula.

Saat Seruni hampir sampai di dekat pintu, dari kejauhan Robert berteriak, "Seruniii... kamu tinggal dulu bentar."

Ragu-ragu, Seruni melihat Angga, anggota SB yang dianggap tetua oleh yang lainnya.

"Nggak apa-apa," jawab Angga menyetujuinya.

"Jangan lama-lama, aku tunggu di luar," pesan Joko, menatap curiga.

"Nggak perlu," sahut Angga cepat, "Ni, kamu pergi ke tempat latihan sendiri ya?"

"Iya, Mas. Aku janji nggak akan macem-macem lagi dan sampai ke tempat latihan tepat waktu."

"Oke. Jangan kecewakan Mas Bim lagi," pesan Angga sambil meninggalkan aula bersama yang lain.

Seruni sempat melihat Joko masih memandangnya curiga, tapi Seruni justru menggodanya dengan memelekan lidahnya sambil nyengir.

"Ada apa, Mas?" tanya Seruni begitu Robert menghampirinya di dekat pintu aula.

"Arya mau ngomong. Penting katanya," jawab Robert seraya mengangguk ke arah Arya yang tengah berbicara dengan Pak Bambang, guru olahraga kelas sebelas.

Sambil menunggu Arya berjalan bersama Pak Bambang, Seruni yakin kesempatan ini pasti sepengetahuan Angga.

"Siap bertanding, Ni?" tanya Pak Bambang begitu sampai di depan Seruni.

"Siap, Pak!" sahut Seruni tegas.

Pak Bambang tertawa seraya mengepalkan tangan kanannya, "Bagus. Siapkan diri baik-baik. Selamat berjuang, ya!"

Tinggal Arya dan Seruni di dalam aula.

"Kita ke ruang OSIS," ujar Arya saat Seruni baru mulai membuka mulutnya, "Arga sudah menunggu di sana!"

Seruni bergeming di tempatnya, mengernyitkan kening dan memandang Arya dengan tatapan nggak percaya.

Arya mengembuskan napas panjang, memegang kedua tangan Seruni dan meremasnya perlahan.

"Ni, aku... kangen sama kamu," kata Arya dengan muka memerah seperti biasanya, "Begitu juga Arga. Saat aku dapat kesempatan menemuimu dari Angga, aku pikir Arga juga berhak mendapat kesempatan yang sama," lanjut Arya yang membuat Seruni kagum dengan sikapnya yang bijaksana.

"Kalian sudah saling bicara?"

"Iya. Karena kamu. Arga sudah menceritakan kepergian kalian menemui Oom Pandu. Dan sejak kami berdua dilarang menemuimu, malah hampir tiap malam kami ngobrol apa saja tentangmu."

"Syukurlah. Aku juga kangen sama kalian berdua," ucap Seruni pelan sambil menunduk.

"Bener?" tanya Arya.

Seruni mengangguk.

"Ayo," ajak Arya segera melepaskan genggamannya, walaupun dia tetap ingin melakukannya. Namun pertimbangan kalau sampai ada yang melihat mereka bergandengan tangan, Arya khawatir sudah nggak punya kesempatan menemui Seruni lagi.

Di depan pintu ruang OSIS yang terbuka, Seruni bisa melihat Arga duduk di belakang meja yang terletak di tengah ruangan, dan langsung berdiri begitu melihatnya, sedangkan Arya segera mengunci pintu di belakangnya.

Arya duduk di samping Arga dan Seruni duduk di hadapan mereka sambil bertanya-tanya dalam hati, apa yang akan disampaikan mereka berdua.

"Ni," ujar Arya dan Arga nyaris bersamaan setelah beberapa saat mereka bertiga hanya diam-diaman.

Suasana jadi sangat canggung dan kaku.

"Kok ngomongnya bisa kompak begitu?" canda Seruni menemukan celah untuk sedikit mencairkan suasana.

Bukan hanya Arya dan Arga yang tertawa, bahkan Seruni juga geli melihat kekompakan kakak-beradik di depannya.

Sungguh nggak pernah terbayang di kepala Seruni kalau mereka bertiga bisa mengobrol dengan santai, tertawa-tawa bersama. Mengingat terakhir kali mereka bertiga bersama, Arya dan Arga nyaris terlibat perang saudara.

Waktu jadi terasa begitu cepat berlalu ketika mereka gem-bira. Tiba-tiba saja suasana menjadi hening dan wajah Arya maupun Arga berubah serius. Arya tampak berkali-kali me-mejamkan mata, sementara Arga lebih sering menggaruk-garuk kepala. Seruni sendiri hanya menatap bingung bergantian pada dua cowok di depannya.

"Ehm, kok jadi pada diam?" tanya Seruni setelah beberapa saat situasi tidak juga berubah. "Ada apa sih?"

Arya dan Arga justru sama-sama menunduk memandang meja.

"Ng... ehm... begini, kami berdua telah membicarakan masalah ini beberapa waktu yang lalu, dan..." Arya terlihat kesulitan meneruskan kalimatnya.

"Dan kenapa, Mas?" tanya Seruni semakin nggak sabar.

Arga menghela napas panjang.

"Kau harus memilih salah satu di antara kami. Dengan begitu akan jelas, siapa yang boleh dan berhak menjaga dan melindungimu. Biar kami berdua nggak terus gontok-gontokan lagi."

"Kenapa harus memilih?" tanya Seruni jelas-jelas bingung.

"Ni, kami berdua, ehm... menyukaimu... Pilih salah satu di antara kami yang akan... yang... maksudku..., " jelas Arya terbata-bata dengan muka memerah.

"Pilih aku atau Mas Arya untuk jadi pacarmu," sahut Arga dengan suara cepat.

"Apaaa?!" tanpa sadar Seruni berteriak kaget.

"Siapa pun yang kamu pilih, dialah yang akan menjelaskan pada ibumu dan Mas Bim. Sehingga posisi kita nggak mengambang terus seperti ini. Kami berdua sudah nggak tahan lagi menghadapinya," lanjut Arga.

Seruni kembali memandang bergantian pada Arga—yang memandang ke pintu dengan muka gusar—dan pada Arya—yang terus menunduk sambil memandang meja di depannya dengan muka memerah.

"Ni, tolong beri kami jawaban secepatnya," pinta Arya kembali mengangkat kepala dan menatap Seruni.

"Secepatnya, Ni!" tambah Arga dengan suara lebih tegas.

Bingung.

Itu satu kata yang sangat cocok menggambarkan kondisi Seruni. Dia benar-benar nggak tahu harus menjawab apa. Menyetujui untuk memberi jawaban secepatnya atautkah harus menolak ide memilih salah satu di antara mereka berdua.

Ya Tuhan, bagaimana ini? Aku harus jawab apa? keluh Seruni dalam hati sambil memejamkan mata.

Seruni sudah mendengar pengakuan mereka berdua saat bersitegang di tempat parkir waktu itu. Namun, nggak pernah terpikir olehnya kalau dia harus memilih salah satu di antaranya.

Ketika masih terombang-ambing dalam kebingungan, tanpa sengaja matanya melihat jam dinding di atas rak kaca. Waktu menunjukkan pukul 14.30. Seruni langsung membelalak kaget melihatnya.

"Ya ampun, aku harus segera berangkat latihan," ujar Seruni setengah panik.

Serentak Arya dan Arga sama-sama melihat ke arah jam dinding. Mereka berdua segera menawarkan diri untuk mengantar Seruni naik motor tapi Seruni jelas menolaknya. Betapapun inginnya dia menerima tawaran mereka berdua, janjinya pada ibunya dan Mas Bim tetap yang utama. Dan teringat sanksi yang harus diterimanya kalau sampai nekat melanggarnya, biarpun waktunya mepet banget, dia akan berlari secepatnya menuju tempat latihan.

Tanpa sempat berpamitan, Seruni langsung melesat berlari keluar ruangan. Meninggalkan Arya dan Arga yang hanya bisa mengembuskan napas panjang dan memandangi kepergiannya dengan merana.

Sampai di tempat latihan, Seruni sudah megap-megap, nyaris kehabisan napas. Untung Mas Bim belum datang. Dengan keringat membasahi tubuhnya, dia segera berlari ke warung Mas Husni untuk mengambil peralatannya.

Selama latihan Seruni berusaha mati-matian memusatkan konsentrasinya yang terus-menerus teringat pada Arya dan Arga, juga keharusannya memilih salah satu di antaranya. Bolak-balik dia mengembuskan napas pendek tiap kali konsentrasinya buyar.

"Kamu kenapa? Tadi makan di warung Mas Husni kepedesan ya?" tanya Joko yang kebetulan berdiri di sampingnya menunggu giliran latihan pukulan lob panjang dengan Mas Bim.

"Kepedesan apanya? Makan aja belum," jawab Seruni singkat, kembali mengembuskan napas pendek-pendek dari mulutnya.

"Terus, ngapain kamu bernapas kayak orang kepedesan begitu?"

"Yah, suka-suka dong. Mulut-mulutku sendiri. Napas-napasku sendiri."

"Seruni!" panggilan keras Mas Bim membuat Seruni terenyak kaget.

"Iya, Mas."

"Masuk lapangan!" perintah Mas Bim.

"Siap!" jawab Seruni segera berlari menggantikan posisi Melia.

Walaupun berusaha mati-matian berkonsentrasi pada pukulan-pukulan lob dari Mas Bim yang menghajarnya dari pojok ke pojok lapangan, terlihat jelas Seruni keteteran menghadapi latihan saat itu.

Seperti sudah tahu apa yang terjadi, Mas Bim segera menangkap *shuttlecock* dengan tangan kirinya dan memerintahkan Seruni untuk keluar lapangan.

"Dika, masuk lapangan!" perintah Mas Bim dengan tatapan tajam menghunjam Seruni.

"Lho kok, sudah diganti? Kan baru sebentar, Mas," protes Seruni.

"Percuma latihan kalau kamu nggak bisa konsentrasi," jawab Mas Bim tepat mengenai sasaran.

Seruni mati kutu dan berjalan gontai keluar lapangan.

Heran. Kok Mas Bim sepertinya selalu bisa membaca pikiranku. Aneh!

Seruni membalikkan tubuhnya di atas kasur untuk yang kesekian puluh kalinya malam itu. Dilirikinya jam weker biru di atas meja belajarnya.

Sudah jam 02.00, keluh Seruni.

Dan dia belum juga bisa memejamkan mata. Bagaimana bisa merem kalau otaknya penuh dengan pertanyaan, *pilih Arga atau Arya?* Sejak tadi sore, sepulang latihan Seruni terus-menerus menanyai diri sendiri, siapa yang lebih disukainya. Namun, sampai detik terakhir lewat dari jam 02.00 ini, Seruni masih belum bisa menentukan pilihannya. Karena selama ini dia nggak pernah memikirkan perasaannya terhadap mereka berdua. Kalau sedang bersama Arya, dia merasa senang. Begitu juga kalau sedang bersama Arga. Seruni berusaha berpikir lebih keras lagi, coba mengingat bagaimana rasanya waktu Arya mencium pipi dan keningnya. Rasanya sekujur tubuhnya menjadi panas dan lebih ringan seolah melayang. Dan saat Arga melakukan hal yang sama, dia juga merasa panas dan melayang. Jadi, siapa yang harus dipilihnya dan siapa yang lebih disukainya?

Saking bingungnya, dia sempat mencoba dengan hitungan sepuluh jari tangannya, *Arya-Arga-Arya-Arga-Arya-Arga-Arya-Arga-Arya-Arga*, tapi cara itu sangat meragukan, karena kalau dia mulai dengan menyebut nama yang beda di awalnya, hasilnya juga akan beda di akhirnya.

Pusing!

Seruni memukul-mukul kepalanya sendiri dengan bantal, berharap otaknya bisa lebih berfungsi untuk menentukan pilihannya.

Kenapa sepertinya dia menyukai keduanya?

Ini gila.

Sangat gila.

Benar-benar gila.

Gila buanget!!!

Perempuan macam apa aku ini, menyukai dua laki-laki dalam waktu bersamaan. Sungguh memalukan!

Seruni terus memaki diri sendiri.

Dengan putus asa dipandangnya poster Irfan Bachdim di atas tempat tidurnya.

Apakah aku juga akan merasakan hal yang sama jika suatu saat nanti Irfan Bachdim menciumku?

Seandainya saja dia sudah merasakannya, pasti dia bisa membandingkan perasaannya. Bukankah selama ini dia begitu tergila-gila pada Irfan Bachdim. Pasti akan berbeda rasanya dicium oleh orang yang sangat kita inginkan dengan orang-orang yang justru nggak kita duga sama sekali.

Dalam kondisi begini, Seruni merasa sangat membutuhkan ibunya. Untuk menceritakan semua keraguan, kebingungannya, dan mengharapakan nasihat bijak menghadapi pilihan rumit seperti ini. Namun, lagi-lagi dia sadar nggak bisa berharap pada ibunya. Bagaimana mau mengungkapkan semua unek-uneknya, kalau selama ini ibunya selalu menghindarinya. Bahkan ketakutan begitu memandang matanya.

Mengapa, Bu? Mengapa Ibu selalu menjaga jarak denganku? Mengapa Ibu nggak seperti ibu-ibu yang lain, yang selalu dekat seperti sahabat bagi anak gadisnya? Apa salahku, Bu? Sepertinya Ibu begitu membenciku. Ibu juga selalu ketakutan setiap melihat mataku. Apa kedua mataku begitu mengerikan seperti hantu atau setan? Aku bingung, Bu. Tolonglah aku... Seruni bicara pada foto ibunya yang diletakkannya di atas meja belajarnya.

Setelah diam beberapa saat, terpikir untuk minta saran Cempaka, dengan pertimbangan teman sebangkunya itu sudah lumayan lama pacaran dengan Dika. Tapi Seruni jadi ragu lagi, karena dia tahu Cempaka pasti bakal memilih Mas Arya, mengingat kebenciannya pada Arga selama ini. Seruni butuh pendapat juga nasihat yang objektif dan adil.

Dilemparkannya selimut begitu saja dan duduk tegak di

tempat tidur. Seruni mengerang dalam hati, kenapa aku harus memilih? Kenapa? Seruni benar-benar nggak tahu siapa yang harus dipilihnya. Sama sekali nggak tahu.

Aduh, pilih siapa ya? tanyanya pada diri sendiri seraya menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal.

Tiba-tiba...

Seperti ada bohlam lampu menyala di atas kepalanya. Mas Bim!

Dasar goblok! Seruni memukul kepalanya sendiri, kenapa nggak dari tadi dia ingat Mas Bim. Siapa lagi orang di dunia ini yang bisa diandalkannya selama ini kalau bukan Mas Bim seorang.

Yah, seandainya HP-ku nggak disita Ibu. Pasti tinggal SMS atau telepon dari kamar biar Ibu nggak dengar. Kalau begini kan repot jadinya.

Akhirnya, tanpa peduli waktu masih terbelang tengah malam, Seruni berjingkat pelan menuju ruang tengah, duduk perlahan di samping meja dan memencet nomor dengan semangat.

Nggak peduli Mas Bim masih tidur.

Nggak peduli kalau nanti Mas Bim marah-marah.

Nggak ada jalan lain!

Begitu telepon di seberang terangkat, Seruni langsung mence-rocos tanpa memberi kesempatan Mas Bim di seberang sana untuk sekadar menyela pembicaraan. Dia benar-benar sangat butuh satu jawaban.

15

Akhirnya Aku Tahu, Kenapa Aku Tak Bisa Memilih...

Seruni melihat *vespa* Mas Bim diparkir di halaman rumahnya, dia bersorak girang dan bergegas membuka pintu rumah dengan napas terengah. Sehariian di sekolah dia nggak bisa berkonsentrasi sama sekali memikirkan sepulang sekolah Mas Bim sudah menunggunya di rumah untuk memberi jalan keluar. Seruni sudah nggak ingat kalau semalam Mas Bim sempat marah-marah karena dibangunkan tengah malam. Semangat Seruni langsung merosot begitu melihat ibunya duduk di samping Mas Bim di ruang tamu dengan wajah pucat.

Aduh, kok Mas Bim kasih tahu Ibu sih?

Tapi tunggu...

Ternyata bukan hanya mereka berdua, karena di kursi sebelah kanan ada Oom Pandu.

Ada apa ini? batin Seruni bingung, semalam Mas Bim nggak bilang kalau akan mengundang begitu banyak orang. Seruni jadi berdiri kaku di depan pintu.

"Duduk, Ni," pinta Mas Bim.

Seruni menggeleng dan bergeming di tempatnya.

"Mas Bim kasih tahu mereka ya?" protes Seruni.

Mas Bim menatapnya dengan sorot aneh.

"Benar. Karena mereka berhubungan dengan masalahmu."

"Hubungan apa?" tanya Seruni curiga, "Ini cuma masalahku dengan Mas Arya dan Arga."

"Baiklah. Kalau begitu langsung saja. Menurut pendapatku, ibumu, dan Pandu, kamu nggak boleh memilih keduanya." Suara Mas Bim bergetar penuh emosi.

"Lho kenapa?" tanya Seruni bingung.

Hening beberapa saat.

Mas Bim seperti menguatkan diri untuk menjawab.

"Karena mereka berdua... kakakmu," ujarnya dengan suara tercekat.

"A-apa...?" Seruni memandang Mas Bim nggak percaya, "Oh, aku tahu, banyak orang nggak suka sama bapaknya. Tapi, Mas Arya dan Arga baik kok. Jadi, nggak harus ngarang cerita yang nggak masuk akal begini. Emangnya sinetron?"

"Seruni, dengar dulu cerita yang sebenarnya. Arya dan Arga benar-benar kakakmu." Mata Mas Bim sudah memerah sekarang.

"Dan Wardhana itu bapakmu..., " tambah Oom Pandu pelan.

"Nggak! Itu nggak mungkin!" teriak Seruni keras, seakan dengan mengucapkannya sekeras mungkin dia bisa mengubah kata-kata Mas Bim dan Oom Pandu yang baru saja didengarnya.

"Nggak mungkin! Nggak mungkin kan, Bu...?" Seruni memandang ibunya dengan sorot memohon, berharap ibunya segera menggeleng. Namun yang dilihatnya justru ibunya terisak tak terkendali dengan tubuh gemetar dan buru-buru dipeluk Mas Bim karena tubuhnya sekarang lemas dan sepertinya jatuh pingsan.

"Bukankah bapakku sudah meninggal waktu aku lahir?"

Kali ini Oom Pandu yang menggeleng.

Seketika Seruni merasa seluruh aliran darahnya membeku dan jantungnya telah berhenti berdetak. Seperti nggak ada lagi udara di ruangan itu untuk bernapas. Selama beberapa saat dia hanya diam terpaku, dalam usahanya yang terakhir dia memandang Oom Pandu dengan penuh harap, "Semua ini nggak benar kan, Oom?"

Sayangnya dengan sorot mata penuh penyesalan, Oom Pandu perlahan mengangguk.

"Nggak! Semua ini pasti bohong! Bapakku sudah meninggal!" Seruni berteriak seolah kehilangan kendali, memandang putus asa pada Mas Bim dan Oom Pandu yang sibuk memapah ibunya tanpa menghiraukan semua teriakan Seruni.

Dengan cepat dia beranjak, melintasi ruang tamu menerjang pintu kamar dan membanting daun pintunya. Tubuhnya bersandar dan melorot perlahan di balik pintu. Tubuhnya gemetar hebat, dipeluknya kedua lutut erat-erat sambil menyembunyikan wajah di antara kedua lututnya. Sayup-sayup masih didengarnya suara Mas Bim memanggil namanya dari balik pintu, tapi Seruni sudah nggak peduli lagi. Dia hanya ingin menangis sepuasnya. Menangisi semua yang baru didengarnya.

Mana mungkin orang yang telah memarahi dan mengusirku dengan kasar adalah bapakku sendiri? Nggak mungkin, kan? Aku nggak percaya kalau ibuku punya hubungan dengan ayahnya Mas Arya dan Arga di masa lalu...

Pertanyaan-pertanyaan itu terus bergema di kepala Seruni, membuat isak tangisnya semakin keras dan dadanya semakin sesak. Tubuhnya meringkuk dan terguncang-guncang keras menahan tangis yang tak tertahankan lagi.

"Ni... Seruni... tolong buka pintunya," suara Oom Pandu

terdengar cemas sambil mengetuk pintu kamar. "Buka pintunya, Nak. Kita selesaikan masalah ini bersama-sama."

Tangis Seruni semakin keras berusaha mengenyahkan kata-kata Mas Bim dari kepalanya, namun kata-kata itu justru terus bergema di kepalanya.

"Seruni, buka pintunya, Nak." Suara lembut Oom Pandu terdengar lagi.

Dengan peluh mengalir deras dari sekujur tubuhnya, napas tersengal menyesakkan dada, dan pandangan yang terhalang derasnya air mata, Seruni berusaha berdiri. Tangannya bergetar hebat ketika berusaha memegang gagang pintu untuk membukanya.

Begitu pintu terbuka, tubuhnya langsung limbung dan jatuh dalam pelukan Oom Pandu. Tangisnya kembali pecah dalam pelukan laki-laki yang kini terus mengusap-usap punggungnya untuk menenangkannya.

"Sabar, Nak. Sabar. Terima semua ini dengan sabar dan ikhlas," bujuk Oom Pandu yang berhasil meredakan isakan keras Seruni.

Setelah Seruni mulai tenang, Oom Pandu menuntunnya duduk di kursi panjang ruang tamu.

"Ibu di mana, Oom?" tanya Seruni lemah.

"Di kamar sama Bim," jawab Oom Pandu.

"Mas Bim jahat!" kata Seruni mengibaskan tangan Oom Pandu yang mengusap-usap rambutnya.

Seruni memandang tajam laki-laki yang duduk di sampingnya, yang terlihat sangat terpukul, "Semua itu bohong, kan, Oom?"

Sebelum Oom Pandu menjawab, Mas Bim tampak berjalan gontai keluar dari kamar ibu Seruni dan mengempaskan badannya di kursi depan tempat duduk Seruni.

"Nggak. Nggak ada yang bohong, Ni. Mungkin ini sangat menyakitkan untukmu, tapi percayalah padaku. Kamu boleh menganggapku jahat karena tidak mengatakan semua rahasia ini dari dulu, saat kamu sering bertanya siapa bapakmu. Maaf. Aku sebenarnya nggak sanggup mengatakannya, ini bukan saja menyakitimu tapi lebih menyakitkan buat ibumu dan aku."

Seruni mengubah posisinya dengan duduk lebih tegak bersandarkan bantalan kursi di punggungnya. Menarik napas panjang untuk menguatkan dirinya sendiri.

Aku harus kuat. Aku ingin semua persoalan ini jelas dan cepat selesai.

"Bapakku? Apa dulu Ibu pernah menikah dengannya kemudian bercerai?"

Mas Bim menggeleng.

"Mereka pacaran dan hamil di luar nikah?"

"Nggak," jawab Mas Bim tegas.

"Lantas?" tanya Seruni mendesak.

Dengan menggigit bibirnya yang gemetar, Mas Bim menatap Seruni dengan pedih, menguatkan diri untuk membuka kembali luka lama yang sebenarnya ingin dikuburnya bersama jasadnya saat mati kelak.

Namun, sekuat dan sebesar apa pun usaha manusia menutupi kebenaran, Tuhan akan selalu punya cara menunjukkannya.

"Dulu Miranti adalah sahabat Dewi dan Pandu adalah sahabatku. Kami semua satu sekolah di SMA Satria. Miranti dan Dewi kelas satu sedangkan aku dan Pandu kelas tiga, begitu juga Wardhana. Tapi kami nggak begitu mengenal Wardhana karena dia bersama gerombolannya tukang bikin onar di sekolah. Dia selalu mengandalkan kedudukan orangtuanya yang menjadi pejabat penting. Semua orang tahu Wardhana

tergila-gila pada Miranti, kebetulan dia dan Dewi sering menari di pendopo kabupaten. Dan Wardana sering mengantar ayahnya. Saat itu Miranti sudah jadi pacarku, demikian juga dengan Dewi dan Pandu yang sudah berpacaran. Hubungan itu terjalin sejak kami masih SMA, tetapi begitu Dewi lulus SMA, Pandu terpaksa berpisah dengannya karena orangtua Dewi menjodohkannya dengan Wardhana. Sementara aku dan Miranti tetap berpacaran, hingga..."

Mas Bim berhenti sebentar, menghela napas dan pandangannya menerawang dengan sorot mata kosong.

"Wardhana merasa memiliki semua kelebihan dan kekayaan, dia sering kali mencoba merayu Miranti, tapi nggak pernah berhasil. Suatu malam, Miranti diundang menari di pendopo kabupaten, saat kami sedang liburan kuliah. Malam itu aku berjanji untuk menjemputnya, tapi tiba-tiba ibuku harus masuk rumah sakit. Miranti terus menunggu sampai semua orang sudah pulang. Wardhana yang saat itu mengantar bapaknya, menggunakan kesempatan itu untuk menyeretnya ke dalam mobilnya."

Mas Bim kembali berhenti, memejamkan mata seolah menahan kepedihan yang membuat dadanya naik-turun oleh desakan emosi yang seolah bakal meledakkan dadanya.

"Apa yang terjadi, Mas?" tanya Seruni ngeri.

"Dia... dia... melakukan perbuatan biadab itu..." Tangis Mas Bim pecah, kedua tangannya menutup mukanya dan bahunya terguncang-guncang, "Semua salahku... salahku... Seandainya aku bisa menjemputnya, peristiwa biadab itu takkan terjadi..."

Seruni membekapkan tangan menutup mulutnya, seluruh tubuhnya gemetar hebat dengan perasaan hancur mendengar cerita yang sangat mengerikan untuknya dan menyaksikan Mas Bim terguncang tak terkendali.

"Jadi, jadi aku anak hasil peristiwa biadab itu? Jadi, akulah yang sebenarnya anak haram, bukan Arga seperti tuduhan orang-orang selama ini?" ujar Seruni mulai terisak lagi.

Oom Pandu segera mendekapnya lagi.

"Nggak ada istilah anak haram, Nak! Semua anak yang lahir di dunia ini bersih dan suci." Oom Pandu mengeratkan pelukannya.

Sementara Mas Bim masih terus menangis sambil menutup mukanya.

"Nggak ada yang tahu peristiwa itu selain kami dan kakek-nenekmu," Oom Pandu berinisiatif melanjutkan cerita seluruhnya. "Waktu itu Miranti nggak mau melaporkan perbuatan bejat Wardhana pada polisi. Kakek dan nenekmu juga tidak mau. Karena kalau sampai peristiwa itu dilaporkan, masyarakat luas akan tahu, karena Wardhana anak seorang pejabat. Ibumu nggak akan sanggup menerima kenyataan itu. Karena nggak kuat, mereka memutuskan pindah ke desa asal kakekmu, apalagi setelah tahu Miranti hamil. Kakekmu sangat terguncang lalu jatuh sakit, tak lama kemudian beliau meninggal. Walaupun kami semua menganjurkan Miranti untuk menggugurkan kandungannya, dia menolak karena nggak mau membunuh janin yang tak berdosa. Dia juga menolak ketika Bim berniat menikahinya. Berat. Sangat berat beban mental yang harus dihadapinya. Akhirnya dengan perjuangan panjang dan mereka-yasa cerita bahwa ibumu sudah menikah di desa, dia bisa menyelesaikan kuliahnya dan kamu diasuh nenekmu sejak lahir. Selesai kuliah, baru mereka kembali ke rumah ini."

Cerita yang baru saja didengarnya, menjelaskan semua masalah yang selama ini nggak pernah dipahaminya.

"Jadi, karena peristiwa itu, ibu selalu jatuh sakit kalau aku menanyakan siapa bapakku." Seruni seolah berkata pada dirinya sendiri.

"Benar."

Kali ini Mas Bim yang sudah mulai tenang bisa menjawabnya.

"Itu juga alasan kenapa ibumu selalu menghindarimu. Bukan berarti dia nggak menyayangimu, Ni. Sebetulnya dia ingin sekali dekat denganmu. Sangat ingin! Tapi kamu adalah kenangan hidup akan kisah tragis dan mengerikan yang pernah dialaminya," lanjut Mas Bim.

"Ibu juga selalu ketakutan setiap melihat matakmu..."

Mas Bim terdiam cukup lama. Perlahan ditatapnya sepasang mata bundar Seruni yang penuh genangan air mata.

"Sepasang mata bundarmu itu... sama persis dengan Wardhana," jelas Mas Bim pelan.

Pantas aku merasakan sesuatu waktu menatap matanya di rumah Arga. Dan sekarang aku tahu kenapa Oom Pandu begitu khawatir menanyakan hubunganku dan Arga waktu kami pergi ke rumahnya.

Semua menjadi jelas bagi Seruni. Menyakitkan. Menyesakkan. Juga mengobarkan kemarahan di dadanya. Terjawab sudah pertanyaannya selama ini kenapa ibunya sampai melarangnya bergaul dengan anak-anak cowok selain anak-anak SB yang mungkin lebih bisa dipercaya.

Ibu pasti takut aku mengalami hal yang sama.

"Sekarang aku tahu, kenapa laki-laki itu memandangu penuh kebencian. Begitu dia tahu aku anak Ibu, dia langsung mengusirku dari rumahnya sambil marah-marah," ujar Seruni mengingat kejadian suatu siang di rumah Arga.

"Dia pernah mengusirmu?" tanya Mas Bim kaget. "Dasar brengsek!" umpat Mas Bim marah.

"Tapi kenapa dia justru menuduh istrinya berselingkuh dan menganggap Arga anak haram?"

"Di mana-mana maling selalu teriak maling! Saat peristiwa itu terjadi, Dewi sedang mengandung Arga. Dan Wardhana seandainya saja mencari kambing hitam untuk menutupi perbuatan bejatnya."

"Apa Mas Arya dan Arga sudah tahu semua cerita ini?"

"Sudah. Kami bertemu mereka berdua tadi pagi," jawab Oom Pandu sambil mengelus kepala Seruni.

Semua bayangan mengerikan tiba-tiba muncul begitu saja di kepala Seruni dan membuatnya kembali menangis keras.

Dengan cepat Oom Pandu memeluk dan menenangkannya, "Seruni, jangan begini. Kasihan ibumu. Kamu harus kuat. Karena kamulah yang bisa menguatkan ibumu untuk melanjutkan hidup."

Perlahan Seruni melepaskan diri dengan napas tersengal seolah habis berlari puluhan kilometer dan menatap bergantian Oom Pandu dan Mas Bim dengan rasa sesak yang menyakitkan dalam dada.

"Lalu, aku harus bagaimana?" tanya Seruni seolah putus asa.

Kedua laki-laki itu hanya terdiam seribu bahasa.

16

Berlari... Berlari... dan Berlari...

Dua minggu yang penuh dengan latihan keras. Sebenarnya jadwal latihan nggak banyak berubah. Hanya saja Seruni sengaja menambah porsi latihannya sendiri. Selama hampir dua minggu pula perangai Seruni berubah nyaris 180 derajat.

Bisa dipastikan hampir tiap hari dia datang ke sekolah sebelum pintu gerbang dibuka oleh penjaga sekolah. Setelah masuk kelas, dia akan terus duduk di bangkunya, nggak peduli waktu istirahat sekalipun. Dia juga baru beranjak pulang setelah bel tanda pulang berdentang lima belas menit, yang berarti suasana kelas maupun sekolah sudah lumayan sepi ketika dia melangkah meninggalkan sekolah sambil berlari.

Selain nyaris sepanjang hari lebih banyak berdiam diri, sepasang mata bundarnya selalu tampak muram tanpa binar lagi. Di tempat latihan Seruni juga terus menutup mulutnya rapat-rapat. Nggak ada lagi saling bercanda atau sengaja mencela yang lain hanya untuk menggoda seperti biasanya. Bahkan dia benar-benar menjaga jarak sejauh mungkin dengan Mas Bim. Jangankan bermanja-manja seperti biasanya, bicara pun

kalau nggak ditanya lebih dulu, dia nggak akan membuka mulutnya.

Semua perubahan ini jelas membuat heran orang-orang di sekitarnya.

"Ni, ada apa?" tanya Cempaka pelan sambil memandang teman sebangkunya yang terus diam sambil menggambar abstrak di bukunya.

"Nggak ada apa-apa," jawab Seruni pelan tanpa mengangkat kepala.

"Kamu berubah. Nggak seperti biasanya."

Seruni hanya menarik napas panjang dan menggeleng.

"Kapan pun kamu ingin cerita, aku selalu siap mendengarnya. Sungguh, Ni, aku nggak mau kamu terus seperti ini," ujar Cempaka yang semakin sedih melihat sepasang mata bundar itu menatap muram padanya.

"Terima kasih," jawab Seruni datar.

Bukan hanya Cempaka yang bingung menghadapi perubahan sikap Seruni, anak-anak SB pun nggak kalah bingungnya. Mereka sampai bolak-balik memaksa Mas Bim untuk menanyai Seruni. Namun, percuma saja karena Mas Bim sendiri bingung bagaimana harus menyikapi perubahan pada diri Seruni, yang membuatnya sangat nelangsa tiap kali melihatnya.

Tidak terkecuali Mas Husni yang tengah duduk di depan Seruni dan menungguinya makan bakso di warung.

"Ada masalah apa, Ni? Aku jadi kehilangan gadis yang selalu cerewet mengomentari masakanku, yang suka jail mengolok-olokku, juga suka minta bonus satu mangkok lagi kalau mau mentraktir cowok yang diajaknya ke sini. Apa yang terjadi dan membuatmu berubah seperti ini?"

Seruni terus asyik memakan baksonya seolah tidak mendengar ucapan Mas Husni. Begitu selesai, dia membayar dan

mengambil peralatannya. Kemudian segera berganti pakaian dan terus berlari mengelilingi gedung Bimasakti tanpa henti sampai Mas Bim datang dan menyuruhnya berhenti berlari. Dengan tubuh basah kuyup oleh keringat, Seruni berdiri dengan napas terengah, sengaja menjaga jarak dengan berdiri diam agak jauh dari anak-anak SB dan Mas Bim yang tengah bergerombol di depan pintu.

Ketika yang lain sudah masuk ke gedung, Mas Bim sengaja menghampiri Seruni. Tanpa bicara, diraihnya tubuh yang masih basah kuyup oleh keringat itu dalam pelukannya. Mas Bim tahu, betapa berat semua kenyataan yang baru terungkap bagi Seruni.

"Aku tahu, ini memang berat," ujar Mas Bim melepaskan kembali pelukannya. "Ayo, masuk. Latihan segera dimulai."

Seruni patuh, melangkah dalam diam.

Dalam latihan kali ini sengaja diadakan seleksi bagi semua anggota SB yang akan mewakili SMA Satria dalam POPDA nanti. Pak Bambang memang menyerahkan tanggung jawab pada Mas Bim sebagai pelatih bulu tangkis yang kebetulan seluruh anak didiknya sekolah di SMA yang sama.

Siang itu, Mas Bim sudah membagi formasi latihan sebagaimana evaluasi yang dilakukan selama ini. Pada tunggal pria: Joko, Dika, dan Patria harus bertanding terlebih dahulu, dan yang menang berhak mewakili SMA Satria. Setelah melalui pertarungan yang cukup seru, karena mereka bertiga mempunyai kemampuan yang nyaris setara, akhirnya Patria yang berhasil memenangkan seleksi yang cukup menegangkan. Untuk yang lain nggak perlu ada seleksi. Seruni yang maju di nomor tunggal wanita; Albert dan Melia yang kompak luar-dalam jelas langsung maju di nomor ganda campuran; juga Indri dan Sofi yang mewakili nomor ganda wanita. Setelah

cukup beristirahat, Dika dan Joko diberi kesempatan untuk mencoba main di sektor ganda melawan pasangan Angga dan Reza. Mungkin karena sejak awal Angga dan Reza sudah memilih bermain ganda, mereka berdua lebih kompak dibandingkan pasangan dadakan Joko dan Dika. Namun, biarpun nggak berhasil lolos seleksi mewakili sekolah, nggak membuat Joko dan Dika putus asa. Mereka tetap semangat berlatih menjadi *sparring partner* bagi teman-teman yang lain.

Tiada kata lelah melewati hari-hari yang penuh latihan keras ini. Seruni sendiri terus memforsir tenaganya dengan berlari kencang ke mana pun dia pergi. Setiap waktu dia terus berlari, berlari, dan berlari. Seolah dengan berlari dia bisa meninggalkan semua kisah pahit yang baru diketahuinya. Yang membuat dadanya seolah terimpit sebongkah batu besar sampai nyaris tak bisa bernapas setiap mengingatnya.

Baginya, ajang POPDA kali ini adalah satu-satunya solusi untuk membebaskan diri dari masalah yang tengah menimpanya.

Kalau aku menang, pasti kesempatan masuk klub yang lebih besar akan terbuka lebar. Semoga aku bisa bergabung dengan klub bulu tangkis di Surabaya, Kudus, atau di kota lainnya. Jadi aku bisa segera angkat kaki dari sini. Dan ibu nggak perlu lagi menderita karena sering melihatku...

Akhirnya momen yang ditunggu-tunggu para atlet di semua sekolah telah tiba. Babak demi babak mereka lalui dengan perjuangan ekstra keras dan dukungan penuh dari orang-orang di sekelilingnya. Menang-kalah silih berganti mewarnai setiap pertandingan di berbagai cabang olahraga yang dipertandingkan. Mas Bim bisa bernapas lega karena sebagian besar anak-anak asuhannya lolos ke babak final. Satu-satunya yang nggak berhasil menembus partai final adalah pasangan Indri dan Sofi

yang kalah tipis dalam pertandingan tiga set yang cukup menegangkan melawan pasangan Tina dan Lince dari SMA Santa Maria. Walaupun terseok-seok dan jatuh bangun di babak awal, Seruni berhasil memastikan diri maju ke babak final. Sebuah perjuangan yang sangat berat baginya di tengah beban mental yang mengimpitnya.

Sampailah saat yang paling menegangkan, babak final. Untuk cabang olahraga basket, voli, dan bulu tangkis, partai final dilangsungkan di GOR Ki Mageti, dengan jadwal pelaksanaan bergantian. Beberapa pejabat tingkat kabupaten, tokoh olahraga daerah, sampai para pengusaha yang menjadi sponsor berlangsungnya POPDA tampak hadir. Tak ketinggalan para wakil dari klub-klub besar yang sengaja hadir untuk mencari bibit-bibit baru dari berbagai cabang olahraga.

Seluruh anggota SB sudah berkumpul di samping GOR Ki Mageti. Mas Bim kembali memberikan beberapa pengarahan dan sesama anggota klub saling memberi semangat. Seruni tampak semakin diam sepanjang pagi itu.

Ini pertarungan seluruh hidupku. Aku harus menang biar segera keluar dari masalah yang sangat menyakitkan ini. Dan aku harus menang untuk membebaskan ibuku dari trauma masa lalu. Ibu akan tenang kalau aku tidak ada di dekatnya, batin Seruni sambil menatap kosong bangunan GOR yang tampak megah di depannya.

Cempaka dan Dika prihatin menatapnya.

"Ni, ini kesempatanmu besar buatmu," ujar Cempaka sambil memeluk erat tubuhnya cukup lama. "Berjuanglah sekuat tenaga!"

Beberapa teman sekelasnya juga datang untuk memberikan dukungannya. Novia dan Peni terlihat pucat karena tegang melebihi ketegangan para atlet yang mau bertanding.

Sesama anggota SB saling memeluk untuk memberikan dukungan dan semangat. Ketika semua beranjak masuk gedung bersama-sama, Seruni sepertinya masih sulit menggerakkan kakinya. Beban di hatinya terasa begitu menyesak dada. Saat hendak melangkah, matanya menangkap dua sosok yang berjalan ke arahnya. Degup jantung Seruni langsung berpacu begitu jarak mereka semakin dekat. Dengan satu helaan napas panjang, Seruni bergegas lari sekuat tenaga masuk ke gedung.

Arya dan Arga menghentikan langkah dan menatapnya dalam diam.

Seruni dapat giliran bertanding pada pertandingan kedua setelah nomor ganda pria yang sukses dimenangkan pasangan Angga dan Reza. Kemenangan mereka memberikan dorongan semangat bagi Seruni yang tengah bersiap menuju lapangan dari kamar ganti dan berpapasan dengan Angga dan Reza.

"Ayo, Ni, kamu pasti bisa!" ujar Angga mengepalkan tangannya.

"Semangat, Ni!" tambah Reza sambil menepuk bahunya.

"Terima kasih," jawab Seruni pelan.

Ketika melangkah memasuki lapangan, Seruni merasa kakinya gemetar. Perasaan tegang dan gugup seolah menyerang bersamaan.

Tenang, Seruni... tenang... tenang..., hibur Seruni pada dirinya sendiri.

Seluruh ruangan di dalam GOR tampak penuh sesak dipadati para pendukung tim sekolah masing-masing.

Saat melakukan pemanasan awal di lapangan, sekilas Seruni melihat ibunya duduk berdampingan dengan Mas Bim dan Oom Pandu di barisan nomor dua sebelah kanan dari tempatnya bertanding. Sambil melakukan gerakan pemanasan, matanya terus mencoba mencari dua sosok yang tadi sempat dilihatnya sebelum masuk gedung. Sebuah poster bergambar karikatur dirinya yang dulu diperlihatkan Arga di rumahnya, membuatnya tahu posisi kakak-beradik yang duduk di bagian tengah sebelah kiri dari lapangan.

Set pertama dilalui Seruni dengan perjuangan berat, berada taktik dan strategi dengan lawan yang postur tubuhnya lebih tinggi dibandingkan dirinya. Butuh waktu hampir satu jam untuk menyelesaikan set pertama dengan kedudukan 21-19 untuk kemenangan Seruni. Memasuki set kedua, stamina Seruni sudah mulai kedodoran. Dalam kedudukan terdesak tertinggal dua angka 7-9, Seruni harus tersungkur sampai ke pinggir lapangan demi mengejar *dropshot* menyilang yang sangat akurat dari lawan. Saat mengangkat kepalanya untuk bangkit kembali, mata Seruni membelalak lebar menyaksikan pemandangan di depannya. Duduk di barisan paling depan dan tengah memandang tajam padanya, sosok yang tampak seperti hantu yang muncul di siang bolong.

Kapan orang ini datang? Tadi belum ada di sini...

Ketika kembali berjalan ke tengah lapangan Seruni melihat ibunya yang sudah pucat pasi bersandar di bahu Mas Bim.

Ya Tuhan, Ibu pasti ketakutan melihatnya.

Saat otaknya masih mencemaskan kondisi ibunya, Seruni diperingatkan wasit supaya segera berkonsentrasi dan bersiap karena lawan akan segera melakukan servis. Setelah menarik

napas panjang, Seruni bersiap dengan merentangkan kedua kakinya, tangan kanannya terangkat setinggi kepala, jemarinya yang menggenggam raket mulai gemetar. Servis melambung tinggi ke sudut kanan lapangan, Seruni mengembalikannya dengan lob panjang ke sudut kanan lapangan, yang langsung dibalas dengan *dropshot* menyilang ke arah kiri-depan. Sedikit terkejut, Seruni mengejar dan mengangkat *shuttlecock* tinggi-tinggi ke tengah lapangan, bersamaan, Seruni melihat ibunya terkulai lemas dalam pelukan Mas Bim.

Dengan konsentrasi teralih, Seruni mati langkah ketika lawan mengembalikan *shuttlecock* melambung tinggi di belakangnya. Dalam posisi yang kurang menguntungkan, seharusnya Seruni melepaskan poin itu untuk lawan. Namun, dia justru mengambil langkah nekat dengan berusaha menjangkau *shuttlecock* yang melambung jauh di belakangnya. Akibat posisi tubuh yang tidak tepat dan terlalu memaksakan diri, tubuh Seruni jatuh terjengkang ke belakang dengan kepala membentur lantai cukup keras. Beberapa saat kemudian Seruni hanya bisa mendengar suara-suara teriakan. Terakhir sebelum kehilangan kesadaran, dengan pandangan kabur, Seruni menyaksikan beberapa orang berlari masuk ke lapangan dan laki-laki yang tampak seperti hantu di siang bolong tadi telah mengangkatnya dari lantai. Kemudian semuanya terasa gelap dan sunyi.

Saat membuka mata untuk pertama kalinya, yang dilihatnya adalah wajah Mas Bim yang murung dan capek di sampingnya.

"Ini di mana, Mas?" ucap Seruni pelan.

"Di rumah sakit."

Seruni memejamkan matanya rapat-rapat menahan pusing yang membuat kepalanya terasa berat.

"Ni, jangan tinggalkan Ibu. Cuma kamu satu-satunya yang Ibu miliki di dunia ini..." Terdengar suara tangis di sebelah kiri tempat tidur dan ada tangan yang menggenggam erat tangan kirinya yang dipasang jarum infus.

Seperti suara Ibu. Tapi apa mungkin itu Ibu?

Dengan menahan rasa nyeri hebat di kepalanya, Seruni memaksakan diri menoleh ke kiri. Pandangan matanya belum begitu jelas ketika melihat ibunya menangis tersedu sedan sambil mencium tangannya.

"I-bu... nggak apa-apa?" tanya Seruni lirih kemudian menggigit bibir bawahnya untuk menahan nyeri di kepala.

"Jangan tinggalin Ibu, ya..."

Seruni ingin bicara pada ibunya, tapi yang keluar dari bibirnya justru erangan kesakitan. "Sakiit... Mas Bim... saa... kit..."

"Tunggu sebentar, Ni, aku panggil dokter!" jawab Mas Bim dengan panik segera berlari keluar ruangan.

Sesaat kemudian, ketika dokter datang dan menyuntikkan obat, Seruni kembali tertidur cukup lama.

Ketika kembali terbangun, ada pemandangan yang cukup mengagetkan Seruni. Begitu melihat Arya dan Arga duduk di samping tempat tidur sambil masing-masing menggenggam tangannya. Seruni sengaja mengerjap berkali-kali untuk meyakinkan bahwa yang dilihatnya memang sosok dua orang yang justru sangat ingin dihindarinya. Saat yakin pandangan matanya tak keliru, sekuat tenaga Seruni mencoba menarik kedua tangannya. Namun, gerakan tangannya justru menyadarkan Arya dan Arga kalau Seruni telah membuka mata.

"Niii..."

Kedua cowok itu kompak memanggil namanya.

"Pergi," pinta Seruni pelan sambil memejamkan mata.

Sebagai jawaban, genggaman di kedua tangan Seruni semakin erat.

"Tolong... pergi. Aku nggak mau melihat kalian lagi... tolong..." Seruni kembali meminta dan mulai menangis.

"Nggak!" sahut Arga tegas, "Kita harus hadapi, Ni. Kita harus berani menerima kenyataan pahit ini."

Sambil menangis Seruni menggeleng.

Arya langsung bangkit dan menundukkan tubuhnya untuk memeluk Seruni. Di dada Arya, Seruni menumpahkan seluruh tangisnya. Sementara Arga termenung melihatnya.

Setelah tenang, Arya melepaskan pelukannya.

"Mengapa aku harus mengalami semua ini? Aku ingin seperti anak-anak lain, yang lahir dari orangtua yang saling mencintai, dari keluarga biasa. Bukan dari peristiwa biadab yang sangat mengerikan." Susah payah Seruni mengungkapkan ganjalan di hatinya.

"Itu rahasia Tuhan, Ni. Kita nggak pernah tahu," jawab Arga dengan pedih. "Sebagai manusia kita bisa apa? Kita bahkan nggak bisa memilih siapa yang bakal jadi orangtua kita."

"Ternyata bukan kamu yang anak haram, Ga. Tapi aku..."

"Kalau ada yang bilang begitu, akan aku hajar orangnya!"

"Anak haram atau bukan, kamu... adikku..." Arya berkata sambil mengusap sisa air mata di pipi Seruni dengan punggung tangan kanannya.

"Aku nggak mau punya Bapak seperti itu," sahut Seruni pelan.

"Aku juga nggak mau, Ni," ujar Arya pelan, "Tapi kita nggak bisa menolaknya."

"Aku bingung. Nggak tahu harus gimana," keluh Seruni putus asa.

"Kita hadapi saja sama-sama," jawab Arya dibarengi dengan anggukan Arga.

17

Menikahlah Denganku...

Sudah hampir enam hari Seruni dirawat di rumah sakit. Kondisi yang cukup membingungkan buatnya. Di satu sisi, dia ingin segera pulang, mengingat besarnya biaya perawatan yang harus dibayar ibunya. Di sisi lain, dia tidak ingin pulang. Mengingat akhir-akhir ini dia dan ibunya sama-sama berusaha keras saling menghindar. Masih ditambah lagi kegagalannya dalam pertandingan POPDA, membuat harapan satu-satunya untuk segera meninggalkan rumah tak bisa terwujud.

Selama enam hari, kamar Seruni selalu ramai dikunjungi teman-teman sekelas, anak-anak SB, dan Mas Husni. Ditambah lagi Oom Pandu, Mas Bim, dan ibunya serta Arya dan Arga yang hampir tiap malam menemaninya tidur di rumah sakit. Bahkan cowok-cowok yang biasa bareng loncat pagar sekolah juga datang menjenguknya. Kedatangan mereka semua sedikit memberikan hiburan bagi jiwa Seruni yang sedang gelisah dan kebingungan.

Malam itu hanya Mas Bim yang menjaganya. Ibunya ada pekerjaan koreksi yang belum selesai. Sedangkan Arya dan Arga kebetulan nggak bisa meninggalkan rumah setelah ribut besar dengan ayahnya.

"Mas, aku mau keluar dari klub," kata Seruni.

Mas Bim terperangah mendengarnya.

"Hah, kenapa? Kondisimu sudah baik sekarang. Menurut dokter hanya gegar otak ringan, setelah istirahat yang cukup, kamu bisa main bulu tangkis lagi."

"Nggak, Mas. Aku pengen kost dan nyari kerja sepulang sekolah. Aku sudah bilang sama Mas Husni, mau kerja di warungnya sepulang sekolah dan selama libur. Tapi Mas Husni bilang aku harus minta izin dulu pada Mas Bim."

"Kost? Kerja? Buat apa?" tanya Mas Bim heran.

"Kasihan Ibu. Kalau aku pulang, Ibu akan terus teringat peristiwa itu. Lebih baik aku pergi dari rumah, biar Ibu bisa melupakan kenangan mengerikan itu," jelas Seruni dengan pandangan menerawang.

"Menurutmu itu bisa menyelesaikan masalah? Apa kamu yakin, setelah tidak melihatmu, ibumu benar-benar bisa melupakan peristiwa paling pahit yang sudah terekam dalam otaknya? Dan kemudian dia bisa hidup bahagia dan tenang sesudahnya?"

"Aku hanya ingin meringankan beban Ibu."

Mas Bim menarik napas panjang, "Apa nggak ada cara lain selain meninggalkannya? Bukankah lebih baik kalau Miranti belajar menerima peristiwa itu sebagai kenyataan yang sudah berlalu. Walaupun sakit, mengerikan, tapi semua sudah terjadi. Mungkin kita harus bersama-sama membantunya keluar dari trauma masa lalu. Bukan menghindarinya. Apalagi meninggalkannya."

Suasana sunyi.

Hening.

"Cobalah minta izin ibumu kalau kamu memang berniat meninggalkan rumah," ujar Mas Bim menyodorkan HP-nya untuk menghubungi nomor rumah.

Tangan Seruni gemetar waktu menekan *keypad*-nya.

"Halo, Ibu," sapa Seruni pelan.

"Iya, Ni. Maaf, ya, Ibu nggak bisa menemanimu di rumah sakit malam ini. Banyak kerjaan yang harus diselesaikan. Kamu nggak apa-apa, kan? Apa kepalamu masih pusing?" Suara ibunya yang jelas-jelas khawatir membuat air mata Seruni perlahan mengalir dari kedua sudut matanya.

"Nggak, Bu. Seruni sudah sehat. Besok sudah boleh pulang, tapi..." Seruni tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

"Syukurlah. Besok pulang jam berapa? Biar Ibu izin nggak mengajar sehari besok."

Seruni malah terisak dan menyerahkan HP-nya pada Mas Bim, yang segera menjawab pertanyaan ibu Seruni dan segera mematikannya. Direngkuhnya Seruni dalam pelukan sambil menepuk-nepuk pundaknya.

"Aku harus gimana, Mas?"

Lagi-lagi pertanyaan itu keluar dari mulut Seruni.

Mas Bim melepaskan pelukannya dan menyentuh wajah Seruni dengan telapak tangannya, "Seperti yang kubilang tadi, kita harus berani menghadapinya."

"Kita? Mas Bim mau bantu?" tanya Seruni nggak yakin ketika sebuah pemikiran muncul begitu saja di otaknya.

"Pasti! Kamu pikir, cuma kamu yang menyayangi ibumu. Bisa dibilang aku malah lebih dulu menyayangi Miranti, sejak sebelum kamu lahir sampai sekarang," jawab Mas Bim tanpa sadar membuka rahasia hatinya.

Perlahan Seruni melepaskan kedua tangan Mas Bim dari wajahnya dan menggenggam erat dengan kedua tangannya. Ditatapnya wajah yang sudah begitu akrab selama hidupnya itu dengan sorot mata penuh permohonan.

"Kalau aku memohon, apa Mas Bim mau mengabulkan?"

Mas Bim mengangguk. "Asal aku bisa melakukannya, Ni." Satu harapan semakin besar dalam benak Seruni.

"Maukah Mas Bim menikah dengan ibuku? Maukah Mas Bim jadi bapakku? Aku ingin punya keluarga yang utuh. Aku ingin punya ibu dan bapak seperti teman-temanku yang lain."

Mas Bim terkejut mendengar permohonan Seruni. Namun, sesaat kemudian seulas senyum merekah di bibirnya. "Jelas aku mau. Sudah sejak dulu aku ingin menikahi ibumu."

"Mas Bim mau karena ingin menolongku atau memang Mas Bim mencintai ibuku?" tanya Seruni ingin meyakinkan dirinya sendiri.

"Dua-duanya."

"Mas Bim mencintai dan menyayangi Ibu, terus aku...?"

Sejenak Mas Bim menatap seraut wajah yang masih tampak pucat di depannya. Dengan senyum mengembang, dilepaskannya tangannya dari genggaman Seruni, kemudian menyentuh kepala gadis yang masih menatapnya dengan sorot mata penuh harap, "Kamu buah hatiku. Gadis kecilku," ucap Mas Bim mengecup lembut puncak kepala Seruni.

"Terima kasih."

"Untuk apa? Jangan berterima kasih. Aku kan sudah bilang, aku melakukannya karena aku memang menginginkannya. Aku mencintai kalian berdua." Mas Bim termenung sejenak, "Masalahnya, apa Miranti mau menikah denganku? Dulu dia nggak mau."

"Aku akan memohon pada Ibu. Kalau perlu, aku akan bersujud di kakinya."

"Ya, kita berdua akan memohon kepadanya."

"Kita cium kakinya dan nggak akan berdiri sebelum Ibu mau mengabulkan permohonan kita."

"Biarpun kita berdua bisa kena encok kalau Miranti tetap menolaknya. Idemu bagus juga," jawab Mas Bim tertawa sambil mengusap-usap kepala Seruni.

Seperti ada cahaya yang menghangatkan hati mereka berdua. Seruni tertawa sambil meninju bahu Mas Bim. Untuk pertama kalinya, Seruni merasa laki-laki yang tengah tertawa gembira itu bukan lagi pelatihnya. Tapi ayahnya.

Keesokan harinya, Seruni tampak berlutut di depan ibunya yang duduk bersama Mas Bim di kursi panjang ruang tamu.

"Bu, kenapa dulu Ibu tetap mempertahankanku? Seharusnya Ibu menggugurkanku saja. Nggak bakal ada yang menyalahkan Ibu. Aku yakin, bahkan Tuhan juga akan mengampuni Ibu. Karena kehadiranku justru akan membuat Ibu semakin menderita seperti sekarang," ujar Seruni sambil menengadah dan meletakkan tangannya di lutut ibunya.

Ibunya mulai terisak mendengarnya.

"Bu, aku mau minta izin untuk kost dan sepulang sekolah kerja di warung Mas Husni, biar Ibu nggak perlu melihatku lagi," pancing Seruni sengaja mengubah strateginya.

"Apa?!" tanya ibunya kaget, melihatnya sebentar kemudian segera mengalihkan pandangan.

"Boleh kan, Bu?"

"Nggak!" jawab ibunya sambil menggeleng berkali-kali, "Jangan tinggalkan Ibu!"

"Kalau begitu, coba Ibu liat mataku. Sebentar saja. Lihat aku sebagai Seruni, anak Ibu. Jangan lihat yang lainnya," pinta Seruni dengan air mata mulai mengalir di pipinya.

Terdengar isakan semakin keras. Tangan Mas Bim semakin erat merangkul bahu ibu Seruni. "Cobalah, Mir. Lihatlah anakmu. Anak gadismu yang sudah tumbuh besar, sehat, dan sangat menyayangimu."

Perlahan dengan dada yang masih berguncang keras karena isakan, ibu Seruni mengangkat kepalanya. Wajahnya terlihat pucat pasi berusaha menguatkan diri untuk melihat seraut wajah berbentuk oval seperti wajahnya sendiri, rambutnya ikal yang panjangnya sampai di bawah telinga, sepasang mata bundar yang sama persis dengan mata laki-laki itu dan kini penuh genangan air mata. Tanpa sadar tangan kanannya terulur dan menghapus butiran air mata yang masih mengalir di pipi Seruni, "Jangan menangis. Jangan tinggalkan Ibu..."

Mereka bertatapan sebentar. Hanya beberapa detik. Namun sudah cukup membuat Seruni menangis haru di pangkuan ibunya. Karena untuk pertama kalinya, dia tidak melihat sorot ketakutan di mata ibunya ketika menatapnya.

"Aku nggak akan pergi dari rumah, kalau Ibu mau menikah sama Mas Bim," ujar Seruni pelan ketika tangisnya sudah mereda. "Bu, kita mulai dari awal bersama-sama. Aku ingin punya bapak dan ibu seperti teman-temanku yang lain."

Hening.

Sunyi.

Tidak ada suara.

Tidak ada jawaban.

Seruni menarik napas panjang berkali-kali untuk menenangkan hati. Mempersiapkan hati dan mentalnya jika ternyata semua rencananya gagal dan ibunya tetap menolak. Setelah jeda waktu yang cukup lama, akhirnya keluar juga suara dari bibir ibunya.

"Apa Mas Bim mau menikahiku, wanita yang sudah ternoda

oleh peristiwa mengerikan itu?" gumam ibu Seruni seperti bicara dengan dirinya sendiri. "Mas Bim lebih pantas menikahi wanita baik-baik."

Seruni terperangah mendengarnya.

Sementara Mas Bim langsung memalingkan wajah ibu Seruni padanya.

"Miranti, sejak dulu hanya ada satu wanita yang ingin ku-nikahi. Dan wanita itu adalah kamu. Menikahlah denganku, Mir. Izinkan aku menjaga dan membahagiakan kalian berdua."

Kembali hening.

Sepi yang begitu menegangkan.

Seruni bolak-balik saling pandang dengan Mas Bim dengan cemas. Kalau ibunya tetap menolak, berarti dia memang harus segera angkat kaki dari rumah.

Mata bundar Seruni membelalak lebar begitu menyaksikan kepala ibunya mengangguk. Perlahan Mas Bim mencium lembut kening ibu Seruni, yang segera menyurukkan kepalanya di dada bidang laki-laki yang sejak dulu dicintainya. Seruni terpana menyaksikan pemandangan yang sangat mengharu biru di matanya.

Terima kasih, Tuhan. Telah Kauciptakan seorang laki-laki seperti Mas Bim, yang mau mencintai dan menyayangi seorang wanita dengan segala ketulusan dan keikhlasan.

18

Bahagiakan Aku...

Hanya butuh waktu seminggu bagi Seruni dan anak-anak SB bersama Oom Pandu dan Mas Husni untuk mempersiapkan pernikahan Mas Bim dan ibunya. Nggak terlalu repot karena pernikahan ini memang dirancang sangat sederhana, dengan hanya disaksikan saudara-saudara terdekat, tetangga, dan teman-teman kedua mempelai. Tidak ada tenda biru, tidak ada janur kuning melengkung di depan pintu.

Tampak anak-anak SB yang cowok sudah berdandan rapi pakai batik sedangkan yang cewek kompak memakai kebaya. Cempaka sibuk membenarkan tusuk konde di sanggul mungil Seruni yang bolak-balik merosot karena ulah pemakainya yang terus bergerak ke sana kemari.

"Aduh. Kamu tuh, *mbok* ya anteng kalau pake kebaya sama konde. Jangan kayak pakai celana pendek di lapangan," omel Cempaka untuk ke sekian puluh kalinya.

"Iya, Mbah," gurau Seruni menyeringai sambil memandang bayangannya di depan kaca, memakai kebaya berwarna pink dan kain panjang batik kembaran dengan ibunya.

Begitu tahu rombongan Mas Bim sudah datang, Seruni buru-

buru menyusul ke kamar ibunya. Seruni terpana melihat ibunya yang tampak cantik dan anggun. Mungkin karena selama ini dia nggak pernah melihat ibunya berdandan. Dan yang membuat Seruni lebih bahagia, sekarang sudah tampak secercah cahaya di sepasang mata yang dulu selalu tampak ketakutan.

"Bu, si Ganteng sudah datang, tuh. Ayo, cepet keluar," goda Seruni yang langsung membuat ibunya berdiri.

"Aduh, Seruni... Ibu deg-degan nih."

Seruni cepat-cepat menggenggam tangan ibunya yang ternyata sangat dingin. "Tenang aja, Bu. Semua pengantin juga begitu," hibur Seruni sok tahu.

Seruni dan Cempaka mengapit mempelai wanita diikuti Melia, Sofi, Indri, Peni, dan Novia. Sementara Mas Bim diapit Angga dan Oom Pandu serta diiringi Reza, Patria, Dika, Albert, dan Joko.

Suasana akad nikah berlangsung cepat, khidmat, dan lancar. Seruni yang duduk di samping ibunya harus mengigit bibirnya keras-keras, menahan air matanya. Hari ini dia nggak ingin menangis. Dia hanya ingin tersenyum karena hari ini adalah hari yang paling membahagiakan dalam hidupnya.

Semua yang hadir telah memberikan selamat sebelum pulang, sekarang tinggal anak-anak SB dan Mas Husni, juga Oom Pandu yang sibuk berfoto ria dengan kedua mempelai. Seruni berdiri agak jauh memandang dengan tatapan tak percaya bahwa akhirnya hari yang begitu indah ini bisa menjadi nyata. Ketika yang lain masih mengobrol sambil makan, Seruni menghampiri dua orang yang sangat disayangnya, yang tengah berdiri berdampingan sambil terus tersenyum bahagia.

"Bu," kata Seruni pelan, menarik napas panjang menahan

gejolak di dadanya, "Selamat ya. Ibu harus janji, mulai saat ini Ibu nggak boleh sedih lagi. Nggak boleh nangis lagi. Kita tinggalkan semua yang sudah berlalu, kita mulai lagi dari awal. Bersama Mas Bim dan Seruni. Janji ya, Bu..."

"Iya, Ni. Ibu akan berusaha menatapmu lebih lama tanpa mengingat masa lalu."

Kemudian Seruni mendekap erat ibunya. Sangat erat. Seolah dengan begitu dia ingin memberikan sedikit kekuatan pada wanita yang begitu rapuh karena kisah hidupnya.

"Jangan khawatir, Bu. Aku dan Mas Bim akan jagain Ibu," bisik Seruni di telinga ibunya.

Dilepaskannya pelukannya dan perlahan Seruni ganti berdiri di depan Mas Bim. Saat memandang mata yang begitu teduh, penuh kasih, dan menyorotkan kehangatan, Seruni tak sanggup lagi menahan butiran air matanya. Dengan air mata mengalir dan suara gemetar, Seruni menguatkan diri untuk berkata, "Nggak peduli darah siapa yang mengalir dalam tubuhku, nggak peduli peristiwa apa yang telah membuatku ada di dunia ini. Sejak dulu, sekarang, dan selamanya, bapakku hanya Mas Bim. Nggak ada yang lain."

Dengan satu gerakan Mas Bim menarik Seruni dalam pelukannya. Merasakan isak tangis gadis kecilnya di dadanya. Rasa haru dan sayangnya telah larut dalam satu kebahagiaan yang menyelimuti hatinya. Baginya, sejak Seruni baru lahir di dunia ini, dia sudah menganggapnya seperti anaknya sendiri. Darah dagingnya. Gadis kecilnya. Bagian hidupnya.

Tidak jauh dari mereka, anak-anak SB bergerombol menyaksikannya dengan penuh keharuan begitu tahu cerita yang sesungguhnya. Dan semua berjanji pada diri sendiri untuk merahasiakannya. Cempaka tampak terisak dalam pelukan Dika, Albert sibuk menghapus air mata di pipi Melia, sementara

Angga dan Sofi saling bergenggaman tangan erat, bahkan Reza dan Indri sama-sama meneteskan air mata. Joko yang kebetulan memang masih jomblo, hanya berdiri gelisah seorang diri menyaksikan adegan haru di sekelilingnya.

Situasi penuh haru itu berubah tegang ketika di pinggir jalan berhenti sebuah mobil Taruna hitam. Semua jantung seakan berhenti berdetak begitu menyaksikan tiga laki-laki berpakaian batik keluar dari mobil dan berjalan bersama melewati pagar rumah.

Mas Bim segera merangkul erat bahu istrinya, "Tenang, Sayang. Jangan takut. Aku ada di sampingmu."

Seruni langsung pasang badan di depan ibunya dengan tatapan tajam mengikuti langkah demi langkah ketiga laki-laki yang semakin mendekat.

Oom Pandu dan Mas Husni mengambil posisi masing-masing di samping Mas Bim dan ibu Seruni.

Sementara anak-anak SB seperti terpaku di tempat. Semua berdebar menunggu peristiwa apa yang bakal terjadi sebentar lagi.

Langkah ketiga laki-laki itu berhenti tepat di depan Seruni.

Arya maju selangkah lebih dekat.

"Seruni, maaf kalau kami datang tanpa diundang. Kami hanya ingin mengucapkan selamat atas pernikahan ibumu dan Mas Bim. Itu saja," ujar Arya mengungkapkan maksud kedatangannya.

Sambil mendengarkan kata-kata Arya, mata Seruni jelas menghunjam tajam penuh kebencian pada laki-laki yang berdiri di samping Arga. Laki-laki yang dulu pernah membentak dan mengusirnya. Laki-laki yang telah menghancurkan hidup ibunya. Laki-laki yang sekarang tampak murung dan tidak berani membalas tatapan Seruni itu tampak terus menunduk.

Beberapa saat, Seruni belum beranjak dari posisinya, juga tidak menjawab perkataan Arya.

Tiba-tiba, laki-laki yang sedari tadi terus menunduk itu mengangkat wajahnya.

"Miranti, maafkan aku. Bim... aku... minta maaf." Laki-laki itu tampak menarik napas panjang berkali-kali, "Se... Seruni..." Kata-kata itu diucapkan dengan suara gemetar dan cukup lama menggantung di udara.

Seruni tidak mengalihkan sesenti pun tatapan tajamnya.

Sekarang, mereka berdua beradu pandang. Seketika Seruni seolah melihat matanya sendiri. Seperti tengah bercermin di depan kaca. Entah mengapa sepasang mata bundar yang tampak muram dan bibir yang masih gemetar itu, membuat hati Seruni yang panas membara oleh kebencian seperti terpercik sedikit air. Ada getaran halus melintas di dadanya.

Kemudian terdengar kalimat lanjutan yang diucapkan dengan pelan, penuh perasaan, dan kabut gelap yang menyelimuti sepasang mata bundar laki-laki itu, "Seruni..."

Selesai mengucapkan nama Seruni untuk kedua kalinya, laki-laki itu langsung berbalik dan berjalan tergesa menuju mobilnya. Kemudian mobil Taruna hitam itu berdecit keras meninggalkan jejak ban pada aspal dan melesat kencang, meninggalkan orang-orang yang masih terpana di tempat masing-masing.

Semua masih terdiam.

Hening.

Sunyi.

Sepi.

Situasi itu terpecahkan ketika Arga maju ke depan menghampiri Seruni.

"Boleh, aku mengucapkan selamat pada ibu dan bapakmu?" tanya Arga.

Seruni menoleh ke belakang. Memandang ibunya yang tampak pucat dalam rangkulan Mas Bim. Seruni melihat seulas senyum tulus dan anggukan kepala Mas Bim.

"Silakan," jawab Seruni segera beringsut memberikan jalan.

EPILOG

Pesta telah usai.

Semua tamu dan kerabat sudah meninggalkan tempat. Suasana terlihat lengang. Yang tampak hanya tiga orang yang tengah duduk diam di teras rumah. Seorang gadis remaja berkebaya pink duduk gelisah, meremas tangannya sendiri di pangkuan, diapit dua cowok berbaju batik yang duduk bersedekap.

"Kamu cantik, Ni, pakai kebaya itu," puji Arga setelah cukup lama mereka terdiam.

Matanya melirik sekilas pada gadis di sampingnya.

Yang dipuji langsung tersipu malu.

"Kamu juga ganteng pakai batik," balas Seruni jujur tanpa mengangkat kepala.

Arya yang duduk di samping kiri Seruni menoleh dengan muka ditekek mendengar pujian buat Arga.

"Kalau aku ganteng nggak pakai batik?" tanya Arya dengan suara yang menunjukkan kecemburuannya.

"Wah, Mas Arya pakai batik atau enggak selalu ganteng."

"Terima kasih, Ni," ujar Arya senang, segera meraih jemari Seruni dan membawanya ke dadanya.

Arga menatap dengan sorot tajam.

"Jadi, kalau nggak pakai batik aku nggak ganteng?" tanya Arga gusar.

"Ya nggak begitu ganteng sih, tapi kamu jagoanku. *My Hero*," jawab Seruni memandang kagum pada Arga.

"Terima kasih, Ni."

Dengan tersenyum bangga, Arga meraih jemari tangan kanan Seruni dan membawanya ke dadanya.

Seruni seperti bisa merasakan detak jantung mereka yang berdetak tak beraturan lewat jemari tangannya. Ada rasa hangat mengalir pelan dan menyentuh kelembutan di ruang hatinya. Seruni memejamkan mata, menikmati kehangatan yang melengkapi kebahagiaannya hari itu.

Tiba-tiba Arya dan Arga tertawa bersama.

"Kok ketawa?" tanya Seruni heran.

"Kita harus sering-sering saling mengingatkan kalau kita ini saudara. Ingat, saudara!" kata Arga di sela tawanya.

Arya tampak menggeleng-geleng sambil tertawa, "Kamu yang harus sering mengingatkan kami, Ni."

"Bereslah. Setiap saat, aku akan selalu mengingatkan kalian berdua, kalau sekarang kalian punya adik cewek. Yang wajahnya manis dan pintar main bulu tangkis. Calon atlet nasional."

"Manis?" seru Arya dan Arga bareng sambil menoleh memandang Seruni yang tertawa lebar sambil mengedip-ngedipkan mata.

Mereka berdua mengakak bersama.

"Eh, kok malah ngakak gitu? Kalau aku nggak manis, nggak mungkin kalian berdua jatuh cinta padaku," ujar Seruni bangga.

"Mas Arya, kayaknya kita perlu periksa mata. Masak kita berdua bisa jatuh cinta pada cewek seperti ini," Arga sengaja menggoda Seruni.

"Iya, Ga. Kayaknya pandangan kita sudah mulai kabur," sahut Arya di sela tawanya.

Seruni langsung cemberut.

"Ada apa? Kok pada ketawa?" tanya Mas Bim bergabung bersama mereka.

"Ini, Mas. Ada cewek yang ke-GR-an. Merasa manis dan membuat jatuh cinta dua cowok sekaligus," jawab Arga.

"Ih, siapa yang ke-GR-an?" protes Seruni. "Itu kenyataan. Fakta!"

"Yah, karena sekarang kita punya satu cewek manis, kita harus segera berbagi tugas untuk menjaganya," ujar Mas Bim ikut-ikutan. "Berangkat sekolah sama Arya. Pulang sekolah dan mengantar ke tempat latihan itu tugasmu, Ga. Dan pulang latihan, seperti biasa akan jadi kewajiban bapaknya," kata Mas Bim menunjuk dadanya sendiri.

"Siap, laksanakan!" Arga menjawab tegas.

"Jadi, mulai sekarang aku sudah boleh dekat-dekat cowok-cowok lain di luar anak-anak SB, kan?" tanya Seruni penuh semangat memandang Mas Bim.

"Boleh. Asal cowok itu berani menghadapi kita bertiga," jawab Mas Bim menunjuk Arya, Arga, dan dirinya sendiri.

"Kok gitu? Sama aja bohong!"

"Apa boleh buat? Kamu terlalu manis untuk dibiarkan sendirian. Pasti banyak cowok-cowok yang bakal mengerumunimu. Itu bahaya," goda Arya.

"Tuh kan. Berarti Mas Arya sudah mengakui kalau aku manis!" seru Seruni senang.

"Iya," jawab Arya singkat tapi menggeleng.

"Arga?"

"Iya," jawab Arga juga dengan gelengan kepala.

"Bapak?"

"Iya," jawab Mas Bim kompak menggeleng.

"Lih, bilang iya kok geleng-geleng?"

Dengan muka ditekuk, Seruni beranjak dari kursi dan berjalan meninggalkan ketiga laki-laki yang menahan tawa melihat kepergiannya.

"Kalian bertiga nyebelin!" seru Seruni tanpa menoleh.

"Tapi suka, kaaan?" teriak Arga sambil mengakak. Diikuti Arya dan Mas Bim.

Begitu melewati pintu, Seruni berhenti dan membalikkan badan. Memandang tiga orang yang tengah tertawa-tawa. Perlahan ada rasa hangat yang menyelimuti hatinya. Kehangatan yang nyaris menyesak dadanya. Kembali dipandangnya Arya dan Arga bergantian, sesuatu yang terasa halus berdesir di sudut hatinya.

Akhirnya aku tahu, kenapa aku tak pernah bisa memilih salah satu di antara mereka berdua. Karena aku menyayangi mereka berdua. Rasa sayang yang takkan pernah bisa kuartikan lewat kata-kata. Rasa sayang yang mungkin dianugerahkan Tuhan untuk membuka semua tabir rahasia di antara kami bertiga.



Profil Pengarang

Netty Virgiantini, penulis yang lebih senang menyebut dirinya "penulis bonek" alias penulis modal nekad. Merasa bersyukur karena kekekatannya bisa mendapatkan beberapa penghargaan. Sebagai juara pertama lomba *Cerita Konyol Gramedia 2008*, karya terpuji sayembara *novelette Nyata 2008*, 24 cerpen pilihan juri *Jakarta International Literary Festival 2008*, finalis sayembara menulis *100% roman asli Indonesia Gagasan Media 2010*.

Novel-novelnya yang sudah terbit: *Mama Comblang-Jodoh Itu di Telapak Tangan Mama*, *The Kolor of My Life*, *Jodoh Terakhir*, *Ini Rahasia*, dan *Makhluk Tuhan Paling Katrok!*.

Sekarang Netty Virgiantini tinggal nomaden alias berpindah-pindah antara Magetan-Solo-Jogja-Surabaya, menikmati perjalanan antarkota sambil mencari inspirasi.

Kalau mau menyapa, memberi kritik atau saran, bisa langsung ke Facebook-nya: Netty Virgiantini.

Aku benar-benar bingung
ketakutan setiap kali n
jatuh cinta padaku kar

Sudah kucoba becermin berkali-kali, mengamati bayangan
aku sendiri yang memantul dalam cermin, tidak ada yang aneh.
Bangsih, bentuknya lumayan bundar, tapi masih wajar.
urutku, tidak ada yang mencurigakan dari matakuku.

Ternyata, ada kisah yang tersembunyi dalam
asang matakuku. Kisah pedih yang membuat hidup
ku terbelenggu trauma masa lalu. Selama ini, semua
aja menyembunyikan misteri itu dariku.

Akhirnya aku tahu, serapat apa pun manusia
sembunyikan kebenaran, Tuhan akan selalu punya
untuk menunjukkannya....



Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-7749-4



9 789792 277494
GM 31201110051